

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA AWAL  
TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA OTORITER  
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI  
di SMPN 13 MALANG**

**Oleh:  
ASMALIYAH  
NIM: 04410074**



**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2009**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA AWAL  
TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA OTORITER  
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI  
di SMPN 13 MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
ASMALIYAH  
NIM: 04410074**



**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2009**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA AWAL  
TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA OTORITER  
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI  
di SMPN 13 MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang  
Fakultas Psikologi Untuk Memenuhi Salah Satu dari Syarat  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) Program Strata Satu**

**Oleh:  
ASMALIYAH  
NIM: 04410074**



**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2009**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

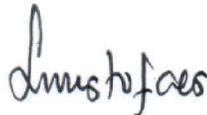
**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA AWAL  
TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA OTORITER  
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI  
di SMPN 13 MALANG**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**ASMALIYAH  
NIM: 04410074**

**Telah Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing:**



**H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
NIP. 150 303 045**

**Tanggal, 18 Juni 2009**

**Mengetahui:  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Mulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M.Pdi  
NIP. 150 206 243**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA AWAL  
TERHADAP POLA ASUH ORANG TUA OTORITER  
DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI  
di SMPN 13 MALANG**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:  
ASMALIYAH  
04410074**

**Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Dan Dinyatakan diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi) Program Strata Satu**

**Pada tanggal: 18 Agustus 2009**

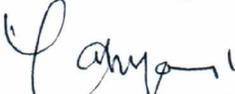
**Dewan Penguji:**

**1. Drs. H. Yahya, MA  
(Penguji Utama)**

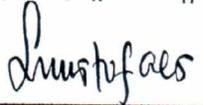
**2. Andik Roni Irawan, M.Si, Psi  
(Ketua Penguji)**

**3. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag  
(Dosen Pembimbing)**

**Tanda Tangan:**

  
NIP. 150 246 404

  
NIP. 150 294 454

  
NIP. 150 303 045

**Mengetahui dan Mengesahkan:  
Dekan Fakultas Psikologi UIN MMI,**

**DR. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 150 206 243**



## **MOTTO**

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Al-Baqarah: 153 )

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu

Telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan Hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.

(Alam Nasyrah: 6-8)

## PERSEMBAHAN

Tetesan keringat dan dorongan semangat darimu merupakan cambuk buat diriku.

Terasa hampa diriku tanpa tekad yang suci untuk membahagiakan mu

Terimakasih ibu, terimakasih bapak.

Karya sederhana ini ku persembahkan untuk kalian. Yang tidak pernah letih dan

putus asa dalam mendidik ananda, walaupun ananda sering membuat kalian

kecewa, sedih, dan marah. Jazakallah khairan katsir.

Terimakasih Tete, Aa, dan adik-adik ku atas doa dan motivasinya. Semoga kita

menjadi anak yang tidak akan pernah mengecewakan kedua orangtua dan kita

bisa membuat kedua orangtua kita bangga dan bahagia.

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah Aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya Aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya Aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang berserah diri"

(QS. Al-Ahqap: 15)

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah Robbil'aalamiin. Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan perkenan-Nya penulis dapat melalui sebuah proses penulisan karya ilmiah hingga terwujud dalam sebuah laporan Skripsi ini dengan baik.

Allahumma shalli'ala Muhammad wa 'alla aali Muhammad. Shalawat dan salam senantiasa penulis sampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabat serta pengikutnya.

Serangkaian aktivitas yang telah penulis lalui sampai akhirnya lahir karya ini, telah membuat penulis semakin menghargai begitu bermaknanya sebuah proses dibandingkan hasil yang dapat dicapai. Setelah segala proses yang harus dilewati, perkenankanlah rasa terima kasih ini mengalir untuk kehadiran banyak pihak yang telah hadir bagi kemudahan dalam penyelesaian karya ini.

1. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo selaku Pejabat Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pdi selaku Pejabat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Drs. H. Luthfi Mustofa, M.Ag selaku dosen pembimbing, yang dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab serta kesabaran dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam melaksanakan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen yang dengan sabar dan ikhlas mengajar serta mendidik penulis selama menjalani belajar di Kampus UIN Malang.
5. Bapak Zainal Habib, M.Hum yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Nurfakih, M. Ag selaku Kepala Sekolah SMP N 13 Malang yang telah memberikan izin tempat penelitian hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
7. Semua Bapak dan Ibu guru yang mengajar di SMP N 13, khususnya ibu Lestari yang telah banyak membantu penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

8. Siswa-siswi SMPN 13 Malang, khususnya kelas VIII yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mejadi testee dalam penelitian ini.
9. Seluruh staf di Perpustakaan Fakultas Psikologi, maupun staf Perpustakaan pusat UIN Malang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Dengan penuh kerendahan hati, perkenankan penulis untuk dibukakan pintu maaf. Terima kasih pula kepada seluruh pihak yang telah banyak berperan dalam kehidupan penulis, yang tidak mungkin untuk disebutkan satu per satu di halaman yang terbatas ini. Semoga amal perbuatan kita mendapat ridha dan pahala dari Allah SWT. Amien.

Malang, 19 Agustus 2009

Penulis

## ABSTRAK

Asmaliyah. 2009. Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Motivasi Berprestasi di SMPN 13 Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: H. Lutfi Mustofa, M.Ag

---

---

Kata kunci: Persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter, Motivasi berprestasi

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Disamping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan tertentu. Prestasi tinggi adalah dambaan setiap orang karena suatu keberhasilan meraih prestasi akan menumbuhkan rasa bangga bagi individu dalam hidupnya baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Banyak hal yang menyebabkan individu mempunyai dorongan untuk berprestasi. Faktor yang amat penting dalam mendorong terciptanya prestasi adalah motivasi berprestasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja awal terhadap pola asuh orang tua otoriter di SMPN 13 Malang, untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi remaja awal di SMPN 13 Malang dan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi di SMPN 13 Malang.

Motivasi berprestasi adalah tingkah laku yang menunjukkan suatu usaha untuk melakukan yang terbaik, melakukannya lebih baik dari orang lain, atau secara umum untuk meraih sesuatu. Pada orang tua yang menetapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang serta kurang simpatik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dengan menggunakan skala untuk mengungkap hubungan antara kedua variabel. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal siswa-siswi SMPN 13 Malang yang mempunyai orangtua dengan pola asuh otoriter. Dengan populasi 163 siswa dan sampel yang diambil sebanyak 80 siswa kelas VIII SMPN 13 Malang. Dengan menggunakan teknik *Quota Sampling* dan *Sample Random* atau acak. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan analisis korelasi *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1).Tingkat persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter di SMPN 13 Malang berada pada katagori tinggi hipotetik (61.875). 2).Tingkat motivasi berprestasi remaja awal di SMPN 13 Malang tergolong rendah dengan skor hipotetik (41.26). 3). Ada hubungan negatif antara persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter yang menunjukkan bahwa  $r = 0,395$  dan  $p = 0,000$  dengan motivasi berprestasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin positif persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter maka semakin rendah motivasi berprestasinya, dan semakin negatif persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter maka semakin tinggi motivasi berprestasinya.

## ABSTRACT

Asmaliyah. 2009. Relation between Perception of First Teenager with Care Pattern of Authoritarian Parents, and Performance Motivation in Junior High School (SMPN) 13 Malang. Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim The State Islamic University (UIN) of Malang. Advisor: H. Luthfi Musthofa, M.Ag.

---

Keywords: Perception of first teenager with care pattern of authoritarian parents, Performance motivation

Parents have some functions which one of them is taking care of their children. Beside that, parents have particular attitudes in keeping, misguiding, and directing their children. Those attitudes are reflected in certain care pattern. High performance is dream of everyone because a success in achieve performance will make proud for individual in his life either in school, family, and sociality. Many things cause individual has spirit to be performance. The important factor to motivate the performance is performance motivation. The objectives of the study are to know perception of first teenager with care pattern of authoritarian parents in SMPN 13 Malang and to know is there significant relation between perception of first teenager with care pattern of authoritarian parents, and performance motivation in SMPN 13 Malang.

Performance motivation is attitude that shows efforts to do better than others, the best, or achieve something. Parents who have authoritarian care pattern are hard hitting, chastening, little affection, and little sympathy.

The design of the study is correlational descriptive method uses scale to prove relation between two variables. Subject of the study is first teenager, students of SMPN 13 Malang who have parents with authoritarian care pattern. Population is 163 students and sample that is taken is 80 students from class VII in SMPN 13 Malang. The data collection method uses *Quota Sampling* and *Sample Random*. The collected data will be analyzed using correlation *product moment*.

The result shows that: 1). Perception level of first teenager with care pattern of authoritarian parents in SMPN 13 Malang is in high category with the hypothetic (61.875). 2). Performance motivation level of first teenager in SMPN 13 Malang is low category with hypothetic score (41.26). 3). There is negative relation between perception of first teenager with care pattern of authoritarian parents shows that  $r = 0.395$  and  $p = 0.000$  with performance motivation. So that, the result can be said that if perception of first teenager with care pattern of authoritarian parents is more positive, the performance motivation is lower and if perception of first teenager with care pattern of authoritarian parents is more negative, the performance motivation is higher.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>16</b>
<b>A. Kajian Pustaka</b> .....	<b>16</b>
1. Motivasi Berprestasi .....	16
a. Pengertian Motivasi Berprestasi.....	16
b. Ciri-ciri Remaja yang Memiliki Motivasi Berprestasi .....	19
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi .....	23
d. Perkembangan Motivasi Berprestasi Remaja.....	27
2. Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orangtua .....	30
a. Pengertian Persepsi.....	30
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	35
c. Persepsi dalam Pandangan Islam.....	37
3. Remaja .....	40
a. Pengertian Remaja .....	40
b. Tahapan Perkembangan Remaja dan Ciri-cirinya .....	42

c. Problematika Remaja.....	45
4. Pola Asuh.....	47
a. Pengertian Pola Asuh.....	47
b. Jenis-jenis Pola Asuh .....	51
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua.....	57
d. Perspektif Islam Tentang Pola Asuh.....	60
5. Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh .....	64
6. Pola Asuh Orangtua Otoriter.....	65
a. Pengertian Pola Asuh Orangtua Otoriter.....	65
b. Ciri-ciri Pola Asuh Orang tua Otoriter.....	66
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua Otoriter .....	67
7. Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter ....	70
8. Hubungan Antara Persepsi Remaja awal Terhadap Pola Asuh orangtua Otoriter dengan Motivasi Berprestasi .....	71
B. Penelitian Terdahulu.....	76
C. Perspektif Teori.....	79
D. Hipotesis .....	84

**BAB III METODE PENELITIAN..... 85**

A. Rancangan Penelitian .....	85
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	86
C. Definisi Operasional Variabel penelitian .....	86
1. Persepsi Remaja Awal terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter.....	86
2. Motivasi Berprestasi .....	87
D. Populasi, Teknik <i>Sampling</i> , dan Sampel Penelitian.....	88
1. Populasi.....	88
2. Teknik <i>Sampling</i> .....	89
3. Sampel .....	90
E. Metode Pengumpulan Data.....	91
1. Angket .....	92

2. Observasi .....	93
3. Dokumentasi .....	94
F. Instrumen Penelitian .....	94
1. Skala Persepsi Remaja Awal terhadap Pola Asuh Orngtua Otoriter.....	95
2. Skala Motivasi Berprestasi.....	97
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	98
1. Uji Validitas .....	98
2. Uji Reliabilitas.....	100
H. Metode Analisis Data .....	101

**BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN ..... 106**

A. Deskripsi Objek Penelitian .....	119
1. Sejarah Berdirinya SMPN 13 Malang.....	119
2. Letak Geografis SMPN 13 Malang .....	107
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 13 Malang .....	107
4. Keadaan Guru dan Karyawan SMPN 13 Malang .....	110
5. Keadaan Siswa SMPN 13 Malang .....	111
6. Struktur Organisasi SMPN 13 Malang .....	114
B. Data Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas .....	117
1. Skala Motivasi Berprestasi .....	117
2. Skala Persepsi Terhadap Pola Asuh Orngtua Otoriter .....	119
C. Hasil Analisis Data Penelitian .....	120
1. Deskripsi Data Penelitian.....	120
2. Hasil Uji Hipotesis .....	125
D. Pembahasan .....	127

**BAB V PENUTUP ..... 132**

A. Kesimpulan.....	132
B. Saran.....	132

**DAFTAR PUSTAKA**

## **DAFTAR TABEL**

- Tabel 1 : Pola Asuh Orangtua
- Tabel 2 : Jumlah Populasi Penelitian
- Tabel 3 : Sampel Penelitian
- Tabel 4 : Perincian Skala Pola Asuh Orangtua
- Tabel 5 : Perincian Skala Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter
- Tabel 6 : Perincian Skala Motivasi Berprestasi
- Tabel 7 : Data Siswa SMP Negeri 13 Malang dalam Lima Tahun Terakhir (2003-2009)
- Tabel 8 : Tabel Keadaan Siswa
- Tabel 9 : Rekapitulasi Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2008/2009
- Tabel 10 : Data Sarana Prasarana Ruang Kantor
- Tabel 11 : Data Sarana Prasarana Ruang Belajar
- Tabel 12 : Data Sarana Prasarana Ruang Penunjang
- Tabel 13 : Data Sarana Prasarana Lapangan Upacara dan Olahraga
- Tabel 14 : Distribusi Sebaran Item Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba
- Tabel 15 : Distribusi Sebaran Item Valid Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba
- Tabel 16 : Distribusi Sebaran Item Skala Pola Asuh Orangtua Otoriter Setelah Uji Coba
- Tabel 17 : Distribusi Sebaran Item Valid Skala Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter
- Tabel 17 : Pengkategorian Persepsi Pola Asuh Otoriter Dan Motivasi Berprestasi
- Tabel 18 : Kategori Motivasi Berprestasi
- Tabel 19 : Kategorisasi Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter
- Tabel 20 : Histogram Tingkat Motivasi Berprestasi
- Tabel 21 : Histogram Tingkat Persepsi Pola Asuh
- Tabel 22 : Statistik Deskripti Variabel Penelitian
- Tabel 23 : Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal Dengan Motivasi berprestasi

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 : Pola Asuh Orangtau dalam Perspektif Islam

Bagan 2 : Perspektif Teori

Bagan 3 : Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang

Bagan 4 : Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang Tahun 2008/2009

Bagan 5 : Histogram Tingkat Motivasi Berprestasi

Bagan 5 : Histogram Tingkat Presepsi Pola Asuh Orangtua Otoriter

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Prestasi tinggi adalah dambaan setiap orang karena suatu keberhasilan meraih prestasi akan menumbuhkan rasa bangga bagi individu dalam hidupnya baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Banyak hal yang menyebabkan individu mempunyai dorongan untuk berprestasi. Faktor yang amat penting dalam mendorong terciptanya prestasi adalah motivasi berprestasi. Dalam bidang pendidikan motivasi berprestasi anak adalah hal yang sering dibahas. Setiap anak mempunyai motivasi berprestasi yang berbeda. Sebagai contoh dalam suatu kelas seorang guru memberikan tugas pada murid-muridnya untuk melakukan suatu eksperimen kimia. Setelah guru selesai memberikan instruksi tentang prosedur pelaksanaan eksperimen tersebut, beberapa murid mulai mengangkat tangannya untuk bertanya, sebagian lain hanya pasif menunggu jawaban dari guru, sisanya seperti sedang berada di dunia lain acuh tak acuh terhadap penjelasan guru. Hal ini menggambarkan tidak semua anak mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Sering kali anak memiliki motivasi berprestasi yang rendah, mereka memuja sebuah hasil tanpa mengenal proses. Mereka menginginkan nilai yang bagus namun mereka tidak peduli proses yang seharusnya mereka jalani, bahwa untuk dapat memperoleh nilai yang bagus mereka harus belajar terlebih dahulu.

Ada anak/remaja yang motivasi berprestasinya tinggi, ada pula anak/remaja yang motivasi berprestasinya rendah. Dari hasil tanya jawab dengan guru SMPN 13 Malang dimana penelitian ini dilakukan didapatkan suatu fakta bahwa beberapa anak yang tidak lulus ulangan harian menolak untuk mengikuti ujian ulang/ her dengan alasan malas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang studi, motivasi berprestasi siswa kelas VII pada tahun ajaran 2007/2008 yang sekarang menjadi kelas VIII pada tahun ajaran 2008/2009 dalam belajar secara umum relatif rendah. Hal ini terlihat dalam hal pengerjaan tugas, jika tidak ada konsekuensi tugas harus dikumpul maka hanya sebagian kecil saja siswa yang mengerjakan tugas tersebut. Keadaan tersebut menjadi kebiasaan yang kurang baik pada diri siswa dalam belajar. Pada kegiatan proses belajar mengajar motivasi siswa cenderung meningkat apabila mereka diminta mengerjakan tugas yang mereka bisa, namun akan terjadi hal sebaliknya bila tugas yang diberikan terasa sulit. Sementara itu, hasil ujian blok bersama yang diadakan pada akhir tahun ajaran 2007/2008 menunjukkan tentang ketuntasan belajar siswa yaitu 70% dari siswa kelas VII tahun ajaran 2007/2008 tuntas dan 30% belum tuntas, sedangkan kriteria keberhasilan adalah 85% siswa tuntas dalam belajar. Hal ini dapat menggambarkan bahwa setiap anak mempunyai motivasi berprestasi yang berbeda. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi

tinggi menganggap kegagalan disebabkan oleh kurangnya usaha maka mereka akan berusaha lebih keras lagi untuk meraih keberhasilan.<sup>1</sup>

Motivasi berprestasi adalah tingkah laku yang menunjukkan suatu usaha untuk melakukan yang terbaik, melakukannya lebih baik dari orang lain, atau secara umum untuk meraih sesuatu. Mc Clelland dalam Sri Esti mengatakan bahwa manusia mempunyai bermacam-macam motivasi, baik sebagai makhluk biologis maupun sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan lingkungannya. Motivasi tersebut terbagi dalam tiga kelompok yaitu motivasi untuk berhubungan dengan orang lain (*affiliation motivation*), motivasi untuk berkuasa (*power motivation*), dan motivasi untuk berprestasi (*achievement motivation*). Menurut Mc. Clelland dalam Bimo Walgito motivasi untuk berprestasi adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam bersaing dengan satu ukuran keunggulan (*standard of excellence*), baik berasal dari prestasinya sendiri di waktu lalu maupun prestasi orang lain.<sup>2</sup>

Orang yang punya motivasi berprestasi tinggi cenderung punya prestasi tinggi. Ia mempunyai kemauan keras untuk maju dan menjadi yang terbaik. Orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi akan mencari situasi dimana ia dapat bersaing untuk mencapai standar tertentu dan membuktikan bahwa dirinya berhasil.

Dalam kehidupan yang penuh persaingan, remaja haruslah mempunyai kemampuan dapat beradaptasi dengan situasi yang ada. Remaja

---

<sup>1</sup> Sri esti Wuryani Djiwandodo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia), 354

<sup>2</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset), 177

yang mempunyai kemampuan yang lebih seperti semangat yang tinggalah yang akan berhasil dalam persaingan. Dalam mencapai keberhasilan remaja memerlukan motivasi yang tinggi sehingga dapat mendorong individu untuk berusaha dengan sungguh-sungguh mencapai prestasi tertentu.

Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Motivasi berprestasi merupakan suatu kekuatan dan keinginan individu untuk menyelesaikan suatu tugas yang dirasakan sulit dan berusaha menyelesaikan tugas tersebut lebih baik daripada orang lain.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor internal yang menentukan keberhasilan studi. Anak/remaja yang motivasi berprestasinya tinggi memasang target yang realistis dan memiliki inisiatif dan daya eksploratif sehingga memungkinkan tercapai tujuan belajarnya. Anak/remaja yang motivasi berprestasinya rendah tidak memiliki ini. Anak/remaja yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi diduga akan mengerahkan lebih banyak usaha dan kemampuan untuk memperoleh prestasi yang tinggi.

Problem yang banyak dihadapi remaja seperti penggambaran masalah prestasi diatas yang ada pada siswa-siswi SMPN 13 adalah lemahnya motivasi berprestasi dan kurangnya semangat untuk maju oleh karena itu remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan, baik dukungan moril maupun materiil dalam berperilaku. Lingkungan terdekat dari anak/remaja adalah orangtua, guru, dan teman. Keluarga merupakan tempat seorang anak/remaja pertama kalinya memperoleh pendidikan, mengenal nilai-nilai

maupun peraturan yang harus diikutinya, serta mendasari anak/remaja untuk melakukan hubungan sosial yang lebih luas.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, peniruan tingkah laku (*modelling*), harapan orangtua terhadap anaknya, dan lingkungan tempat pembelajaran berlangsung.<sup>3</sup>

Salah satu masalah prestasi khususnya tentang motivasi berprestasi remaja adalah disebabkan antara lain oleh hubungan dengan orangtua. Hubungan anak dan orangtua merupakan hubungan yang lama dan berkesinambungan, sehingga diharapkan hubungan yang muncul adalah hubungan yang positif sehingga anak akan mempersepsikan hubungan tersebut secara positif pula. Sesuai dengan pendapat Radke yang mengatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk mengetahui pola asuh orangtua adalah melalui penilaian atau persepsi anak terhadap kebiasaan-kebiasaan dan sikap orangtua dalam mengasuh dirinya yaitu sebagai individu yang mengasuh secara langsung.<sup>4</sup>

Bagi remaja, motivasi berprestasi sangat diperlukan karena itu remaja mengharapkan pola asuh orangtua yang tidak terlalu mengekang, sehingga membuat remaja takut kepada orangtuanya dan membuat anak/remaja terhambat dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Untuk meningkatkan

---

<sup>3</sup> Zakianto, B.D.K & Ali-Nafis, T.R.U. *Sukses di Perguruan Tinggi Edisi Khusus*. (Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia), 45

<sup>4</sup> Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., & Huston, C.A., *Perkembangan dan Kepribadian anak*. (Alih bahasa F.X. Budiyo, Widiyanto, Gianto) (Jakarta, Penerbit Arcan, 1994) 105.

motivasi berprestasi remaja dapat diperoleh selain dari orangtua, anak/remaja juga dapat memperoleh dukungan-dukungan positif dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Anak/remaja mengharap orangtuanya dapat bertindak yang bertujuan membantu agar dapat menyelesaikan tugas pendidikan khususnya. Dukungan dan kontrol yang diperlukan anak/remaja adalah yang mengarahkan atau menjuruskan kegiatan pencapaian suatu sasaran untuk berprestasi tertentu. Akan tetapi, orangtua sering berpendapat bahwa anak/remajanya tanpa bersosialisasi juga dapat memperoleh kontrol dan dukungan untuk meningkatkan motivasi berprestasi dari orangtuanya dan keluarganya, justru hal inilah yang sangat bertentangan dengan kebutuhan anak/remaja, karena bagi remaja awal khususnya, motivasi yang tinggi dapat diperoleh dari lingkungan dimana anak/remaja bersosialisasi.

Masa remaja ditandai dengan adanya permulaan suatu kecenderungan penurunan prestasi dan motivasi di sekolah, sebagaimana yang dikatakan Anderman dan Maehr Hal negatif ini terjadi pada banyak anak remaja yang sudah menjadi perhatian pendidik dan psikolog dalam kurun waktu yang lama.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja melakukan pencarian dan penjelajahan identitas diri. Ketidakjelasan posisi ini menyebabkan remaja harus pandai memposisikan diri, sebab masa peralihan ini rawan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Untuk itulah peran orangtua memiliki andil yang cukup besar dalam proses pencarian dan penjelajahan identitas diri remaja

tersebut. Sementara itu banyak orangtua yang memiliki anak berusia remaja merasakan bahwa usia remaja adalah waktu yang sulit. Banyak konflik yang dihadapi oleh orangtua dan remaja itu sendiri. Banyak orangtua yang tetap menganggap anak remaja masih perlu dilindungi dengan ketat. Sebaliknya, bagi remaja, tuntutan internal membawa remaja pada keinginan untuk mencari jati diri yang mandiri dari pengaruh orangtua. Keduanya memiliki kesamaan yang jelas, remaja adalah waktu yang kritis sebelum menghadapi hidup sebagai orang dewasa.

Masa remaja awal adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentang usia remaja dalam usia 12 sampai 15 tahun, sedangkan masa sebelum remaja disebut masa “ambang pintu masa remaja,” atau sering disebut sebagai periode pubertas. Pubertas jelas berbeda dengan masa remaja, meskipun bertumpang tindih dengan masa remaja. Di Indonesia masa remaja awal biasanya mereka yang tengah menempuh pendidikan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.<sup>5</sup>

Masa remaja dapat dipandang dari sudut pembebasan kehendak dan kontra kehendak dan menuju terbentuknya kepribadian yang mandiri yang mampu menentukan *self*nya sendiri. Supaya anak dapat menjalankan perkembangan sosialnya dengan baik, orangtua harus dapat menyikapi adanya kondisi yang mengundang dan mendorong anak/remaja untuk memiliki dan mengembangkan nilai dasar. Kesiapan untuk memahami dan mengerti motivasi berprestasi terjadi karena kemampuan orangtua dalam menciptakan

---

<sup>5</sup> Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja Dimensi-dimensi Perkembangan* (Bandung, CV. Mandar Maju, 1995), 3

suasana keluarga yang sarat dengan rasa kebersamaan, keakraban, kedekatan, komunikasi, sambung rasa dengan anak, keteladanan, sikap terbuka, serta kesatuan dalam melaksanakan nilai moral dalam kehidupan keseharian keluarga.

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu diantaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Disamping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan tertentu. Sebagaimana telah diperoleh permasalahan melalui daftar cek masalah (DCM) dan bimbingan konseling yang dilakukan pada saat melakukan Peraktek Pengalaman Lapangan AKTA Mengajar IV, hampir 30% permasalahan siswa SMPN 13 Malang berkaitan dengan keluarga. Salah satunya berkaitan dengan sikap-sikap atau pola pengasuhan orangtua.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, diketahui bahwasanya orangtua siswa SMPN 13 Malang cenderung otoriter terhadap anaknya. Dalam pola asuh otoriter, aturan ditegakkan secara kaku. Bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan pedoman yang berlaku, pasti ada hukumannya. Namun bila anak berperilaku sesuai aturan, hanya sedikit atau bahkan tidak ada pujian. Orangtua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri. Orangtua selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada

---

<sup>6</sup> Lestari, Rekapitulasi Masalah Siswa yang Diperoleh dari Daftar Cek Masalah (DMC) Tahun Ajaran 2008-2009 (Bimbingan Konseling, SMPN 13)

larangan-larangan yang diberlakukan orangtua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik. Selain itu, siswa yang merasa orangtuanya terlalu keras, cenderung merasa tertekan dan tidak berdaya. Oleh karena itu, siswa cenderung melamun, murung, dan kelihatan gelisah ketika berada di sekolah.

Ada juga siswa yang merasa dikendalikan dan tidak bisa menentukan keinginannya sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan sikap orangtua yang tidak memperbolehkan anaknya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, tidak boleh terlambat pulang dari sekolah, harus ikut les tambahan diluar jam sekolah yang membuat siswa lelah dan tidak mempunyai waktu luang untuk sekedar bermain dengan teman-temannya.

” Sepulang dari sekolah saya harus ikut les tambahan, dan orangtua yang menentukan les apa yang harus saya ikuti. Saya tidak pernah bisa menentukan keinginan saya sendiri, karena semua sudah diatur oleh orangtua. Orangtua juga tidak pernah tau keinginan saya, mereka hanya menyuruh saya untuk melakukan apapun yang mereka inginkan, dan saya tidak mempunyai kesempatan untuk mengutarakan keinginan dan pendapat saya.”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa anak di SMPN 13, ditemukan bahwa orangtua terlalu mengkhawatirkan anaknya ketika sang anak berada di luar rumah. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku diantaranya melarang anak keluar rumah meskipun untuk belajar kelompok. Pada dasarnya mengkhawatirkan

---

<sup>7</sup> Haikal, wawancara, 19 Agustus 2008, SMPN 13 Malang.

anak ketika berada di luar rumah hal itu wajar dilakukan oleh orangtua. Namun jika terlalu berlebihan, apalagi jika berhubungan dengan kebutuhan anak sebagai pelajar tentunya akan berdampak buruk bagi perkembangan seorang anak. Akibatnya anak merasa tidak bebas melakukan aktivitasnya.

”Saya tidak ikut kelompok belajar, kerana pulang dari sekolah saya harus langsung pulang. Kalau saya terlambat saya dimarahi, walaupun saya terlambatnya karena belajar kelompok bersama teman-teman. Makanya saya kadang-kadang mengerjakan pekerjaan rumahnya (PR) nyontek sama temen-temen dikelas, karena saya tidak bisa mengerjakan sendiri dirumah.”<sup>8</sup>

Di SMPN 13 juga ditemukan, karena kekhawatiran orangtua yang terlalu berlebihan terhadap aktivitas anak di luar rumah, anak belajar kelompok pun diantar dan ditunggu sampai anak selesai belajar.

“Orangtua jarang mengizinkan saya keluar rumah meskipun untuk belajar bersama teman-teman. Orangtua juga selalu mengontrol setiap pekerjaan yang saya lakukan. Di rumah saya diberi banyak pekerjaan rumah tangga, sehingga saya tidak bisa bebas melakukan aktivitas di luar rumah yang mendukung kemajuan belajar saya karena terikat dengan pekerjaan rumah. Apabila saya pulang terlambat, orangtua tanpa menanyakan alasannya terlebih dahulu, langsung memarahi saya....”<sup>9</sup>

Dari permasalahan-permasalahan diatas yang dialami sebagian siswa SMPN 13 Malang menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh para orangtua siswa adalah pola pengasuhan otoriter. Anak-anak berpendapat, dengan pola asuh yang dikembangkan orangtua, anak/remaja beranggapan orangtua tidak mau mengerti masalah-masalah yang dihadapi dan tidak memahami kebutuhan-kebutuhan anak/remaja untuk berteman dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Orangtua yang cenderung otoriter,

---

<sup>8</sup> Thessa, wawancara, 20 Agustus 2008, SMPN 13 Malang.

<sup>9</sup> Edis, wawancara, 19 Agustus 2008, SMPN 13 Malang.

sebagaimana yang diungkapkan Hurlock<sup>10</sup> mempunyai ciri-ciri sikap yang kaku dan menetapkan disiplin yang ketat. Orangtua selalu menuntut kepatuhan anak sehingga anak tidak dapat bebas berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan dan kemampuan sendiri. Apabila anak melanggar kemauan dan peraturan orangtua, anak akan mendapat hukuman fisik atau celaan, sehingga anak/remaja merasa dikekang untuk melakukan suatu keinginan dalam perkembangan dirinya dan motivasi sosial.

Pada orangtua yang menetapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang serta kurang simpatik<sup>11</sup>. Hal ini berdampak pada anak remaja, seperti hasil penelitian yang ditemukan oleh Lewin dkk, dan diteruskan oleh Meuler, ditemukan hasil bahwa anak-anak yang diasuh oleh orangtua otoriter banyak menunjukkan ciri-ciri adanya sikap menunggu dan menyerah segala-galanya pada pengasuhnya.<sup>12</sup> Watson mengatakan bahwa disamping sikap menunggu itu terdapat juga ciri-ciri keagresifan, kecemasan, dan mudah putus asa, dan terhambat dalam motivasi berprestasinya.<sup>13</sup>

Remaja yang diasuh oleh orangtua otoriter kurang memiliki kesempatan dalam meningkatkan motivasi berprestasi, karena orangtua sering melarang anak remaja untuk keluar rumah pada waktu tertentu walaupun dengan alasan belajar kelompok ke rumah temannya. Padahal si remaja

---

<sup>10</sup> Elizabet. B. Hurlock, Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama), 357

<sup>11</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. (Jakarta: Erlangga), 186

<sup>12</sup> W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2004), 202

<sup>13</sup> Ibid, 202.

merasa kurang dalam menyerap mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru-guru di sekolah dan tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumahnya sendiri, sehingga praktis anak mengerjakan PR-nya di sekolah dengan cara datang lebih awal ke sekolah. Namun hal ini tidak menyelesaikan masalah, bahkan sering remaja itu dikucilkan karena tidak termasuk dalam kelompok belajar sehingga otomatis prestasi mereka menurun.

Hurlock mengatakan bahwa seringkali orangtua tidak memperbaiki konsep tentang perkembangan psikososial yang dibutuhkan remaja, sehingga orangtua masih memperlakukan remaja seperti ketika anak-anak yang selalu harus mematuhi peraturan yang dibuat dengan persetujuan orangtua dan si anak harus mengikutinya. Meskipun ada banyak sumber pertentangan antara anak/remaja dan anggota-anggota keluarga, tetapi ada sifat-sifat tertentu dalam hubungan keluarga yang baik bagi remaja. Anak yang sudah remaja lebih mementingkan hubungan dengan teman sebaya daripada keluarganya. Hal tersebut juga sejalan dengan perubahan budaya dan sebagian disebabkan karena kenyataan bahwa anak/remaja sekarang memiliki banyak kesempatan untuk berpendidikan.<sup>14</sup>

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan Suparman menunjukkan bahwa konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar remaja yang diasuh di panti asuhan system keluarga lebih tinggi daripada motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar remaja yang diasuh di

---

<sup>14</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid 2, (Jakarta, Erlangga, 1990) 301.

panti sosial asuhan sistem asrama, sehingga dapat membuktikan ada perbedaan diantara kedua sistem tersebut.<sup>15</sup>

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada panti sistem keluarga yang mengadaptasi ciri-ciri keluarga yang sebenarnya lebih mampu mengembangkan konsep diri, motivasi berprestasi dan prestasi belajar dibandingkan dengan panti yang mengadaptasi model asrama.

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan Tarmudji, menunjukkan bahwa tipe pola asuh dapat berupa pola asuh demokrasi, pola asuh agresif, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh gabungan. Temuan penelitian ini, khususnya pada pola asuh otoriter dan pola asuh agresif sungguh menarik. Kondisi dalam pola asuh otoriter dapat memberi nuansa psikologis, artinya keotoritasan orangtua diberi muatan psikologis terhadap kekhawatiran-kekhawatiran yang akan terjadi pada anak remajanya, sehingga anak pada fase tertentu mampu dan mau menyadari perilaku otoriter orangtua terhadap dirinya.<sup>16</sup>

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan adanya pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan remaja dan motivasi berprestasi pada remaja. Penelitian pertama menekankan pada konsep diri terhadap motivasi berprestasi, sementara penelitian kedua menunjukkan hubungan erat antara pola asuh otoriter dan agresivitas remaja.

---

<sup>15</sup> Suparman, *Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Remaja yang Diasuh di Panti Sosial Anak Sistem Asrama dan Sistem Keluarga*. Disertasi (tidak dipublikasikan) (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2004), 43

<sup>16</sup>Tarmudji, *Hubungan Pola asuh Orangtua dan Agresivitas Remaja*. Disertasi (tidak dipublikasikan) (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2001), 50

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang “Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal terhadap Pola asuh Orangtua Otoriter dengan Motivasi Berprestasi di SMPN 13 Malang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter di SMPN 13 Malang?
2. Bagaimanakah tingkat motivasi berprestasi remaja awal di SMPN 13 Malang?
3. Adakah hubungan yang signifikan antara persepsi remaja awal terhadap persepsi pola asuh otoriter terhadap motivasi berprestasi di SMPN 13 Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter di SMPN 13 Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi remaja awal di SMPN 13 Malang.

3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara persepsi remaja awal terhadap pola asuh otoriter dengan motivasi berprestasi di SMPN 13 Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ada dua yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis diantaranya:

1. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan bagi orangtua dalam menerapkan pola asuh ideal dan orangtua lebih mengerti akan kebutuhan untuk meningkatkan motivasi berprestasi anak/remaja.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan, khususnya psikologi pendidikan guna menciptakan generasi yang memiliki motivasi berprestasi

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Motivasi Berprestasi

###### a. Pengertian Motivasi Berprestasi

Mc Clelland dikutip Bimo Walgito, mengemukakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai berbagai macam motivasi, baik manusia itu sebagai makhluk biologis, maupun sebagai makhluk sosial, lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungan dipengaruhi oleh tiga macam motivasi yaitu (a) motivasi untuk bersahabat (*need for affiliation*), (b) motivasi untuk berkuasa (*need for power*), (c) motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*). Ketiga motivasi menurut Mc Clelland disebut sebagai motif dasar.<sup>17</sup>

Teori konsep motivasi berprestasi atau biasa disebut *need for achievement* mula-mula dicetuskan oleh David Mc Clelland, menurut Mc Clelland yang dikutip Haryu pengertian motivasi berprestasi di definisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun diri sendiri. Siswa yang termotivasi untuk mencapai prestasi ingin dan mengharapkan sukses. Dan jika mereka gagal, mereka akan berusaha lebih keras lagi sampai sukses.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta, Andi Offset, 2002), 177

<sup>18</sup> Haryu, *Hubungan Antara Pengasuhan Islami dengan Self Regulated Learning, Motivasi Berprestasi, dan Prestasi Belajar*. Disertasi (Tidak di Publikasikan) (Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2004), 23

Motivasi berprestasi (*achievement motivation*) adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.<sup>19</sup>

Motivasi berprestasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi berprestasi yang bersifat otonom dan motivasi berprestasi yang bersifat sosial. Motivasi berprestasi yang bersifat otonom didasarkan pada standar yang ada pada diri sendiri yaitu prestasi yang pernah dicapai sebelumnya, sedangkan motivasi berprestasi yang bersifat sosial didasarkan pada perbandingan yang berasal dari luar yaitu prestasi orang lain.<sup>20</sup>

Sementara itu Atkinson menyatakan bahwa motivasi berprestasi individu didasarkan atas dua hal, yaitu tendensi untuk meraih sukses dan tendensi untuk menghindari kegagalan. Individu yang memiliki tendensi untuk meraih sukses kuat berarti ia memiliki motivasi untuk meraih sukses yang lebih kuat daripada motif untuk menghindari kegagalan dan responsif dalam berbagai situasi dan sebaliknya.<sup>21</sup>

Davis & Newstrom dalam Haryu mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi menunjukkan adanya perjuangan untuk meraih tujuan. Lain

---

<sup>19</sup> *OP.Cit*, 474

<sup>20</sup> Sri Esti Wuryani Djiwandodo. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006) 354-355.

<sup>21</sup> Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta, Erlangga, 1997) 355.

halnya menurut Heckhausen mengemukakan bahwa motivasi berprestasi dapat dilihat dengan tiga pengertian standar keunggulan, yakni:

1. standar keunggulan yang berhubungan dengan tugas individu dengan motif berprestasi baik atau tinggi akan cenderung menyelesaikan tugas yang dihadapi dengan sebaik-baiknya.
2. Standar keunggulan yang dihubungkan dengan diri. Dengan standar ini individu akan membandingkan prestasi yang diperoleh dengan prestasi sebelumnya, pada prinsipnya individu selalu menghendaki adanya suatu kelebihan atau peningkatan pada suatu tugas (pekerjaan) yang terakhir dikerjakan.
3. Standar keunggulan yang dikaitkan dengan orang lain. Suatu prestasi yang telah dicapai akan selalu dibandingkan dengan prestasi orang lain dan ingin melebihi prestasi orang lain tersebut.<sup>22</sup>

Menurut Skinner dan Winkel semua kegiatan belajar lebih dipengaruhi oleh motivasi bersifat intrinsik, dan salah satu bentuk dari motivasi intrinsik adalah motivasi berprestasi. Hal senada juga dikemukakan oleh Rohwer, bahwa motivasi berprestasi terdiri dari dua jenis, yaitu (1) motivasi berprestasi intrinsik, dan (2) motivasi ekstrinsik, lebih lanjut dijelaskan bahwa motivasi intrinsik berasal dari kompetensi motif yaitu dorongan untuk bertindak efisien dan kebutuhan untuk berprestasi secara baik. Salah satu komponen motivasi berprestasi intrinsik adalah memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini membuat seseorang

---

<sup>22</sup> *Op, Cit, 23*

memilih motivasi intrinsik untuk berusaha mencoba setiap tugas yang diberikan walaupun sangat sulit dan berat dikerjakan, sedangkan ciri motivasi ekstrinsik adalah (1) keinginan, (2) pencapaian pada suatu tujuan seringkali mengharapkan suatu imbalan seperti pujian dari orang lain, (3) penetapan standar kesuksesan tidak berasal dari dalam dirinya, akan tetapi ditetapkan oleh orang lain.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan individu untuk meraih sukses dengan selalu berusaha mengatasi segala rintangan yang menghambat pencapaian tujuannya. Motivasi berprestasi merupakan suatu kemampuan yang berasal dari dirinya sendiri untuk mewujudkan suatu kesuksesan dengan cara efisien untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

#### **b. Ciri-ciri Remaja yang Memiliki Motivasi Berprestasi**

Mc Clelland dalam Sri Esti mengukur motivasi berprestasi dengan menunjukkan gambar yang ambigu yang mendorong seseorang untuk memberikan jawaban yang berkaitan dengan prestasi. Orang tersebut akan diminta untuk bercerita, dan komentar mereka dinilai sesuai dengan sejauh mana cerita tersebut mencerminkan motivasi berprestasi dari diri orang tersebut. Dari hasil peneliti Mc Clelland menemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu berorientasi pada prestasi disetiap pekerjaan yang dilakukannya daripada siswa yang motivasi berprestasinya rendah. Siswa tersebut selalu menginginkan prestasi yang

---

<sup>23</sup> Ibid, 25

lebih tinggi dari sebelumnya atau lebih baik daripada teman sekelasnya, dan jangka panjang, selalu memanfaatkan umpan balik untuk perbaikan.<sup>24</sup>

Mc Clelland yang dikutip Ade Rahmawati mengungkapkan ciri-ciri individu dengan motif berprestasi, antara lain:

a. Bertanggung jawab

Individu memiliki pertimbangan dan perhitungan yang matang karena mempunyai tanggung jawab terhadap pemecahan masalah yang telah dibuatnya. Tanggung jawab ini ditunjukkan dengan memilih tantangan yang memiliki resiko yang sedang. Dengan demikian individu akan benar-benar melaksanakan suatu tugas tanpa ada beban, karena ia memilih resiko yang sebanding dengan kemampuannya.

b. Memerlukan umpan balik (*feedback*).

Remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menginginkan umpan balik secara riil dan cepat dari apa yang telah dia lakukan , sehingga dengan cepat dia akan memutuskan untuk memperbaikinya. Jika hasil yang dicapai kurang memuaskan atau beralih kepada tugas/aktivitas lain jika hasil yang dicapai sudah optimal.

c. Inovatif

Remaja yang memiliki motivasi tinggi akan terus bergerak untuk mencari informasi baru, dia tampak tidak terlalu banyak istirahat dan menghindari rutinitas. Remaja juga mempunyai sikap berorientasi ke masa depan.

---

<sup>24</sup> *OP. Cit*, 474.

d. Sukses dalam pekerjaan.<sup>25</sup>

Kinerja yang bagus dan gigih yang ditunjukkan oleh remaja yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, dengan kata lain motivasi berprestasi menjadi prediktor kesuksesan dalam bidang yang ditekuninya.<sup>26</sup>

Lebih luas lagi Mc Clelland yang dikutip Ari Tonang menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu memiliki tanggung jawab pribadi terhadap tugas dan masalah, memiliki persepsi terhadap prestasi, optimis dengan keberhasilan dan siap dengan kegagalan, kebutuhan berprestasi lebih tinggi daripada kebutuhan berafiliasi, inovatif dan kreatif, memiliki ambang kepuasan yang tinggi, memiliki keinginan bekerja dengan baik, memiliki keinginan untuk bersaing secara sehat dengan dirinya maupun orang lain, berpikir realistis mengetahui kemampuan serta kelemahan dirinya, mampu dan mau membuat terobosan dalam berpikir, berpikir secara strategis.<sup>27</sup>

Orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan kinerja dan belajar lebih baik, Bartman menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih banyak belajar mengerjakan suatu tugas pada suatu periode pengajaran yang terprogram dari pada orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah oleh Atkinson dan Lewin, mereka

---

<sup>25</sup> Ade Rahmawati, *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau Dari Pola asuh*. Disertasi (tidak dipublikasikan). Universitas Sumatera Utara Medan. 8

<sup>26</sup> *Op, Cit*, 24

<sup>27</sup> Aritonang, J.A, Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Transformasional Dengan Motivasi Berprestasi. *Skripsi* (tidak dipublikasikan) (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 2004) 45.

mencatat bahwa individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi menganggap bahwa faktor usaha berperan penting dalam menentukan berhasil tidaknya tingkah laku, dalam arti bahwa usaha yang keras akan menghasilkan keberhasilan, dan usaha yang lemah menghasilkan kegagalan.<sup>28</sup>

Atkinson & Lewin dalam Abraham Maslow mengemukakan adanya hubungan antara kecemasan dengan motivasi berprestasi ini, orang yang memiliki motivasi berprestasi rendah ternyata memiliki kecemasan yang tinggi apabila dihadapkan pada tugas yang sulit sehingga mereka cenderung menghindari tugas-tugas ini.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian di atas nampak jelas bahwa anak/remaja yang memiliki motivasi tinggi cenderung untuk mengambil suatu tugas dengan memperhitungkan resiko yang akan didapatkan dan berusaha mengatasi resiko dengan baik dan dapat diasumsikan juga bahwa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tanggung jawab pribadi untuk mencapai suatu hasil kinerja, sebab hanya pada kondisi demikian orang tersebut dapat merasakan kepuasan sebagai umpan balik dari kinerja yang telah dilakukannya.

Ciri-ciri remaja awal dengan motivasi berprestasi ini akan diungkap dengan menggunakan skala motivasi berprestasi berdasarkan ciri-ciri individu dengan motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh Mc

---

<sup>28</sup> Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*. (Bandung: PT Remaja Rodaskarya Offset, 1994) 105

<sup>29</sup> Ibid, 120

Clelland, yaitu bertanggung jawab, memerlukan umpan balik, inovatif, dan sukses dalam pekerjaan.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi**

Individu yang gagal mencapai motivasi berprestasi tanpa di barengi dengan kondisi mental kuat dapat berakibat tidak baik bagi dirinya dan dapat menimbulkan masalah sosial, namun, dibalik kegagalan atau keberhasilan seseorang anak/remaja dalam studi tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial.

Menyoroti peranan berbagai lingkungan sosial dalam mempengaruhi tumbuhnya motivasi dan keberhasilan studi anak/ remaja, kiranya jelas ada pengaruh yang menghalangi dan menunjang. Keduanya akan dijelaskan dengan cara mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan motivasi studi anak, dan peranan nyata atau sesungguhnya yang terungkap dalam pola perilaku.

Menurut Mahfudz usaha manusia mencapai motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

#### **a. Faktor Lingkungan Keluarga**

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orangtuanya, saudara-saudara serta kerabat dekat yang tinggal serumah, namun yang pertama adalah bagaimana pola interaksi orangtua dengan anak-anak mereka tiap hari. Melalui lingkungan ini, si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, dan melalui lingkungan keluarga itu anak mengalami proses sosialisasi awal.

#### b. Faktor Lingkungan Sekolah

Selain lingkungan keluarga, lingkungan yang turut mempengaruhi motivasi berprestasi anak adalah lingkungan sekolah. Ketika seorang anak beralih dari fase lingkungan keluarga ke fase lingkungan pendidikan sekolah, pada saat itulah pengaruh luar mulai efektif berlaku bagi anak dalam mengembangkan kepribadiannya dan membentuk sistem yang bersifat moral maupun sosial.

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal terhadap menumbuhkan motivasi berprestasi anak sangat penting, sebab lingkungan sekolah merupakan media antara lingkungan keluarga yang relatif sempit dan media masyarakat yang lebih luas.

Dapat disimpulkan bahwa selain faktor lingkungan keluarga, ternyata faktor lingkungan sekolah juga mempunyai peranan penting dalam menumbuhkan motivasi berprestasi anak. Oleh karena itu lingkungan sekolah dituntut harus dapat membuat anak tumbuh dan berkembang harus selalu memberikan inspirasi, dukungan dan dorongan kepada anak untuk membangkitkan motivasi berprestasi.

#### c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Jika rumah merupakan tempat dimulainya pendidikan, dan sekolah merupakan lingkungan menengah antara lingkungan rumah dan masyarakat merupakan tempat anak hidup, bergerak, dan melakukan interaksi dengan orang lain untuk saling mempengaruhi, maka anggapan yang menyatakan bahwa segala tanggung jawab hanya ada di pundak pada

salah satu dari ketiga lingkungan adalah tidak benar, sebab ketiga lingkungan tersebut bersama-sama ikut memikul tanggung jawab terhadap pendidikan anak.<sup>30</sup>

Berkaitan dengan menumbuhkan motivasi anak salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi anak adalah pola asuh orangtua. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pola pengasuhan yang bersifat permisif dapat memberikan peluang anak untuk gagal dan dapat mengakibatkan motivasi berprestasi anak lemah (*achievement drive*). Pada pola pengasuhan orangtua yang terlalu memberikan batasan pada anak (*over restriction*) dapat mengakibatkan motivasi berprestasi anak rendah. Orangtua yang terlalu tinggi menuntut terhadap anak juga dapat mengakibatkan motivasi berprestasi anak rendah. Hal ini diakibatkan karena anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan segala sesuatu untuk dirinya.<sup>31</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh Arkhir, bahwa peranan keluarga dalam membangkitkan motivasi berprestasi pada anak sangat besar pengaruhnya, oleh karena itu, ada tiga sikap yang perlu dimiliki oleh orangtua dalam membangkitkan motivasi berprestasi anak, sehingga dapat memacu kemajuan anak di bidang akademik, ketiga sikap itu adalah orangtua harus memberikan dukungan, orangtua harus mengontrol sejauhmana kemajuan dicapai anaknya, dan orangtua harus memberikan kekuatan, baik bersifat moral maupun materi. Ketiga komponen tersebut

---

<sup>30</sup> Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2003), 55-57.

<sup>31</sup> *Op, Cit*, 50

harus dimiliki oleh orangtua dan harus dilakukan secara konsisten sehingga anak mampu membangkitkan motivasi untuk mencapai prestasi akademik lebih baik.<sup>32</sup>

Tumbuhnya motivasi dan keberhasilan belajar anak juga dipengaruhi oleh suasana dalam keluarga. Suasana keluarga yang positif dan dapat menumbuhkan motivasi bagi anak adalah keadaan yang menyebabkan anak merasa dirinya aman atau damai ketika berada ditengah-tengah keluarga. Pada suasana yang negatif dapat mematikan motivasi anak, dan suasana yang dapat mengganggu tumbuhnya motivasi anak menurut Soekanto diantaranya:

1. Tidak ada saling pengertian atau pemahaman mengenai dasar-dasar kehidupan bersama
2. Terjadinya konflik mengenai otonomi, disatu pihak orangtua menginginkan anaknya dapat mandiri, namun dilain kenyataan mereka mengekangnya.
3. Terjadinya konflik nilai-nilai yang tidak diserasikan
4. Pengendalian dan pengawasan orangtua yang berlebih-lebihan.
5. Tidak adanya kebersamaan dalam keluarga
6. Terjadinya masalah dalam hubungan antara ayah dengan ibu, sebagai suami istri.
7. Jumlah anak yang banyak dan tidak didukung dengan fasilitas yang memadai.

---

<sup>32</sup> Akhir Y.C.A, *Bakat dan Prestasi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), 110

8. Campur tangan pihak luar dalam keluarga
9. Status sosial ekonomi yang di bawah standar minimal
10. Pekerjaan orangtua (kedudukan/ penghasilan istri lebih tinggi dari suami)
11. Asperasi orangtua yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.
12. Konsepsi mengenai peranan keluarga serta anggota keluarga yang meleset dari kenyataan yang ada.
13. Timbulnya favoritisme di kalangan anggota keluarga.
14. Pecahnya keluarga karena konflik antara suami dengan istri yang tidak mungkin lagi di atasi.
15. Persaingan yang sangat tajam antara anak-anak, sehingga menimbulkan pertikaian.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi anak adalah: (1) faktor keluarga, mencakup; pola asuh, status sosial ekonomi, dan lain-lain (2) faktor lingkungan sekolah dan (3) faktor lingkungan masyarakat.

#### **d. Perkembangan Motivasi Berprestasi Remaja**

Setiap tingkah laku tentu mempunyai motif. Setiap tindakan mempunyai dasar, mempunyai motif. Salah satu aspek kepribadian seseorang yang paling banyak diteliti adalah mengenai motivasi

---

<sup>33</sup> Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002 ) 77-78.

berprestasi. Harus dibedakan antara kebutuhan dan motif. Kebutuhan merupakan dasar timbulnya motif.<sup>34</sup>

Suatu motivasi mempunyai 3 macam unsur:

1. Motif mendorong terus, memberikan energi pada suatu tingkah laku (merupakan dasar energik)
2. Motif menyeleksi tingkah laku, menentukan arah apa yang akan dan tidak akan dilakukan.
3. Motif mengatur tingkah laku artinya apabila sudah memilih salah satu arah perbuatan maka arah itu akan tetap dipertahankan.

Dalam setiap motif dapat ditemukan kembali dua struktur dasar. Pada suatu pihak pengharapan akan sukses dan pada lain pihak ketakutan akan gagal. Pengharapan akan sukses berarti bahwa apabila ada sesuatu yang baik, yang menyenangkan atau bernilai maka orang juga ingin mendapatkan atau mencapainya. Ketakutan akan gagal berarti bahwa apabila ada sesuatu yang tidak enak, tidak menyenangkan atau sukar, maka seseorang akan berusaha untuk menghindarinya. Dua kecenderungan dasar ini, ingin mencapai yang menyenangkan dan ingin menghindari yang tidak enak, ditemukan dalam semua tingkah laku orang, artinya dalam semua tingkah laku manusia ada dua kecenderungan pokok ini.

Pada umumnya motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi yang intrinsik dan yang ekstrinsik. Motivasi yang intrinsik berarti bahwa sesuatu perbuatan memang diinginkan karena remaja senang

---

<sup>34</sup> F.J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagaiannya)*. (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 1982), 188

melakukannya. Disini motivasi datang dari dalam diri remaja itu sendiri. Remaja senang melakukan perbuatan itu demi perbuatan itu sendiri. Sebaliknya motivasi ekstrinsik berarti bahwa sesuatu perbuatan dilakukan atas dasar dorongan atau paksaan dari luar. Remaja melakukan perbuatan itu karena ia didorong atau dipaksa dari luar.<sup>35</sup>

Motivasi yang ekstrinsik berubah menjadi motivasi yang intrinsik. Bila motivasi sudah menjadi intrinsik maka orang sudah menjadi begitu bermotivasi sehingga tiada rintangan yang akan menghambatnya untuk melakukan perbuatan tersebut.

Motivasi intrinsik berperan dalam membentuk kewaspadaan yang menjadi pembimbing dalam melakukan tugas. Tingkatan kesukaran suatu tugas pada hakekatnya lebih memotivasi untuk melaksanakan. Motivasi Intrinsik berhubungan dengan pencapaian aktivitas terutama bagi remaja, karena remaja menganggap bahwa kesenangan akan muncul karena aktivitas yang dilakukan. Motivasi intrinsik akademis berkaitan dengan kegiatan sekolah, seperti belajar yang ditandai oleh orientasi penguasaan, kecurigaan, ketekunan, tugas endogen, dan pelajaran serta tugas yang sulir dan menantang. Telah dibuktikan bahwa motivasi intrinsik akademis yang berhubungan dengan sekolah mempunyai fungsi mendasar, yaitu secara positif berhubungan dengan persepsi dan prestasi siswa.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Haditono ditemukan bahwa cara orangtua mendidik anak menyumbang pembentukan motivasi

---

<sup>35</sup> Ibid, 189

berprestasi anak dalam hubungan dengan tiga standar keunggulan tersebut. Ia menemukan bahwa stimulasi dari ibu lah (kurang dari pihak ayah) yang diduga lebih berperan dalam pembentukan motivasi berprestasi ini.<sup>36</sup>

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya motivasi berprestasi pada anak/remaja sangat ditentukan oleh pengasuhan dari orangtua. Serta pentingnya memberikan kesempatan kepada anak/remaja untuk mengembangkan sikap dapat berdiri sendiri. Bila anak/remaja tidak pernah diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang sebetulnya sudah mampu melakukannya. Maka hal itu akan merugikan perkembangan yang sehat. Anak/remaja membutuhkan keyakinan terutama dalam hal apa yang dilakukan, apa yang dihasilkan. Dipandang dari segi psikologi perkembangan dapat ditentukan bahwa kecenderungan berprestasi ini harus diberi stimulasi jika kita akan menyambut dorongan manipulasi dan eksplorasi anak/ remaja.

## **2. Persepsi Remaja terhadap Pola asuh Orangtua**

### **a. Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid, 191

<sup>37</sup> Jalaludin Rakhmat.. *Psikologi Komunikasi edisi revisi*. (Bandung: PT. Remisi Rosdakarya) 51

Sensasi dari dunia luar individu akan diolah bersama dengan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, ingatan, sikap, serta nilai-nilai yang dimiliki individu di luar stimulus yang murni. Persepsi merupakan pandangan, pengamatan, atau tanggapan individu terhadap benda, kejadian, tingkah laku manusia, atau hal-hal lain yang ditemuinya sehari-hari. Pada dasarnya persepsi berkenaan dengan proses perlakuan individu terhadap informasi tentang suatu objek yang masuk dalam dirinya melalui pengamatan dan penggunaan indera-indera yang dimilikinya. Proses perlakuan itu berhubungan dengan pemberian arti, gambaran, interpretasi terhadap objek persepsi.

Walgito menjelaskan terjadinya persepsi yaitu objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Stimulus yang diterima oleh alat indera dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini dinamakan proses fisiologis. Kemudian terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran itulah yang dinamakan proses psikologis. Dengan demikian taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indera atau reseptor.<sup>38</sup>

Terjadinya respon yang dimunculkan oleh seseorang adalah sebagai akibat adanya stimulus yang datang pada seseorang, akan tetapi

---

<sup>38</sup> Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset), 71

tidak semua stimulus mendapat respon dari individu yang dikenainya. Hanya stimulus yang menarik perhatian individu yang akan mendapat respon. Perhatian terjadi bila individu mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat inderanya, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.

Persepsi merupakan proses kognitif yang kompleks, yang menunjukkan aktivitas mengindra, menginterpretasi, dan memberi perhatian terhadap objek-objek fisik maupun sosial. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, pengetahuan, harapan-harapan, ingatan, sikap serta nilai-nilai yang dimiliki oleh individu. Persepsi ini bersifat subjektif, karena tergantung pada kemampuan dan keadaan diri masing-masing individu.

Semakin berkembangnya jaman persepsi tidak hanya terpaku pada objek-objek mati saja, tetapi juga pada objek-objek sosial. Maka lahirlah istilah persepsi sosial. Persepsi sosial memperoleh konotasi baru sebagai proses mempersepsi objek-objek dan peristiwa-peristiwa sosial. Agar tidak mengaburkan istilah dan untuk menggarisbawahi manusia sebagai objek persepsi digunakan istilah persepsi interpersonal. Sedangkan persepsi terhadap objek selain manusia disebut sebagai persepsi objek.<sup>39</sup>

Lebih lanjut Rakhmat menerangkan bahwa ada empat perbedaan antara persepsi objek dengan persepsi interpersonal :

---

<sup>39</sup> *Op, Cit*, 53

1. Pada persepsi objek, stimuli ditangkap oleh alat indera melalui benda-benda fisik berupa gelombang, cahaya, gelombang suara, temperatur, dan sebagainya. Pada persepsi interpersonal stimulus yang diterima seseorang berasal dari orang lain dalam bentuk verbal maupun perilaku orang tersebut.
2. Bila seseorang menanggapi objek, orang itu hanya menanggapi sifat-sifat luar objek, tidak meneliti sifat-sifat batiniah objek itu. Pada persepsi interpersonal seseorang mencoba untuk memahami apa yang tidak tampak pada alat inderanya. Seseorang tidak hanya melihat perilakunya tetapi juga mengapa orang berperilaku seperti itu.
3. Ketika seseorang mempersepsi objek, objek tidak bereaksi kepadanya sehingga orang tersebut tidak memberi reaksi emosional pada objek tersebut.
4. Apabila seseorang mempersepsi objek maka objek tersebut relatif tetap, sedangkan bila persepsi terhadap seseorang, maka orang tersebut cenderung berubah.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi interpersonal adalah persepsi dengan objek manusia. Persepsi ini lebih kompleks dibandingkan dengan persepsi objek karena dalam persepsi interpersonal seorang perseptor juga melihat motif dari perilaku manusia yang diamati, dan juga memberikan reaksi emosional terhadap apa yang dipersepsi tersebut.

Dalam persepsi interpersonal, faktor-faktor personal seseorang dan karakteristik orang yang ditanggapi serta hubungan seseorang dengan orang lain menyebabkan persepsi interpersonal kadang kurang tepat. Ketepatan persepsi seseorang terhadap orang lain dipengaruhi oleh pengalaman dan belajar.

Peristiwa persepsi menunjukkan adanya suatu aktivitas mengindra, menginterpretasi, dan memberi penilaian terhadap suatu objek. Sensasi dari dunia luar individu akan diolah bersama pengetahuan, pengalaman, ingatan, serta nilai-nilai yang dimiliki individu untuk menentukan arti suatu objek persepsi. Persepsi dapat dikatakan sebagai penilaian seseorang terhadap kesan-kesan yang diperoleh dari objek tersebut.

Lingkungan yang penting bagi anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan ikatan terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang paling awal sejak anak lahir. Melalui peranan keluarga inilah anak-anak mulai menerima pengalaman dalam pendidikan. Orang yang pertama kali dikenal anak adalah orangtuanya dan anggota keluarga yang lain. Empat atau lima tahun pertama kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga. Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak adalah dalam lingkungan keluarga. Dalam proses perkembangan selanjutnya anak mulai mengenal orang dalam lingkungan yang lebih luas misalnya teman sekolah atau teman bermain. Dalam keluarga bapak dan ibu sangat berperan

sebagai orangtua. Bapak dan ibulah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian pada anak melalui sikap tingkah laku dan kebiasaan, sedangkan anak akan mempersepsi apa yang ia lihat dan menginternalisasikan pada dirinya.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses persepsi terdiri dari faktor internal dan eksternal. Apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi dalam individu mengadakan persepsi, ini merupakan faktor internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.<sup>40</sup>

Yang banyak mempengaruhi dalam persepsi yaitu kejelasan stimulus. Stimulus yang kurang jelas, stimulus yang berwayuh arti, akan berpengaruh dalam ketepatan persepsi.

Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian, dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Bila sistem fisiologisnya terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang, sedangkan segi psikologis yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi.

---

<sup>40</sup> *Op, Cit*, 46

Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.<sup>41</sup>

Berkaitan dengan persepsi anak/remaja terhadap pola asuh orangtua, ada beberapa faktor dominan yang mempengaruhi. Faktor dominan yang mempengaruhi persepsi anak terhadap pola asuh orangtua menurut Istadi adalah pengalaman anak selama berinteraksi dengan orangtua itu sendiri. Pengalaman anak selama berinteraksi dengan orangtua diantaranya adalah bagaimana cara orangtua memberikan motivasi atau dorongan, bagaimana orangtua dalam memberikan nasehat atau bimbingan, dan bagaimana orangtua mampu menghargai pribadi anak. Disebutkan juga proses interaksi antara anak dan orangtua yang mempengaruhi persepsi anak terhadap pola asuh orangtua adalah pemberian perhatian orangtua kepada anak. Menurut Istadi, ada perhatian yang sifatnya positif dan ada perhatian yang sifatnya negatif. Perhatian positif maupun negatif bisa bersifat verbal, misalnya pujian atau celaan, bersifat fisik, misalnya senyuman atau cibiran, dan bersifat materi, misalnya hadiah atau penghapusan uang saku.

---

<sup>41</sup> *Op, Cit*, 47

Sesuai dengan teori persepsi yang mengatakan bahwa stimulus yang ditampilkan berulang-ulang akan mudah dipersepsi<sup>42</sup>, persepsi anak terhadap pola asuh orangtua juga akan dipengaruhi oleh pengulangan-pengulangan pola interaksi anak dan orangtua.

Menyimpulkan pendapat di atas, persepsi anak terhadap pola asuh orangtua dibentuk dan dipengaruhi oleh proses interaksi yang terjadi secara berkesinambungan antara anak dan orangtua. Interaksi tersebut melahirkan pengalaman-pengalaman yang akhirnya digunakan sebagai dasar bagi anak untuk menilai orangtuanya. Penilaian anak terhadap orangtua, selain dipengaruhi oleh faktor pengalaman juga dipengaruhi oleh kondisi subjektif anak yang diperoleh melalui interaksi anak dengan lingkungan di luar rumah, karakter, kepribadian, maupun nilai-nilai sosial serta budaya.

### **c. Persepsi dalam Pandangan Islam**

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor yaitu indera. Fungsi indera sendiri tidaklah langsung berfungsi setelah dia lahir, tetapi dia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang berbeda sifatnya. Hal inilah yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap alam luar.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Op, Cit*, 278

<sup>43</sup> Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Sorotan al-Qur'an* (Jakarta, cendikia, 2001) 135.

Dalam bahasa Al-Qur'an beberapa proses dan fungsi persepsi dimulai dari proses penciptaan. Dalam QS. Al-Mukminun ayat 12-14 disebutkan proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi penginderaan dan penglihatan. Dalam ayat ini tidak disebutkan telinga dan mata, tetapi sebuah fungsi. Kedua fungsi ini merupakan fungsi vital bagi manusia dan disebutkan selalu dalam keadaan berpasangan.<sup>44</sup>

Dalam QS. An-Nisa disebutkan alat sensor lain yang merasa dan mengirimkan sinyal-sinyal dari rangsang yang diterimanya. Indera ini dinamakan dengan indra yang terkait dengan kulit. Begitu juga halnya disetir dalam QS. Al-Anam ayat 7 terkait dengan kemampuan menyadari indra yang berhubungan sifat rangsang sentuhan. Dalam kisah Nabi Yusuf dan keluarganya, diceritakan kemampuan ayahnya Nabi Yakub dalam merasakan kehadiran Yusuf yang berpendari dari baju yang di bawa kakak-kakak Yusuf (QS. 12:94). Beberapa ayat lain juga mengungkapkan hal yang sama, antara lain:

a ! \$ # ur      Nä3y \_ t • ÷ z r &      . ` ï i B  
 È bqäÜç /      öNä3İ F » y g `` Bé &      Ÿw  
 š c q ß J n = ÷ è s ?      \$ \ « ø < x ©      Ÿ @ y è y \_ ur  
 ã Nä 3 s 9      y ì ô J i i 9 \$ #  
 t • » | Á ö / F { \$ # ur  
 noy % ö İ « ø ù F { \$ # ur      ö N ä 3 <sup>a</sup> = y è s 9  
 š c r ä • ä 3 ô ± s ? Ç Ð Ñ È

*Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu*

---

<sup>44</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta, Prenada Media Group, 2008) 137.

*pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S an Nahl ayat: 78)*

ö@è % uqè d ü" ï %©! \$ #  
ö/ ä. r't±Sr & Ÿ@y èy \_ur â/ ä3s9  
yì ôJì ï 9\$ # t• » | Äö/ F{ \$ # ur  
noy %oï «øùF{ \$ # ur ( Wx < Î =s% \$ " B  
tbr ã• ä3ô±n@ ÇÈ Ì È

*Artinya: “Katakanlah, Dialah (Allah) yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur” (Q.S al Mulk ayat 23)*

çOè O ç m1 \$qy™ y ‡x ÿ tRur ï mŠï ù  
` Ì B ¾ï mï mr• ' ( Ÿ@y èy \_ur āNä3s9  
yì ôJì ï 9\$ # t• » | Äö/ F{ \$ # ur  
noy %oï «øùF{ \$ # ur 4 Wx < Î =s% \$ " B  
š cr ã• à6ô±n@ ÇÒÈ

*Artinya: “Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuhnya)nya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (akan tetapi) kalian sedikit sekali bersyukur. (Q.S as Sajdah ayat: 9)*

Ada dua alat indera yang telah banyak disinggung oleh al Qur'an sebagai pelengkap ciptaan-Nya yaitu alat pendengaran (telingan) dan penglihatan (mata). Hal ini karena ternyata kedua alat ini sangat diperlukan dalam proses kesempurnaan sebuah persepsi.<sup>45</sup>

Tetapi selain kedua reseptor tersebut masih ada reseptor lain yang juga disinggung dalam al Qur'an, yaitu kulit yang telah dilengkapi dengan sel perasa. Ia dikhususkan untuk menerima jenis-jenis tertentu dari berbagai perasaan. Sebagian merasakan panas, dingin, sentuhan, tekanan, dan sebagian merasakan sakit pada kulit manusia dalam firmanNya:

---

<sup>45</sup> *Op, Cit*, 136.

" bÎ ) tûi î %©! \$ # ( # r ā• x ÿ x .  
 \$ u ZĪ G» tf\$ t«Ī / t\$ ôqy™  
 öNÍ k ŽĪ =óÁç R # Y' \$ tR \$ yJ¯ =ä.  
 ôMpg¾ÖmW Nè dßŠqè =ã\_  
 öNßg » uZø9£%t/ # · Šqè =ã\_  
 \$ yduŽö• xî ( # qè %r ä< u< Ī 9  
 z ># x < y è ø9\$ # 3 žcĪ ) ©! \$ #  
 tb%x . # 1 " fĪ • tã \$ VJŠĂ3y mÇĪ Ī È

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam neraka. setiap kali kulit mereka hangus, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Q.S Nisa' ayat: 56)*

Ayat ini menunjukkan adanya sel-sel yang berfungsi untuk merasakan perasaan pada kulit. Seperti dikonfirmasi pada studi fisiologi kontemporer, bila kulit terbakar dan sel-sel ini hilang, maka perasaan sakitpun menjadi hilang.<sup>46</sup> Selain itu, masih ada persepsi diluar batas inderawi (*extrasensory perception*); seperti *istisyaf*, yaitu melihat segala hal yang berada diluar batas mata. Telepati, yaitu persepsi terhadap pikiran orang lain yang biasanya juga berada tempat yang jauh. *Istihtaf*, yaitu melihat panggilan diluar batas indera pendengaran.<sup>47</sup>

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Masa remaja menurut Mappiare<sup>48</sup>, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian,

<sup>46</sup> *Op, Cit*, 139-130

<sup>47</sup> *Op, Cit*, 140-141

<sup>48</sup> Mohammd Ali, Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* (Jakarta: Grafika Offset, 2005) 9

yaitu usia 12/13 sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan 17/18 sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Hurlock Istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang menyatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Santrock mengartikan masa remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian. Semakin banyak ahli perkembangan yang menggambarkan remaja sebagai masa remaja awal dan akhir. Masa remaja awal kira-kira sama dengan masa sekolah menengah pertama dan mencakup kebanyakan perubahan pubertas.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> *Op, Cit*, 26

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada saat anak mulai remaja, dimana anak merasa tidak lagi di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Pada penelitian ini yang diteliti adalah remaja awal, yaitu remaja yang berusia antara 12 sampai 15 tahun.

#### **b. Tahapan Perkembangan Remaja dan Ciri-cirinya**

Hurlock mengemukakan bahwa seperti halnya semua periode penting selama rentang kehidupan, masa remaja juga mempunyai ciri-ciri yang membedakan dengan periode lain. Menurut Hurlock, masa remaja merupakan suatu periode yang sangat penting karena akan terjadi serangkaian perubahan. Pada masa remaja, akan terjadi perkembangan fisik yang cepat dengan disertai juga oleh perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Hurlock mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan, dimana dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Begitu juga dengan remaja, remaja akan mengalami ketidakjelasan dan keraguan terhadap perannya. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.<sup>50</sup>

Masa remaja adalah masa perubahan. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal dialami oleh semua remaja. Pertama adalah meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat

---

<sup>50</sup> Ibid, 05

perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, sehingga remaja akan mengalami masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai akan ikut berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, maka pada masa remaja bisa saja sesuatu yang tidak penting itu berubah menjadi penting. Misalnya, penampilan. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menginginkan kebebasan, tetapi takut untuk bertanggungjawab akan akibat yang ditimbulkan.<sup>51</sup>

Remaja juga merupakan usia bermasalah. Dikatakan sebagai usia bermasalah karena pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya, misalnya guru atau orangtua. Hal ini mengakibatkan remaja tidak terbiasa memecahkan masalahnya sendiri. Kedua, remaja merasa dirinya mandiri, sehingga remaja ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan orang lain, dalam hal ini orangtua dan guru. Masa remaja juga dicirikan dengan adanya pencarian identitas. Masa remaja dikatakan juga sebagai masa yang tidak realistis, karena remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca matanya sendiri. Remaja melihat dirinya sendiri maupun orang lain seperti yang diinginkan dan bukan apa adanya. Hal ini menimbulkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari masa awal remaja.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> *Op, Cit*, 207

<sup>52</sup> *Op, Cit*, 208

Hurlock menyatakan bahwa perkembangan remaja merupakan proses untuk mencapai kematangan, baik secara fisik, mental, emosi maupun sosial. Pada masa remaja terjadi perkembangan fisik yang meliputi pertumbuhan yang pesat pada kerangka tubuh, organ-organ internal, otot-otot, pertumbuhan berat badan, tinggi badan dan terjadinya tanda-tanda kelamin primer dan sekunder dan mulai berfungsinya kelenjar-kelenjar kelamin. Remaja juga mengalami perkembangan psikis yang meliputi aspek-aspek intelektual, bakat dan emosi. Pandangan bertambah luas karena perhatian remaja pada ilmu pengetahuan mengalami perkembangan. Kemampuan mental yang menyangkut aspek intelektualnya berkembang dan kini mampu mengadakan generalisasi dan berpikir abstrak.

Pertumbuhan mental remaja yang menyangkut kemampuan kognitif juga terus berkembang, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, selama tahun-tahun masa remaja. Perolehan tersebut dikatakan kuantitatif dalam pengertian bahwa remaja mampu menyelesaikan tugas-tugas intelektual dengan lebih mudah, lebih cepat dan efisien disbanding ketika masih kanak-kanak. Dikatakan kualitatif dalam arti bahwa perubahan yang bermakna terjadi juga dalam proses mental dasar yang digunakan untuk mendefinisikan dan menalar permasalahan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka disimpulkan bahwa remaja mengalami perkembangan baik dari segi fisik maupun segi intelektual, emosi dan sosial, seperti adanya perubahan hubungan dengan orangtua

ataupun orang lain, selain itu remaja juga harus dapat menjadi individu yang mandiri karena memang tugas paling mendasar dari remaja adalah mencapai kemandirian agar remaja dapat merencanakan kegiatan-kegiatannya. Perkembangan positif pada remaja akan membentuk kepribadian remaja ke arah yang positif dan sebaliknya perkembangan negatif akan membentuk kepribadian diri remaja yang negatif pula.

### **c. Problematika Remaja**

Banyak masalah yang dialami pada masa remaja, antara lain inteligensi, penampilan fisik dan keterampilan, status sosial dan bakat khusus yang dapat membuat remaja diterima tidaknya dalam lingkungan sosial. Untuk benar-benar menjadi orang dewasa, dan tidak hanya dewasa secara fisik, remaja secara bertahap harus memperoleh kebebasan dari orangtua, menyesuaikan diri dengan kematangan seksual, dan membina hubungan kerja sama yang dapat dilaksanakan dalam bersosialisasi. Dalam proses memenuhi tantangan ini, si remaja juga harus secara bertahap mengembangkan suatu filsafat kehidupan dan pengetahuan akan identitas.<sup>53</sup>

Oemar Hamalik berpendapat beberapa masalah yang dihadapi remaja adalah:

- 1) *Keyakinan*. Kebanyakan para remaja menganut suatu keyakinan yang dirumuskan dalam kepercayaan-kepercayaan yang tidak diutarakan, misalnya keyakinan bahwa kehidupan ini adalah sesuatu yang berguna.

---

<sup>53</sup> Oemar hamalik, *Psikologi Remaja Dimensi-dimensi Perkembangannya* (Bandung: CV. Mandar Maju, 1995) 7.

- 2) *Pencarian akan makna mengenai sesuatu.* Para remaja ingin sekali mendapatkan kepastian tentang arti atau makna dari segala sesuatu.
- 3) *Pilihan.* Para remaja yang sedang bersiap-siap untuk terjun ke dalam kehidupan terus menerus dihadapkan dengan keharusan untuk mengambil pilihan. Dari sudut pandang dirinya, ia bebas untuk memilih, sekalipun pilihan tersebut mungkin terbatas.
- 4) *Tujuan-tujuan.* Berkaitan dengan usaha mencari makna dari segala sesuatu dan membuat pilihan-pilihan, para remaja menetapkan tujuan-tujuan yang akan mereka capai.<sup>54</sup>

Menurut Hurlock masalah khusus yang dihadapi remaja yaitu: (1) masalah-masalah pribadi, meliputi masalah khusus yang berhubungan dengan rumah, (hubungan timbal balik dengan anggota keluarga, disiplin), sekolah (tingkatan, hubungan dengan guru, kegiatan ekstra kulikuler), kondisi fisik (berat badan, wajah yang menarik, kelayakan seks). (2) *Ambiguous* dari remaja memberikan peningkatan perhatian terhadap pencapaian kebebasan besar, menyebabkan salah pengertian atau penilaian dengan stereotip yang tidak menguntungkan, kebenaran-kebenaran dan hal-hal serta tanggung jawab lebih banyak.<sup>55</sup>

Masalah remaja juga ada kaitannya dengan tingkat dimana efek negatif dari konflik interparental berlangsung selama masa transisi ke masa dewasa awal. Selama masa transisi ini, remaja harus bermufakat dengan keluarga mereka selagi mereka berusaha mendapatkan peningkatan

---

<sup>54</sup> Ibid, 7.

<sup>55</sup> *Op, Cit*, 10

keuangan dan kemandirian secara psikologis dari orangtua mereka. Akibatnya timbul potensi untuk konflik di dalam keluarga yang dapat menghambat kemampuan remaja untuk menjalani tugas perkembangan ini, dengan akibat yang berpotensi negatif untuk fungsi dewasa awal. Selain tidak adanya studi-studi yang meneliti akibat jangka panjang dari konflik orangtua yang terjadi selama masa remaja, ada bukti-bukti bahwa konflik interparental memiliki pengaruh negatif terhadap keturunan mereka di masa dewasa awal.

Mencermati uraian di atas pada dasarnya sama dan saling melengkapi, bahwa remaja dalam menjalankan perkembangannya dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan memiliki kemandirian untuk meningkatkan penilaian dalam pencarian identitasnya. Persoalan-persoalan akan tidak berat dirasa oleh anak-anak remaja bilamana dia dapat membicarakannya dengan orangtua atau gurunya.

#### **4. Pola Asuh**

##### **a. Pengertian Pola asuh**

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak.<sup>56</sup>

Orangtua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orangtua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orangtua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena orangtua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Pola asuh adalah cara yang digunakan orangtua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.<sup>57</sup>

Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan remaja agar mampu bermasyarakat. Orangtua menanamkan nilai-nilai kepada anak-anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian. Mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab. Dengan latihan dan kedewasaan, karakter-karakter tersebut menjadi bagian utuh kehidupan anak-anak.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> *Op, Cit*, 195

<sup>57</sup> Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan Noor: 1994), 395

<sup>58</sup> C. Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka:2006), 76

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orangtua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orangtuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.<sup>59</sup>

Faktor lingkungan sosial memiliki sumbangannya terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga khususnya orangtua terutama pada masa awal (kanak-kanak) sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orangtua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya.

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Kuhn yang dikutip oleh Haryu menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah

---

<sup>59</sup> Ibid, 176.

maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.<sup>60</sup>

Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua tersebut. Peranan orangtua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Diana Baumrind meyakini bahwa orangtua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, tetapi sebaiknya membuat peraturan dan menyayangi mereka. Bila kasih sayang tersebut tidak ada, maka seringkali anak akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya, setiap orangtua itu menyayangi anaknya, akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya; perbedaan itu akan nampak dalam pola asuh yang diterapkan.<sup>61</sup>

Dalam kegiatan pengasuhan anak tidak hanya mencakup masalah bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi juga cara orangtua mendidik, membimbing, mengontrol, mendisiplinkan, serta melindungi anak dari berbagai tindakan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama tempat anak berinteraksi. Interaksi keluarga terjadi antara anak dengan anak dan antara

---

<sup>60</sup> Haryu, *Hubungan Antara Pengasuhan Islami dengan Self Regulated Learning, Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar, Tesis* (Tidak dipublikasikan), (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada), 39

<sup>61</sup> *Op, Cit*, 185

anak dengan orangtua. Khusus mengenai interaksi antara anak dengan orangtua akan menghasilkan karakteristik kepribadian tertentu pada anak, yang selanjutnya akan mewarnai sikap dan perilakunya setiap hari, baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orangtua dan anak dimana orangtua memiliki kegiatan pengasuhan pada anak agar dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Pengasuhan tersebut berupa pembimbingan, kasih sayang, penerapan disiplin, pemberian hadiah dan lain sebagainya.

#### **b. Jenis-jenis Pola asuh**

Berbagai macam cara dalam pola asuh yang dilakukan oleh orangtua menurut Hurlock yang dikutip oleh Mansur, yaitu:

##### 1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman

tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Orangtua dengan pola asuh otoriter jarang atau tidak pernah memberi hadiah yang berupa pujian maupun barang meskipun anak telah berbuat sesuai dengan harapan orangtua.

## 2) Pola asuh yang demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Dalam pola asuh seperti ini orangtua memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orangtua memberikan kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan mengembangkan control internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

## 3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikendaki. Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak

perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan. Orangtua beranggapan bahwa anak akan belajar dari kesalahannya. Orangtua dengan pola asuh permisif tidak memberikan hadiah, karena penghargaan merupakan hadiah yang dianggap memuaskan.<sup>62</sup>

Senada dengan Hurlock, Diana Baumrind yang dikutip oleh Santrock pakar pengembangan anak telah mengelompokkan pola asuh ke dalam tiga tipe: *demokratis, otoriter dan permisif*.

a. Pola asuh Demokratis atau bisa diandalkan

Pola asuh demokratis mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orangtua bersikap hangat dan bersikap membesarkan hati remaja. Pengasuhan autoritatif berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten.

b. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh authoritarian adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang bersifat authoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan authoritarian berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 354-357.

<sup>63</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence*, 185.

Pola asuh otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak hati anak-anak mereka. Petunjuk atau keputusan dari orangtua dicukupkan dengan kalimat "karena aku bilang begitu". Orangtua otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan ketentuan masyarakat dan menekankan kepatuhan kepada otoritas. Mereka menggunakan hukum sebagai penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar kemarahan serta ketidaksenangan kepada anak-anak mereka. Tentu saja orangtua otoriter tidak selalu bersikap dingin dan tidak responsif, tetapi mereka lebih banyak menuntut dan bersikap penuh amarah serta kurang bersikap positif dan mencintai anak-anak mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter menunjukkan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya ditandai dengan hubungan orangtua dengan anak yang tidak hangat, kaku, orangtua lebih suka memaksa kehendak, mereka menentukan peraturan tanpa diskusi dengan anak, dan anak sering diberi hukuman sebaliknya jarang mendapat pujian.

#### c. Pola asuh permisif

Pola asuh orangtua permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Baumrind menggambarkan 2 jenis orangtua yang permisif antara lain:

### 1) Orangtua permisif lunak (memanjakan)

Pola asuh permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif memanjakan berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri.<sup>64</sup>

Orangtua permisif lunak bisa hangat, bersifat *ngemong*, dan responsif, tetapi mereka menggunakan sedikit sekali struktur dan bimbingan. Karena orangtua dengan tipe ini cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis, mereka sedikit sekali tuntutan kepada anak-anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri. Anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua tipe ini biasanya menjadi anak-anak yang "manja". Mereka cenderung tidak cocok dengan orang dewasa lainnya. Mereka sangat menuntut, kurang percaya diri, dan kurang bisa mengendalikan diri. Mereka tidak menetapkan tujuan atau menikmati kegiatan yang mengandung tanggung jawab. Mereka bisa menjadi senang dan bersikap baik selama segala sesuatu berjalan sesuai dengan keinginan mereka, tetapi mudah frustrasi jika keinginan mereka tidak terpenuhi.

### 2) Orangtua yang lepas tangan (tidak peduli)

Gaya pengasuhan permisif tidak peduli (*permissive-indifferent parenting*) adalah suatu pola dimana si orangtua sangat tidak ikut campur

---

<sup>64</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence*, 186.

dalam kehidupan remaja. Hal ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap, terutama kurangnya pengendalian diri.

Orangtua semacam ini gagal memberikan bimbingan dan dukungan emosional yang cukup bagi anak-anak mereka. Orangtua yang tidak peduli bisa saja memulai dengan mencintai dan tegas, tetapi dalam perjalanannya mereka menjadi kewalahan menghadapi seringnya respons negatif dari anak mereka. Mereka mencoba menghindari konflik dengan bertahap menarik diri dari kehidupan emosional anak mereka. Seakan-akan orangtua yang lepas tangan mengatakan kepada diri mereka sendiri, "apapun yang kulakukan, semuanya tidak berhasil. Jika aku baik kepada anak ini, juga tidak akan berhasil. Jika aku coba untuk memaksa anak ini untuk mengerjakan apa yang aku inginkan, anakmu menolak dan semua menjadi lebih buruk lagi".<sup>65</sup>

Huffman<sup>66</sup> mengemukakan tiga jenis pola asuh orangtua, yaitu:

1. Pola asuh bina kasih (*induction*)

Pola asuh bina kasih adalah pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya senantiasa memberikan penjelasan yang masuk akal terhadap setiap keputusan dan perlakuan yang diambil bagi anaknya.

2. Pola asuh unjuk kuasa (*power asertion*)

Pola asuh unjuk kuasa adalah pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anaknya dengan senantiasa memaksakan kehendaknya untuk

---

<sup>65</sup> *Op, Cit*, 183

<sup>66</sup> *Op, Cit*, 102

dipatuhi oleh anak meskipun sebenarnya anak tidak dapat menerimanya.

### 3. Pola asuh lepas kasih (*love withdrawal*)

Pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mendidik anaknya dengan cara menarik sementara cinta kasihnya ketika anak tidak menjalankan apa yang dikehendaki orangtuanya, tetapi jika anak sudah mau melaksanakan apa yang dikehendaki orangtuanya maka cinta kasihnya itu dikebalikan seperti sediakalanya.

Dalam konteks pengembangan kepribadian remaja, termasuk di dalamnya pengembangan hubungan sosial, pola asuh yang disarankan oleh Hoffman untuk diterapkan adalah pola asuh bina kasih.

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis pola asuh yang diterapkan orangtua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif lepas tangan, permisif lunak, *induction*, *power assertion*, dan pola asuh *love withdrawal*.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola asuh Orangtua**

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan cara orangtua dalam mengasuh anak, tetapi ada dua faktor yang menonjol yaitu:

#### 1. Ketegangan orangtua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orangtua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan orangtua bisa selalu bersikap

konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara.

Thomas Gordon, menegaskan bahwa ketidakkonsistenan seperti ini adalah bagian kehidupan dan dalam taraf tertentu penting untuk menerima hal ini. Orangtua tidak perlu menimpakan kesalahan kepada diri sendiri ketika mengacaukan segalanya. Sebaliknya, orangtua dapat memaafkan diri sendiri dan terus maju.

Namun, sebagian orangtua secara tidak konsisten terombang ambing antara tipe otoriter, permisif-lunak, dan permisif lepas tangan dengan cara yang tidak bisa diperkirakan. Mereka bisa saja menghadapi sikap anak mereka dengan cara berbeda dari waktu ke waktu. Ketegangan lain yang normal dan sering kali destruktif muncul ketika kedua orangtua memiliki pendekatan yang berbeda.<sup>67</sup>

## 2. Pengaruh cara orangtua dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan.

Mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orangtua dapat mempelajari tugas-

---

<sup>67</sup> *Op, Cit*, 84

tugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.<sup>68</sup>

Menurut Mussen ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana-mana sendirian.

b. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang

---

<sup>68</sup> *Op, Cit*, 85

ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.<sup>69</sup>

Jadi dari ketiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh orangtua yang bisa diandalkan adalah pola asuh orangtua demokratis karena orangtua dalam memberikan pujian, hukuman dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka akan turut mempengaruhi terbentuknya kemampuan berpenyesuaian yang baik dalam lingkungannya. Sebagai faktor pola asuh demokratis orangtua merupakan kekuatan yang penting dan sumber utama dalam pengembangan kemampuan sosial anak.

#### **d. Perspektif Islam Tentang Pola asuh Orangtua**

Anak merupakan karunia Allah SWT sebagai hasil pernikahan antara ayah dan ibu. Dalam hal ini anak adalah buah hati, tempat bergantung dihari tua. Anak adalah titipan dari Allah SWT yang harus dijaga, dilindungi, diberi pendidikan untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat. Orangtua mempunyai kewajiban untuk mengurus mereka dan Allah akan mempertanyakan di hari kiamat nanti. Dari Ibnu Umar, ia berkata "Saya mendengar Rasulullah saw bersabda":

*Artinya: Setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanyakan tentang kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan akan ditanyakan*

---

<sup>69</sup> Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta:Arcon Noor:1994) 392.

*tentang kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin di tengah keluarganya dan akan ditanyakan tentang kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan ditanyakan tentang kepemimpinannya. Pembantu adalah pemimpin dalam harta majikannya dan akan dipertanyakan tentang kepemimpinannya. Setiap kalian adalah pemimpin dan akan ditanyakan tentang kepemimpinannya. (Hadis shahih riwayat Al Bukhari (2/317) dan Muslim (1829)).<sup>70</sup>*

Orangtua dalam memberi pendidikan pada anak haruslah dengan kasih sayang karena pola asuh dalam mendidik anak akan sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadiannya. Jika pola asuh tidak baik diterapkan justru dapat menimbulkan rasa takut dan rasa tidak tenang dalam jiwa anak-anak dalam berbagai situasi dan itu terjadi berulang-ulang. Maka hal itu akan membuat mereka mengalami kekacauan jiwa dan menunda berbagai perkembangan mereka sehingga jelas berpengaruh bagi kesehatan jiwa mereka pada kehidupan mendatang.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Ummi Mahmud al-Asymuni, *Etika Menjadi Ibu Guru* (Surabaya: Elba: 2006), 30

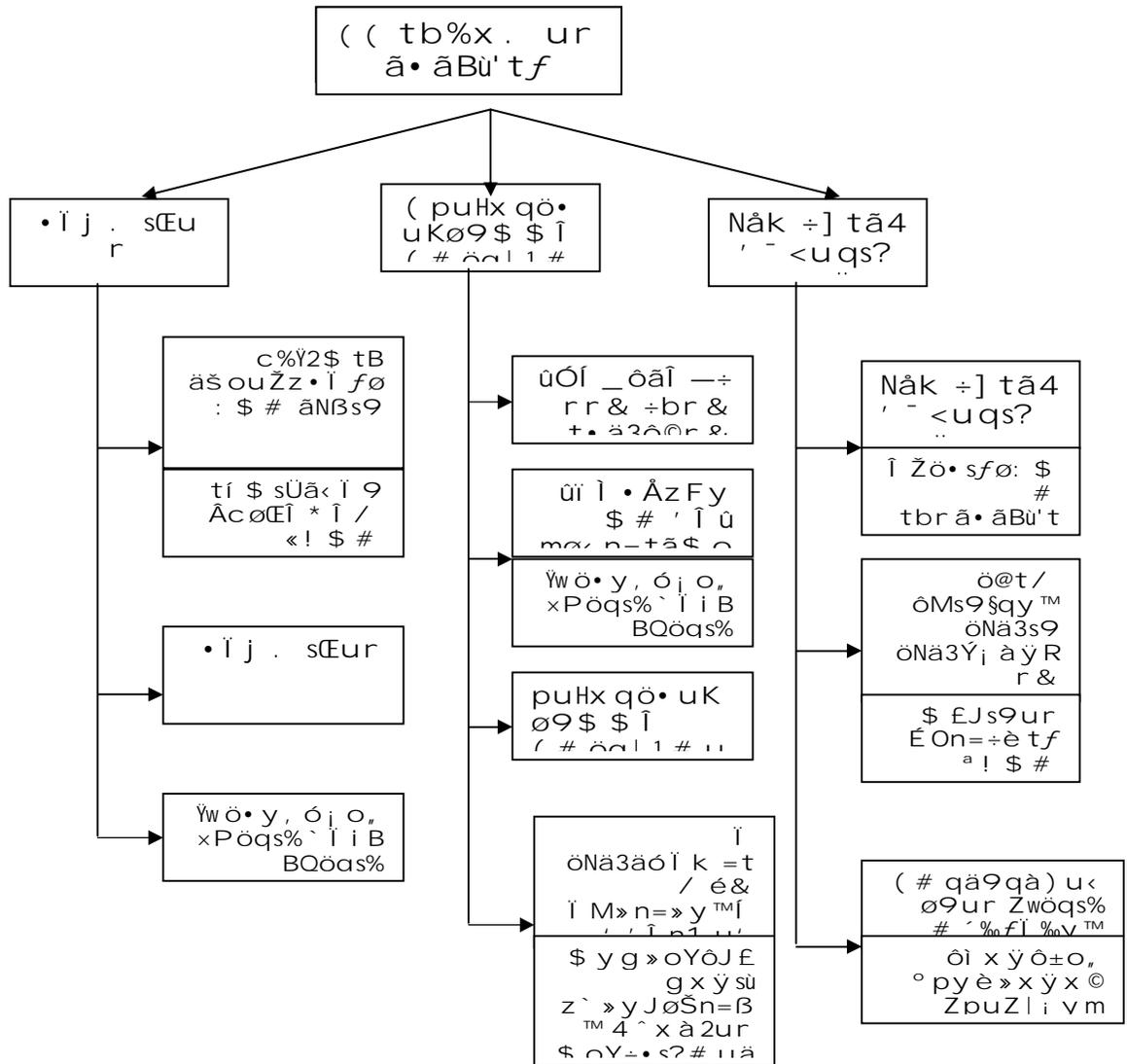
<sup>71</sup> Mahfuzh Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Al-kautsar: 2001), 51.

**Tabel 2.1**  
**Pola asuh Orangtua<sup>72</sup>**

No	Variabel	Indikator	Surat	Ayat
1	Pola asuh otoriter	- Orangtua membatasi anak dan mendesak anak mengikuti aturan-aturan tertentu	Al- Qashash An-Nisaa	68 64
		- Berorientasi pada hukuman dan mengontrol anak	Al- Dzariyat	55
		- Sangat jarang memberi pujian	Al-Hujarat	11
2	Pola asuh demokratis	- Mendorong anak untuk berdiri sendiri	An-naml	19
		- Memberi pujian pada anak	Ash-Shaaffaat	108
		- Bersikap hangat dan mengasihi serta mendukung anak	Al Hujarat Al Balad	11 17-18
		- Memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan	Al A'raaf Al –Anbiyaa'	62 78-79
3	Pola asuh permisif	- Orangtua tidak mengendalikan anak	Yusuf	84
		- Terlalu menuntut perilaku dewasa pada anak	Al-Imran	104
		- Tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak dan tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak	Yusuf Al-Imran	83 142
			An – Nisaa'	9
			An-Nisaa'	85

<sup>72</sup> Sumiani, *Hubungan Pola asuh Orangtua Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas I SMKN 2 Malang*, Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Malang, 53

**Bagan. 2.1**  
**Pola asuh Orangtua Dalam Prespektif Islam<sup>73</sup>**



Dalam perspektif Islam pola asuh yang dianjurkan adalah pola asuh yang penuh kasih sayang dalam hal ini adalah pola asuh orangtua demokratis lebih jelasnya dalam firman Allah dijelaskan bahwasanya orangtua harus menyayangi anak-anaknya. Dalam surat Al –Balad 17:18

<sup>73</sup> Ibid, 54

Allah Berfirman:

قOèO tb%x . z` ï B tui ï %©! \$ #  
( # qãZtB# uä ( # öq| 1 # uqs?ur  
î Zö9çÁ9\$ \$ î / ( # öq| 1 # uqs?ur  
ï puHx qö• uKø9\$ \$ î / ÇÊÐÈ  
y 7Í ´ - »s9'r é& Ü=» ptõ¾r &  
ï puZy Jø< pRùQ\$ # ÇÊÑÈ

*Artinya: Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan.<sup>74</sup>*

Anak yang hidup dalam kasih sayang mereka akan tumbuh menjadi orang yang penuh kasih sayang, sebaliknya anak yang tumbuh dalam kekerasan dan tekanan mereka akan tumbuh dengan keras dan penentang.

Anak adalah Anugerah sudah sepatutnya kedua Orangtua menjaga mereka dengan memberikan pola asuh yang baik dan bijaksana sesuai dengan tuntunan agama dan menjadikan anak-anak yang soleh dan solihah serta menjadikan ketaqwaan yang lebih kepada Allah.

Demikian Allah menganjurkan kepada umat manusia untuk senantiasa menjaga dan mendidik anak-anak mereka dengan kasih sayang dan perlindungan yang baik agar anak-anak mereka menjadi anak yang bermanfaat di dunia mauppun di akhirat. Tentunya Orangtua harus mendidik anak-anak mereka dengan pola asuh yang baik agar mereka menjadi manusia yang soleh dan solihah.

---

<sup>74</sup> Ummi Mahmud al-Asyuni, *Etika Menjadi Ibu Guru* (Surabaya: Elba: 2006), 89

## 5. Persepsi Remaja terhadap Pola asuh

Persepsi menunjukkan aktivitas mengindera, mengintegrasikan, dan memberi penilaian pada objek fisik maupun objek sosial. Ketepatan persepsi yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek akan sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan belajar. Pengalaman-pengalaman ini akan membentuk suatu organisasi kognitif yang menentukan arti suatu objek persepsi bagi individu.<sup>75</sup>

Kuhn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.<sup>76</sup> Davidov mengemukakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan. Persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua bermula dari pengalaman-pengalaman atau kebiasaan orangtua dalam mengasuh dan berhubungan dengan anak/remaja. Pengalaman anak dengan orangtua yang sekian lama ini, membuat anak mampu mempersepsikan pola asuh yang dikembangkan oleh orangtua.<sup>77</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh adalah penilaian remaja terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mereka.

---

<sup>75</sup> *Op. Cit*, 45

<sup>76</sup> *Op. Cit*, 15.

<sup>77</sup> *Op. Cit*, 46

## **6. Pola asuh Orangtua Otoriter**

### **a. Pengertian Pola asuh Orangtua Otoriter**

Pola asuh otoritarian adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orangtua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua yang bersifat otoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Pengasuhan otoritarian berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap.<sup>78</sup>

Pola asuh otoriter cenderung untuk menentukan peraturan tanpa berdiskusi dengan anak-anak mereka terlebih dahulu. Mereka tidak mempertimbangkan harapan-harapan dan kehendak hati anak-anak mereka. Petunjuk atau keputusan dari orangtua dicukupkan dengan kalimat "karena aku bilang begitu". Orangtua otoriter menuntut keteraturan, sikap yang sesuai dengan ketentuan masyarakat dan menekankan kepatuhan kepada otoritas. Mereka menggunakan hukum sebagai penegak kedisiplinan dan dengan mudah mengumbar kemarahan serta ketidaksenangan kepada anak-anak mereka. Tentu saja orangtua otoriter tidak selalu bersikap dingin dan tidak responsif, tetapi mereka lebih banyak menuntut dan bersikap penuh amarah serta kurang bersikap positif dan mencintai anak-anak mereka.

Orangtua dengan pola asuh otoriter menekankan batasan dan larangan, orangtua sangat menghargai anak-anak yang patuh terhadap apa

---

<sup>78</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, edisi 6 (Jakarta: Erlangga, 2003) 185.

yang diperintahkan kepada mereka dan tidak melawan. Perbedaan "Aku adalah orangtua. Kamu adalah anak" sangat jelas dan sering kali berlanjut seiring pertumbuhan anak.<sup>79</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter menunjukkan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anaknya ditandai dengan hubungan orangtua dengan anak yang tidak hangat, kaku, orangtua lebih suka memaksa kehendak, mereka menentukan peraturan tanpa diskusi dengan anak, dan anak sering diberi hukuman sebaliknya jarang mendapat pujian.

#### **b. Ciri-ciri Pola asuh Otoriter**

Menurut Hurlock pola asuh orangtua yang otoriter memiliki ciri-ciri sikap orangtua yang kaku dan keras, menuntut anak untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orangtua. Pengontrolan kepada tingkah laku anak sangat ketat, kurang memberikan kepercayaan kepada anak, jarang memberikan pujian dan hadiah apabila anak mencapai suatu prestasi dan sering memberikan hukuman fisik kepada anak, serta kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak.<sup>80</sup>

Muna Erawati mengutip pendapat Baumrind, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai ciri kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang

---

<sup>79</sup> *Op, Cit*, 80

<sup>80</sup> *Op, Cit*, 354

keinginan anak, orangtua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian, hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.<sup>81</sup>

Baldwin mendefinisikan sikap-sikap otoriter orangtua adalah sebagai berikut: orangtua memberikan banyak larangan kepada anak-anak dan yang harus mereka laksanakan tanpa kecuali dan tanpa ada pengertian pada anak, orang yang otoriter cenderung memberi hukuman terutama hukuman fisik.<sup>82</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh orangtua otoriter ditandai dengan adanya peraturan yang terlalu kaku dari orangtua, orangtua cenderung memberi hukuman fisik, jarang memberi hadiah atau pujian, komunikasi yang kurang efektif, serta adanya kontrol yang ketat dari orangtua.

Persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua otoriter diungkap melalui angket pola asuh orangtua otoriter yang terdiri dari lima aspek berdasarkan ciri-ciri pola asuh orangtua otoriter yang dikemukakan oleh Hurlock, yaitu aspek peraturan, hukuman, hadiah, kontrol, dan komunikasi.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola asuh Otoriter**

Banyak faktor dalam keluarga yang turut berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak/remaja. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan kepribadian tersebut adalah pola asuh

---

<sup>81</sup> Muna Erawati, *Gaya Pengasuhan Autoritatif, Perkembangan Kognisi, dan Gender Typing Anak, Tesis* (Tidak dipublikasikan), (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada), 44

<sup>82</sup> *Op, Cit*, 203

orangtua yang otoriter. Pola asuh orangtua yang otoriter merupakan suatu model perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengasuhan terhadap anak atau remaja.

Istianah A. Rahman mengutip pendapat Hottman dan Lippit ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain latar belakang orangtua dan anak.

a. Latar belakang orangtua

- 1) Hubungan ayah dan ibu meliputi bagaimana hubungan antara ayah dan ibu, bagaimana cara mereka berkomunikasi, siapa yang paling dominan dalam keluarga dan siapa yang banyak mengambil keputusan dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
- 2) Keadaan keluarga, meliputi besar kecilnya anggota keluarga dan jenis kelamin dalam keluarga.
- 3) Keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, tempat tinggal (kota, desa, pinggiran).
- 4) Pribadi orangtua meliputi bagaimana pribadi orangtua dalam tingkat inteligensinya, bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya.
- 5) Pandangan orangtua terhadap anak meliputi tujuan pola asuh orangtua, arti pola asuh orangtua bagi anak, tujuan pelaksanaan pola asuh, misalnya: disiplin, hadiah, hukuman. Bagaimana bentuk-bentuk penolakan dan penerimaan orangtua, bagaimana

sikap orangtua terhadap anak konsisten atau tidak konsisten, dan bagaimana harapan-harapan orangtua terhadap anak.

b. Latar belakang anak

- 1) Karakteristik pribadi anak meliputi kepribadian anak, bagaimana konsep diri, bagaimana kondisi fisiknya kesehatannya, bagaimana kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.
- 2) Pandangan anak terhadap orangtua meliputi bagaimana anak tentang harapan orangtua terhadap dirinya, bagaimana sikap orangtua yang diharapkan anak, bagaimana pengaruh figur orangtua bagi anak.
- 3) Sikap anak di luar rumah meliputi bagaimana hubungan sosial anak di sekolah dan lingkungannya.<sup>83</sup>

Adapun perbedaan hubungan orangtua dan anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : nilai-nilai budaya, pola kepribadian orangtua, sikap orangtua terhadap pola pengasuhan, dan adanya peran modelling atau secara tidak disadari orangtua, anak belajar mengenai pengasuhan dari orangtuanya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orangtua mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Keluarga adalah sebagai sistem lingkungan pertama yang dikenal anak sejak kecil. Orangtua secara manusiawi memelihara pertumbuhan,

---

<sup>83</sup> Istianah A. Rahman, *Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Demokratis Ibu dan Ayah dengan Perilaku disiplin Remaja. Tesis* (tidak dipublikasikan), (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada), 48-48

bertanggungjawab dan berkewajiban mengusahakan perkembangan anak/remaja agar sehat secara jasmani dan rohani.

## **7. Persepsi Remaja Awal terhadap Pola asuh Orangtua Otoriter**

Abdurahman yang mengutip Solso menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang menggunakan pengetahuan sebelumnya untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan stimulus yang ditangkap indera. Persepsi merupakan representasi tentang stimulus-stimulus dari luar dan menggunakan pengetahuan sebelumnya serta merupakan hasil pengolahan mentalnya. Persepsi seseorang tentang peristiwa di sekitarnya khususnya penerapan pola asuh yang dilakukan orangtua dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal mencakup kepribadian (*personality*), emosi anak serta bagaimana sosialisasinya. Faktor orangtua dalam menerapkan pola asuh juga memiliki pengaruh terhadap persepsi anak atau remaja.<sup>84</sup>

Hubungan anak/remaja dengan orangtua merupakan hubungan yang lama dan berkesinambungan, sehingga anak akan mempersepsikan sikap dan kebiasaan orangtuanya serta menyimpan bahkan menginternalisasikan apa yang dipersepsikan ke dalam dirinya. Salah satu cara terbaik untuk mengetahui pola asuh orangtua adalah melalui penilaian atau persepsi anak/remaja terhadap kebiasaan-kebiasaan dan sikap orangtua dalam mengasuh anak/remaja. Persepsi anak merupakan cara

---

<sup>84</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) 110.

terbaik untuk mengetahui pola asuh orangtua karena anak mengalami dan berinteraksi langsung dengan orangtua

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter adalah penilaian remaja yang berusia antara 12 sampai 15 tahun terhadap pola asuh orangtua yang otoriter, yaitu pola asuh yang ditunjukkan orangtua seperti kaku, hubungan dengan anak kurang hangat, pengawasan yang terlalu ketat dan sebagainya.

#### **8. Hubungan antara Persepsi Remaja Awal terhadap Pola asuh Orangtua Otoriter dengan Motivasi Berprestasi**

Berdasarkan pengertian dan ciri-ciri anak/remaja yang memiliki motivasi berprestasi yang telah dikemukakan di atas, timbul suatu pertanyaan bagaimana pengaruh keluarga terhadap motivasi berprestasi itu sendiri, khususnya pada anak/remaja. Beberapa ahli mengatakan bahwa keluarga berpengaruh dalam membangkitkan motivasi berprestasi yang dapat diwujudkan dalam bentuk, dukungan, dan kekuatan.<sup>85</sup>

Menurut Baumrind yang dikutip Santrock ada tiga sikap yang perlu dimiliki oleh orangtua untuk dapat memicu keberhasilan anak/remajanya di bidang pendidikan, yaitu: dukungan, kontrol dan kekuatan, bila dalam pengasuhan orangtua menerapkan ketiga sikap ini secara konsisten dan berkesinambungan, maka sikap dan nilai tersebut yang pada mulanya hanya dianut oleh orangtua akan mengalami proses transmisi ke dalam diri

---

<sup>85</sup>Achir, Bakat dan Prestasi. *Disertasi* (tidak dipublikasikan) (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990) 24.

anak/remaja, dan selanjutnya di internalisasi oleh anak/remaja. Setelah diinternalisasi, sikap dan nilai tadi akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadian anak. Dukungan menurut Baumrind ini terutama diperlukan anak bila ia menghadapi masalah atau kesulitan yang tidak mungkin diatasinya sendiri karena keterbatasannya sebagai anak. Untuk mengatasi hal ini diperlukan tindakan-tindakan orangtua yang bertujuan membantu anak/remaja agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan umumnya, serta menyelesaikan tugas pendidikan khususnya. Kontrol adalah semua tindakan orangtua yang mengarahkan atau menguruskan kegiatan anak ke arah pencapaian suatu sasaran prestasi tertentu.<sup>86</sup>

Kekuatan adalah semua tindakan orangtua yang mencerminkan konsistensi dan rasional secara beralasan, kekuatan yang dimiliki oleh orangtua maupun oleh anak. Teori ini diperluas oleh Clark dengan mengikut sertakan dimensi efektif dalam pengasuhan anak. Clark berpendapat bahwa peran orangtua justru menjadi sangat menentukan dalam pengalaman belajar anak/remaja karena anak/remaja sedang berada dalam suatu hubungan emosional yang berarti ketergantungan pada orangtua. Bila dimanfaatkan dengan baik, maka kondisi ketergantungan ini dapat mempercepat transmisi dari sikap dan nilai yang dianut oleh orangtua pada anak termasuk sikap positif dalam belajar.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> *Op, Cit*, 35

<sup>87</sup> Clark, F., 1983. Self Administered Desensitization Behavior and Therapy. *Journal of Behavior*. 11, 56-59.

Perkembangan motivasi berprestasi bersumber dari masa kanak-kanak. Orangtua memiliki peranan penting dalam menentukan motivasi berprestasi anak. Segal & Segal mengemukakan bahwa karakteristik keadaan orangtua dalam keluarga dari anak-anak yang berprestasi tinggi, antara lain; *pertama*, orangtua mereka senantiasa menunjukkan perhatian pada kehidupan sekolah anak mereka. *Kedua*, orangtua melihat sekolah sebagai tangga untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan memberi semangat pada anak/ remaja mereka untuk tiap langkah yang dibuatnya. *Ketiga*, anak/ remaja tidak berada dalam keluarga inti seperti keluarga dengan hanya satu orang saja (ayah dan ibu saja) oleh karena itu dalam kehidupan anak diperlukan seorang dewasa lainnya di samping orangtua, misalnya kakek atau nenek yang memelihara anak.

Remaja adalah generasi yang akan mengisi posisi dalam masyarakat dimasa yang akan datang, akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara dimasa depan. Dengan demikian pembahasan tentang remaja sebagai generasi berprestasi harus dilakukan secara mendalam. Ancok yang dikutip oleh Sarwono menyatakan bahwa problem yang banyak dialami remaja adalah lemahnya motivasi berprestasi dan kurangnya semangat untuk maju. Oleh karena itu remaja perlu dukungan dari lingkungan, baik moril maupun materil.<sup>88</sup>

Lingkungan terdekat bagi remaja adalah orangtua, guru, dan teman. Keluarga merupakan tempat pertamakali anak memperoleh pendidikan dan

---

<sup>88</sup> Sarwono, S.W. 2001. Faktor-Faktor Makro yang Menyebabkan Anak Malas Belajar. Publikasi. [www.sarlito.web.ms](http://www.sarlito.web.ms).

mengenal nilai-nilai maupun peraturan yang harus diikutinya, serta mendasari anak untuk melakukan hubungan sosial yang lebih luas. Hal tersebut di atas tentu saja tidak terlepas dari adanya pola pengasuhan orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang memiliki pola asuh otoriter cenderung membuat hambatan perkembangan pada remaja, karena remaja tidak bebas menentukan keinginan dalam hidupnya untuk bersosialisasi. Ini disebabkan karena orangtua selalu khawatir bahkan kurang percaya terhadap anak remaja dalam berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial. Orangtua yang otoriter menganggap bahwa remaja akan lebih baik jika selalu mendengar pendapat-pendapat orangtua dan tidak sesuka hati. Orangtua otoriter juga sering memberikan hukuman apabila anak remajanya tidak mengikuti peraturan orangtua sepenuhnya dan jarang mendengar keluhan anak, sehingga anak selalu merasa takut jika mau berbuat sesuatu untuk dirinya tanpa sepengetahuan orangtua.

Pola asuh orangtua yang otoriter ditunjukkan dengan adanya sikap orangtua yang menggunakan “kekuatan” mereka dalam mengontrol perilaku anak. Menurut Hurlock orangtua yang otoriter kurang menyadari bahwa peraturan yang ditetapkan terhadap anak remajanya itu belum tentu baik karena sering peraturan orangtua tidak sesuai dengan keinginan anak, baik menurut orangtua belum tentu baik bagi anak. Pola asuh orangtua yang sangat ketat akan menghambat remaja mendapatkan dorongan untuk berprestasi. Remaja sangat membutuhkan kelompok sosial untuk

kebutuhan sosial, minat, serta keinginan untuk mandiri dan bertanggungjawab.

Penelitian-penelitian tentang pengaruh pola asuh orangtua otoriter yang telah dilakukan oleh Maccoby dan Martin terhadap harga diri anak, kreativitas, pemecahan masalah sosial pada remaja, dan kecenderungan agresifitas remaja menunjukkan adanya pengaruh negatif dari pola asuh orangtua otoriter terhadap perkembangan anak. Terdapat dua tipe anak yang dihasilkan melalui pola asuh otoriter, yaitu anak yang pasif dan anak yang agresif. Karakteristik anak yang pasif adalah tidak mandiri dan berpikiran untuk diri sendiri, kurang inisiatif, kurang spontan, dan cenderung konformistik. Anak yang agresif adalah anak yang berperilaku agresif baik verbal maupun fisik, seperti mengancam, mengganggu, dan cenderung memberontak terhadap peraturan yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan di atas, jelas tampak bahwa penerimaan yang hangat dari orangtua, ekspresi kasih sayang, penentuan standard batas-batas tingkah laku yang jelas dan penghargaan dari orangtua, kesemuanya ini merupakan wujud dari perhatian orangtua kepada anaknya. Kesemuanya ini juga mempunyai peranan yang sangat besar sekali terhadap motivasi berprestasi, dan diharapkan kepada semua orangtua dalam pengasuhan anak/ remaja. Lain halnya dengan adanya “kekuatan” yang digunakan orangtua dalam mengontrol anaknya yang memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan anak, termasuk motivasi berprestasi anak/ remaja.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pola asuh otoriter yang dilakukan oleh Widiati Artistika pada tahun 2006, tentang hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kreativitas pada remaja menyebutkan bahwa ada hubungan negatif antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kreativitas. Hasil analisis korelasi product moment diperoleh nilai  $r$  sebesar  $-0,572$  dengan  $p < 0,01$  yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kreativitas. Artinya semakin tinggi persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua maka semakin rendah kreativitas.

Hasil perbandingan skor empirik menunjukkan bahwa persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua pada subjek penelitian tergolong rendah dengan rerata empirik sebesar  $71,909$  dan rerata hipotetik sebesar  $90$ . Hasil perbandingan skor empirik menunjukkan bahwa kreativitas pada subjek penelitian tergolong agak tinggi dengan rerata empirik sebesar  $109,333$ . Peranan atau sumbangan efektif persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua terhadap kreativitas sebesar  $32,7\%$  yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar  $0,327$ . Hal ini berarti masih terdapat  $67,3\%$  faktor-faktor lain yang mempengaruhi kreativitas di luar variabel persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua seperti faktor dukungan sosial, komunikasi, inteligensi, interaksi teman sebaya, jenis kelamin.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Widiati Artistika, *Hubungan antara Persepsi terhadap Pola asuh Otoriter Orangtua dengan Kreativitas Skripsi* (tidak dipublikasikan). (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006)

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan kreativitas pada remaja. Hal ini berarti persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dapat digunakan sebagai prediktor untuk mengukur kreativitas pada remaja.

Penelitian tentang pola asuh otoriter juga dilakukan oleh Taufiqorrokhman pada tahun 2006, dengan judul hubungan antara persepsi pola asuh otoriter orangtua dengan stress pada remaja. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,639 dengan  $p < 0,01$  yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan stres pada remaja. Hal ini berarti semakin tinggi persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua maka semakin tinggi stres pada remaja dan sebaliknya.

Rerata empirik persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua sebesar 84,468 dan rerata hipotetik sebesar 152, yang berarti subjek penelitian memiliki persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua yang tergolong rendah. Stres pada subjek tergolong sangat rendah dengan rerata empirik stres sebesar 66,671 dan rerata hipotetik sebesar 128.

Peranan atau sumbangan efektif persepsi terhadap pola asuh orangtua terhadap stres sebesar 40,8%. Hal ini berarti masih terdapat 59,2% variabel-variabel lain yang mempengaruhi stres di luar variabel persepsi terhadap pola

asuh otoriter orangtua seperti kematangan emosi, kepribadian, konflik teman sebaya dan keharmonisan keluarga.<sup>90</sup>

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan stres pada remaja. Hal ini berarti variabel persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya dapat digunakan sebagai prediktor untuk mengukur stres pada remaja. Artinya, semakin tinggi persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua maka semakin tinggi stres dan sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua maka semakin rendah stres pada remaja.

Penelitian-penelitian tentang pengaruh pola asuh orangtua otoriter yang telah dilakukan oleh Maccoby dan Martin terhadap harga diri anak, kreativitas, pemecahan masalah sosial pada remaja, dan kecenderungan agresifitas remaja menunjukkan adanya pengaruh negatif dari pola asuh orangtua otoriter terhadap perkembangan anak. Terdapat dua tipe anak yang dihasilkan melalui pola asuh otoriter, yaitu anak yang pasif dan anak yang agresif. Karakteristik anak yang pasif adalah tidak mandiri dan berpikiran untuk diri sendiri, kurang inisiatif, kurang spontan, dan cenderung konformistik. Anak yang agresif adalah anak yang berperilaku agresif baik verbal maupun fisik, seperti mengancam, mengganggu, dan cenderung memberontak terhadap peraturan yang ada.

---

<sup>90</sup> Taufiqorrokhman, *Hubungan antara Persepsi Terhadap Pola asuh Otoriter Orangtua dengan Kreativitas Skripsi* (tidak dipublikasikan). (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2006)

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan di atas, jelas tampak bahwa penerimaan yang hangat dari orangtua, ekspresi kasih sayang, penentuan standard batas-batas tingkah laku yang jelas dan penghargaan dari orangtua, kesemuanya ini merupakan wujud dari perhatian orangtua kepada anaknya. Kesemuanya ini juga mempunyai peranan yang sangat besar sekali terhadap motivasi berprestasi, dan diharapkan kepada semua orangtua dalam pengasuhan anak/remaja. Lain halnya dengan adanya “kekuatan” yang digunakan orangtua dalam mengontrol anaknya yang memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan anak, termasuk motivasi berprestasi anak/remaja.

### **C. Perspektif Teori**

Menurut Matlin<sup>91</sup> Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indra. Secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia. Ketetapan persepsi seseorang terhadap orang lain memerlukan pengalaman dan belajar. Supaya anak dapat menjalankan perkembangan sosialnya dengan baik, sebagai orangtua harus dapat menyikapi adanya kondisi yang mengundang dan mendorong anak/remaja untuk memiliki dan mengembangkan nilai dasar. Kesiapan untuk

---

<sup>91</sup> Suharnan, *Psikologi Kognitif* (Surabaya: Srikandi, 2005) Hal.23

memahami dan mengerti motivasi berprestasi terjadi karena kemampuan orangtua menciptakan suasana keluarga yang sarat dengan rasa kebersamaan, keakraban, kedekatan, komunikasi sambung rasa dengan anak, pemberian teladan-teladan, sikap terbuka serta kesatuan dalam melaksanakan nilai moral dalam kehidupan keseharian keluarga.

Kecenderungan perilaku remaja dapat dipengaruhi oleh adanya interaksi antara individu dan lingkungannya. Lingkungan yang pertama dan terdekat dengan anak/ remaja adalah orangtuanya. Pengaruh dan interaksi ini dapat berupa sikap orangtua dalam pengasuhannya. Di dalam proses pengasuhan, sikap dan interaksi antara orangtua dan anak/remaja akan menyebabkan respon yang berbeda-beda pada diri anak, hal ini tentu tergantung dari bagaimana cara orangtua memperlakukan anak/remaja. Penerapan cara pengasuhan orangtua yang cenderung otoriter akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

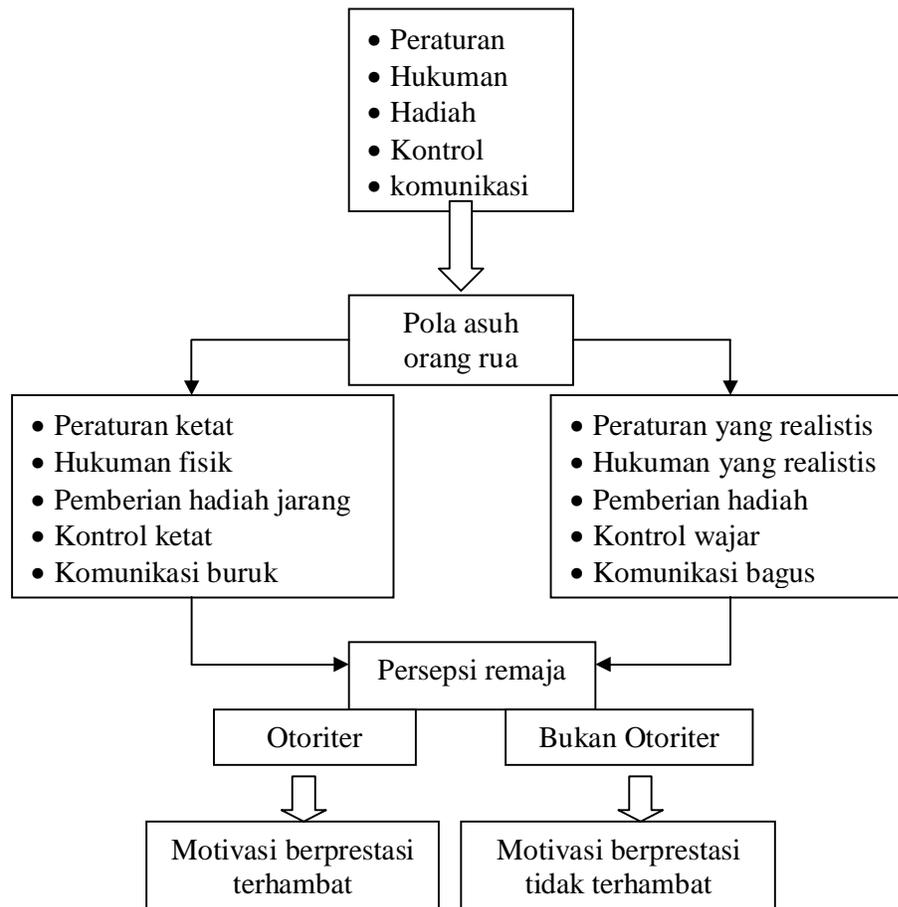
Kegelisahan orangtua pada anak/remajanya merupakan lemahnya orangtua dalam membentuk hubungan romantis dalam keluarga, juga menciptakan berbagai kesulitan di dalam hubungan keluarga. Seorang ibu yang mengagumi diri sendiri akan lebih sedikit dalam mencintai anak-anaknya, sehingga anak/remaja tidak merasakan kekuatan cinta orangtua yang diberikan. Penemuan ini menyatakan bahwa proses pembentukan yang penting dalam hubungan orangtua dengan anak adalah bagaimana seharusnya menciptakan suatu hubungan yang romantis dalam keluarga, dan hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pada anak/remaja

Clark berpendapat bahwa peran orangtua menjadi sangat menentukan dalam pengalaman belajar anak/remaja karena anak/remaja sedang berada dalam suatu hubungan emosional yang berarti ketergantungan pada orangtua. Bila dimanfaatkan dengan baik, maka kondisi ketergantungan ini dapat mempercepat transmisi dari sikap dan nilai yang dianut oleh orangtua pada anak termasuk sikap positif dalam belajar. Bagi remaja motivasi berprestasi sangat diperlukan karena itu remaja mengharapkan pola asuh orangtua yang tidak terlalu mengekang, sehingga membuat mereka takut kepada orangtuanya dan membuat anak/remaja terhambat dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Untuk meningkatkan motivasi berprestasi remaja dapat diperoleh selain dari orangtua, anak/remaja juga dapat memperoleh dukungan-dukungan positif dari lingkungan sosial yang lebih luas. Anak/remaja mengharap orangtuanya dapat bertindak yang bertujuan membantu agar dapat menyelesaikan tugas perkembangan umumnya serta menyelesaikan tugas pendidikan khususnya.

Orangtua yang cenderung otoriter, sebagaimana yang diungkapkan Hurlock mempunyai ciri-ciri sikap yang kaku dan menetapkan disiplin yang ketat, selalu menuntut kepatuhan anak sehingga anak tidak dapat bebas berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan dan kemampuan sendiri. Bila anak melanggar kemauan dan peraturan orangtua anak akan dapat hukuman fisik atau celaan, sehingga anak/remaja merasa dikekang untuk melakukan suatu keinginan dalam perkembangan dirinya dan motivasi sosial. Hurlock mengemukakan bahwa pengaruh orangtua dalam diri anak ditentukan oleh bagaimana perasaan anak mengenai bentuk pola asuh tersebut. Pola asuh

orangtua merupakan interaksi antara orangtua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan orangtua kepada anaknya.

Dari penjelasan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan antara persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi.

Gambar 1 menjelaskan bahwa pola asuh pada dasarnya terdiri dari lima faktor, yaitu peraturan, hukuman, hadiah, perhatian dan tanggapan. Kelima faktor tersebut oleh orangtua diaplikasikan dalam bentuk yang

berbeda-beda. Ada orangtua yang dalam interaksinya dengan anak menerapkan peraturan yang terlalu ketat, hukuman yang terlalu berat bagi anak, pemberian hadiah yang jarang atau bahkan tidak pernah sama sekali, kontrol yang terlalu ketat, maupun komunikasi yang terhambat. Interaksi yang demikian ini akan dipersepsi anak.

Persepsi anak terhadap interaksinya bersama orangtua sehari-hari tersebut akan mempengaruhi motivasi berprestasi anak. Dalam hal ini, pola asuh orangtua yang otoriter akan menghambat motivasi berprestasi anak. Sebaliknya, interaksi orangtua dan anak dengan menerapkan peraturan yang realistis yaitu peraturan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, hukuman yang realistis sesuai dengan tingkat kesalahan, pemberian hadiah apabila anak menunjukkan kemajuan, perhatian yang cukup, kontrol yang wajar, dan komunikasi yang lancar, akan tetap dipersepsikan anak, namun persepsi yang terjadi justru akan mendorong anak untuk berprestasi.

Dinamika psikologis yang terjadi adalah sebagai berikut : Orangtua yang mengembangkan pola asuh otoriter, dalam interaksinya dengan anak jarang atau tidak menunjukkan dukungan psikologis kepada anak yang ditunjukkan melalui kurangnya perhatian, pada anak meskipun anak berhasil mencapai kemajuan tertentu. Anak jarang memperoleh hadiah, baik berupa pujian maupun hadiah yang sifatnya materi. Kurangnya dukungan tersebut menciptakan suatu kondisi dimana anak menganggap bahwa orangtua tidak peduli dengan pencapaian hasil anak terhadap hal-hal tertentu. Anak beranggapan bahwa apapun yang dilakukan anak, dukungan orangtua sangat

kurang. Kurangnya dukungan orangtua terhadap anak berakibat pada ketidakpedulian anak terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pencapaian prestasi, karena berprestasi atau tidak berprestasi, tanggapan orangtua tetap sama. Hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi berprestasi anak/remaja. Hal sebaliknya terjadi pada orangtua yang menerapkan pola asuh non otoriter (demokratis). Peraturan, hukuman, hadiah, perhatian, dan tanggapan diberikan orangtua secara proporsional, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Dalam hal ini, apabila anak menunjukkan kemajuan atau pencapaian prestasi, hadiah, perhatian, dan tanggapan akan diberikan. Kondisi tersebut menciptakan keadaan dimana anak terdorong untuk melakukan yang terbaik untuk mencapai prestasi, karena pencapaian prestasi berkorelasi positif dengan kehangatan dan dukungan orangtua.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan landasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, dalam penelitian ini diajukan hipotesis: ada hubungan negatif antara persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi. Semakin positif persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter maka semakin rendah motivasi berprestasinya. Demikian sebaliknya, semakin negatif persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter maka semakin tinggi motivasi berprestasinya.

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan pedoman dan langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitiannya, penelitian ini berangkat dari adanya permasalahan. Rancangan penelitian yang harus dibuat secara sistematis dan logis, sehingga dapat dijadikan pedoman yang betul-betul dan mudah diikuti secara mendasar.

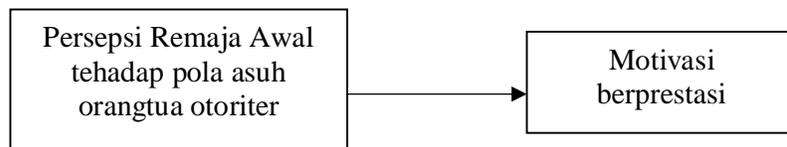
Dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan angket berbentuk skala likert, dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Penggunaan kedua pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa keduanya saling melengkapi. Dengan penggabungan kedua pendekatan tersebut diharapkan memperoleh hasil yang lebih memuaskan. Namun pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenisnya korelasional yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain dan variabel yang ingin diketahui yaitu "Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal terhadap Pola asuh Orangtua Otoriter dengan Motivasi Berprestasi di SMPN 13 Malang".

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subyek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif maupun secara kualitatif.<sup>92</sup>

Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel-variabel lain. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Berikut mengenai variabel penelitian:

1. Variabel bebas (X) : Persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter
2. Variabel terikat (Y) : Motivasi berprestasi



## C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

### 1. Persepsi Remaja Awal terhadap Pola asuh Orangtua Otoriter

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Persepsi remaja terhadap pola asuh adalah suatu proses yang terjadi karena adanya interaksi yang terus menerus dan berkesinambungan antara orangtua dan anak. Pola asuh orangtua yang otoriter ditandai dengan peraturan yang terlalu kaku, lebih cenderung memberikan hukuman fisik, jarang memberikan hadiah atau pujian pada anak,

---

<sup>92</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), 59

pengawasan atau kontrol yang ketat dan komunikasi yang tidak harmonis dengan anak.

Pola asuh otoriter dilihat melalui total skor yang diperoleh dari hasil persepsi anak/remaja terhadap cara orangtua dalam pengasuhan, yang diungkap dengan skala pola asuh orangtua otoriter. Semakin tinggi skor yang diperoleh menandakan pola asuh otoriter yang tinggi, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menandakan semakin rendah pula pola asuh otoriter yang dipersepsikan.

## **2. Motivasi Berprestasi**

Motivasi berprestasi adalah segala tindakan dan perilaku siswa dalam usahanya untuk lebih meningkatkan keinginan dalam belajarnya. Motivasi berprestasi ditandai dengan adanya kemampuan untuk bertanggung jawab, kesediaan untuk mendapatkan umpan balik, inovasi, dan kesuksesan dalam belajar.

Motivasi berprestasi dilihat melalui total skor yang diperoleh dari skala motivasi berprestasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh menandakan motivasi berprestasi yang semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh menandakan semakin rendah pula motivasi berprestasi.

## **D. Populasi, Teknik *Sampling* dan Sampel**

### **1. Populasi**

Menurut Arikunto populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>93</sup>

Menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh subyek yang diselidiki dan dibatasi sebagai jumlah atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti.<sup>94</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa-siswi SMPN 13 Malang kelas VIII yang mempunyai orangtua dengan pola asuh otoriter. Dari keseluruhan jumlah siswa-siswi SMPN 13 Malang Kelas VIII yang berjumlah 320 siswa, ditemui 163 siswa yang mempunyai orangtua dengan pola asuh otoriter. Hal ini berdasarkan hasil angket yang disebar oleh peneliti. Alasan diambilnya siswa kelas VIII dengan pola asuh otoriter orangtua sebagai subjek penelitian dikarenakan berdasarkan faktor usia, yaitu antara 12 sampai 15 tahun, siswa SMPN 13 kelas VIII termasuk kategori remaja awal, sesuai dengan pendapat Hurlock bahwa masa remaja awal berlangsung pada usia antara 12 sampai 15 tahun, dan sesuai dengan judul peneliti yang hanya mengkhususkan siswa yang mempunyai orangtua dengan pola asuh otoriter.

---

<sup>93</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta), 130

<sup>94</sup> Sutrisno Hadi, *Statistik*, jilid 2 (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM) 220.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Populasi Penelitian Kelas VIII SMPN 13 Malang**

No	Kelas	Jumlah
1	VIII A	21
2	VIII B	18
3	VIII C	21
4	VIII D	20
5	VIII E	20
6	VIII F	22
7	VIII G	16
8	VIII H	25
	Jumlah	163

## 2. Teknik *Sampling*

Teknik pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga diperoleh sampel atau contoh yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh, atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, sampel harus representatif.<sup>95</sup>

Dari beberapa jenis teknik sampling yang ada, maka peneliti menggunakan teknik *double sampling* yang memakai *quota sampling* dan sampel randun atau acak.

### 1. Sampel Kuota atau *Quota Sample*

Teknik sampling ini dilakukan tidak memaksakan diri pada strata atau daerah, tetapi mendasarkan diri pada jumlah yang sudah ditentukan. Dalam pengumpulan data, peneliti menghubungi subjek yang memenuhi persyaratan ciri-ciri populasi, tanpa menghiraukan dari mana asal subjek tersebut (asal masih dalam populasi). Biasanya subjek yang dihubungi adalah subjek yang mudah ditemui, sehingga pengumpulan datanya

---

<sup>95</sup> *Op, Cit*, 133

mudah. Yang penting diperhatikan adalah terpenuhinya jumlah (quorum) yang telah ditetapkan (Arikunto,2006:141).

## 2. *Sampel Random* atau Sampel Acak

Teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek-subjek di dalam populasi, sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*chance*) dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk menjadikan sampel.<sup>96</sup> Pengambilan teknik sampel secara acak ini dilakukan dengan cara undian, yaitu dengan cara seluruh nama populasi dikocok dan nama yang keluar dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

## 3. **Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk menentukan sampel yang dapat dijadikan pedoman adalah apabila subyeknya kurang dari 100 lebih diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi apabila jumlah subyek besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih.<sup>97</sup>

Dari jumlah siswa tersebut di atas sesuai dengan pengambilan sampel yang disebutkan oleh Arikunto untuk menentukan sampel, karena jumlah subjek lebih dari 100 yaitu dengan jumlah 163 siswa kelas VIII,

---

<sup>96</sup> *Op, Cit*, 134

<sup>97</sup> *Op, Cit*, 134.

jumlah sampel ini cukup besar sehingga peneliti mengambil 50% dari jumlah siswa yaitu 80 siswa.

Di dalam penelitian ini sampel penelitian dipilih berdasarkan cara undian, yaitu satu dari tiga teknik merandom.<sup>98</sup> Jumlah siswa yang terpilih berdasarkan random secara lebih rinci akan dijabarkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.2**  
**Data Sampel dari Populasi Siswa**  
**Kelas VII SMPN 13 Malang**

No	Kelas	Jumlah
1	VIII A	13
2	VIII B	9
3	VIII C	10
4	VIII D	10
5	VIII E	10
6	VIII F	10
7	VIII G	8
8	VIII H	10
	Jumlah	80

Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek adalah siswa kelas VIII SMPN 13 Malang yang mempunyai orangtua dengan pola asuh otoriter.
- b. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- c. Berusia antara 12 samapai 15 tahun
- d. Tinggal bersama orangtua (ayah atau ibu)
- e. Pada saat diadakan penelitian berada di lokasi penelitian

---

<sup>98</sup> *Op, Cit*, 136

## E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan angket berbentuk skala likert, dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Penggunaan kedua pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa keduanya saling melengkapi. Dengan penggabungan kedua pendekatan tersebut diharapkan memperoleh hasil yang lebih memuaskan. Namun pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

### 1. Angket

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan metode questionnaire atau angket. Questionnaire atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>99</sup> Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih.<sup>100</sup>

Bentuk angket dalam penelitian ini berupa pilihan ganda (*multiple choice*) dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih oleh subjek. Terdapat dua jenis pernyataan dalam angket ini, yaitu pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Pernyataan *favourable* yaitu pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif mengenai objek sikap. Dan sebaliknya, pernyataan *unfavourable* yaitu pernyataan yang berisi hal-hal

---

<sup>99</sup> *Op, Cit*, 151

<sup>100</sup> *Op, Cit*, 152

yang negatif mengenai objek sikap, yaitu bersifat tidak mendukung ataupun kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap.<sup>101</sup>

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dengan modul Skala Likert sebagai alat ukur untuk angket pola asuh orangtua, persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter, dan motivasi berprestasi. Pada Skala Likert ini dengan kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dalam skala ini meniadakan kategori jawaban ragu-ragu (R), karena:

- a. Jawaban ragu-ragu dikategorikan sebagai jawaban tidak memutuskan, sehingga dapat menimbulkan makna yang berganda berupa belum memberi keputusan, sehingga nampak masih mengambang dan tidak pasti atau diartikan sebagai netral.
- b. Tersedianya pilihan jawaban di tengah akan menimbulkan kecenderungan subjek untuk memilih jawaban di tengah, terutama bila masih ragu-ragu dalam menentukan pilihan.
- c. Tidak tersedianya jawaban di tengah secara tidak langsung membuat subjek harus menemukan pendapat dengan lebih pasti ke arah setuju atau tidak setuju<sup>102</sup>

## 2. Observasi

Menurut Arikunto observasi yang disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi tidak hanya berarti melihat dan memandang

---

<sup>101</sup> *Op, Cit*, 107

<sup>102</sup> *Op, Cit*, 19

saja, tetapi mengamati secara teliti, selektif dan sistematis, sehingga semua aspek yang berperan dalam situasi tingkah laku dapat dicatat, dianalisis, dan dihubungkan secara tepat untuk dijadikan suatu pernyataan, penilaian, kesimpulan, dugaan atau hipotesis.<sup>103</sup>

Dalam hal ini observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk menentukan lokasi penelitian dan membuat hipotesis. Observasi yang dilakukan ini sifatnya sebagai pelengkap sehingga peneliti tidak memiliki catatan-catatan khusus hasil observasi.

### 3. Dokumentasi

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya.<sup>104</sup> Sedangkan data yang digali adalah identitas siswa, pengetahuan tentang jumlah populasi, sejarah berdirinya lembaga, dan struktur organisasi SMPN 13 Malang.

## **F. Instrumen Penelitian**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket berbentuk skala likert. Metode angket mendasarkan pada asumsi bahwa: (a) subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya; (b) apa yang diketahui oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat

---

<sup>103</sup> *Op, Cit*, 133

<sup>104</sup> *Op, Cit*, 158

dipercaya; (c) interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti (Hadi, 2002).

Alat ukur yang dinyatakan dalam bentuk angket untuk masing-masing variabel penelitian dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Skala Pola Asuh**

Skala ini untuk mencari orangtua yang berpola asuh otoriter, dijabarkan dari aspek-aspek yang merupakan indikasi dari pola asuh menurut Hurlock, yaitu :

#### **a. Pola asuh otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Orang tua dengan pola asuh otoriter jarang atau tidak pernah memberi hadiah yang berupa pujian

maupun barang meskipun anak telah berbuat sesuai dengan harapan orang tua.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan, atau bimbingan. Orangtua beranggapan bahwa anak akan belajar dari kesalahannya. Orangtua dengan pola asuh permisif tidak memberikan hadiah, karena penghargaan merupakan hadiah yang dianggap memuaskan.<sup>105</sup>

Skala ini terdiri dari 24 item yang terdiri dari 12 item *unfavourable* dan 12 item *favourable*. Skala pola asuh otoriter mempunyai empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Item *favourable*, jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 1, sedangkan jawaban sangat setuju diberikan skor 4. Item *unfavourable*,

---

<sup>105</sup> *Op, Cit*, 354-357

jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 4, sedangkan jawaban sangat setuju diberikan skor 1. Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap<sup>106</sup>. Sebaran item skala pola asuh orangtua ada pada Tabel 3.

**Tabel 3.3**  
**Perincian Skala Pola asuh Orangtua**

Variabel	Indikator	No Aitem		Jumlah
		F	U-F	
Pola asuh Otoriter	§ Menentukan peraturan tanpa diskusi § Tidak mempertimbangkan harapan dan kehendak anak § Berorientasi pada hukuman § Jarang memberi pujian	1,2,4,6	3,5,7,8	8
Pola asuh Demokratis	§ Mendorong anak untuk berdiri sendiri § Memberi pujian pada anak § Bersikap hangat dan mengasihi § Memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan	11,12,15,16	9,10,13,14	8
Pola asuh Permisif	§ Orangtua tidak mengendalikan anak § Tidak memberikan hukuman pada kesalahan anak § Tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak	17,18,21,22	19,20,23,24	8
Total		12	12	24

<sup>106</sup> Saifuddin Azwar (*PSP*), 107.

Model skala ini menggunakan metode rating yang dijumlahkan (*method of summated ratings*) dari Likert. Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh dua asumsi yaitu :

- 1) Setiap pernyataan yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang favorabel dan pernyataan yang tak-favorabel.
- 2) Jawaban yang diberikan oleh subjek yang mempunyai perilaku positif (sikap positif) harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dibanding jawaban yang diberikan responden yang mempunyai perilaku atau sikap negatif.

Responden akan diminta untuk menyatakan tingkat frekuensi (keseringan) melakukan apa yang ada dalam aitem pernyataan dalam kategori:

**Tabel 3.4**  
**Kategori Respon**

Nomor	Kategori	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
1	Sangat setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak setuju (TS)	2	3
4	Sangat tidak setuju (RTS)	1	4

## 2. Skala Persepsi Remaja Awal Terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter

Skala untuk mengukur pola asuh orangtua otoriter dijabarkan dari aspek-aspek yang merupakan indikasi dari pola asuh otoriter menurut Hurlock<sup>107</sup>, yaitu :

---

<sup>107</sup> *Op, Cit* , 354-357.

a) Aspek peraturan yang diterapkan orangtua

Merupakan persepsi remaja awal terhadap peraturan yang diterapkan orangtua dan harus ditaati.

b) Aspek hukuman

Merupakan persepsi remaja awal terhadap hukuman yang diberikan orangtua atas pelanggaran yang telah dilakukan, dan biasanya berupa hukuman fisik.

c) Aspek hadiah

Merupakan persepsi remaja awal terhadap pengasuhan orangtua yang jarang/tidak pernah memberikan hadiah atau pujian atas prestasi yang telah dicapai.

d) Aspek kontrol

Merupakan persepsi remaja awal atas kontrol yang ketat dari orangtua dalam mengawasi perilaku anak.

e) Aspek komunikasi

Merupakan persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua dimana orangtua kurang melakukan komunikasi yang harmonis dengan anak. Masing-masing faktor dijabarkan oleh penulis menjadi aitem positif dan negatif.

Skala ini terdiri dari 22 item yang terdiri dari 5 item *unfavourable* dan 17 item *favourable*. Skala pola asuh otoriter mempunyai empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Item *favourable*, jawaban sangat tidak setuju diberikan

skor 4, sedangkan jawaban sangat setuju diberikan skor 1. Item *unfavourable*, jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 1, sedangkan jawaban sangat setuju diberikan skor 4. Semakin rendah skor yang diperoleh subjek merupakan indikasi dari rendahnya pola asuh otoriter yang dipersepsikan subjek, dan sebaliknya, semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pola asuh otoriter yang dipersepsikan subjek. Sebaran item skala pola asuh otoriter ada pada Tabel 3.

**Tabel 3.5**  
**Perincian Skala Persepsi Remaja Awal**  
**Terhadap Pola asuh Orangtua Otoriter**

Aspek	Nomor item		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Peraturan	1,2,4,7	3,5,6	7
Hukuman	8,9,11,12	10,14,15	7
Hadiah	13,16,17,19	18,20,22	7
Kontrol	21,24,27,28	23,25,26	7
Komunikasi	29,30,34,35	31,32,33	7
Jumlah	17	5	35

### 3. Skala Motivasi Berprestasi

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa skala motivasi berprestasi disusun sesuai dengan ciri-ciri motivasi berprestasi berdasarkan teori Mc Clelland<sup>108</sup>. Skala motivasi berprestasi meliputi aspek-aspek:

a) Aspek bertanggung jawab

Merupakan ciri-ciri remaja awal yang memiliki pertimbangan dan perhitungan yang matang karena mempunyai tanggung jawab terhadap pemecahan masalah yang telah dibuatnya.

---

<sup>108</sup> *Op, Cit*, 8

b) Aspek memerlukan umpan balik

Merupakan ciri-ciri remaja awal yang menginginkan umpan balik secara riil dan cepat dari apa yang telah dia lakukan, sehingga dengan cepat dia akan memutuskan untuk memperbaikinya. Jika hasil yang dicapai kurang memuaskan atau beralih kepada tugas/aktivitas lain jika hasil yang dicapai sudah optimal.

c) Aspek inovatif

Merupakan ciri-ciri remaja awal yang terus bergerak untuk mencari informasi baru, dia tampak tidak terlalu banyak istirahat dan menghindari rutinitas, dan berorientasi ke masa depan.

d) Aspek sukses dalam pekerjaan

Merupakan ciri-ciri remaja awal yang memiliki kinerja yang bagus dan gigih, dengan kata lain motivasi berprestasi menjadi prediktor kesuksesan dalam bidang yang ditekuninya. Adapun gambaran dari keempat ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari sebaran skala motivasi berprestasi pada Tabel 2 di bawah ini :

**Tabel 3.6**  
**Perincian Skala Motivasi Berprestasi**

Aspek	Nomor item		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Bertanggung jawab	1,2,3,4	5,6,7,	7
Memerlukan umpan balik	8,9,10,11	12,13,14	7
Inovatif	15,16,17,18	19,20,21	7
Sukses dalam pekerjaan	22,23,24,25	26,27,28	7
Jumlah	16	12	28

Skala motivasi berprestasi mempunyai empat kemungkinan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Item *favourable*, jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 1, sedangkan jawaban sangat setuju diberikan skor 4. Item *unfavourable*, jawaban sangat tidak setuju diberikan skor 4, sedangkan jawaban sangat setuju diberikan skor 1. Semakin rendah skor yang diperoleh subjek merupakan indikasi dari rendahnya motivasi berprestasi, sebaliknya semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi motivasi berprestasi.

## **G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

### **1. Uji Validitas**

Validitas dan reliabilitas merupakan dua hal yang saling berkaitan dan sangat berperan dalam menentukan kualitas alat ukur. Validitas merupakan sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya sedangkan reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Kedua hal tersebut menjadi langkah penting dalam penelitian. Data-data yang diperoleh melalui uji coba di lapangan diuji validitas dan reliabilitasnya agar memperoleh alat ukur yang benar-benar valid dan reliabel. Di dalam penelitian ini uji coba akan dilakukan pada ketiga alat ukur yaitu pola asuh orangtua, persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter, dan motivasi berprestasi.

Uji coba validitas dan reliabilitas terhadap ketiga jenis angket tersebut dilakukan bersamaan dengan mengambil data atau uji coba terpakai, dengan

demikian instrumen sudah merupakan alat ukur yang akurat dan dapat dipercaya. Menurut Hadi uji coba terpakai diperkenankan digunakan dalam penelitian.

Uji yang digunakan adalah validitas antar item, dengan melihat *score corrected item total correlation* antar total masing-masing butir pertanyaan dengan total keseluruhan butir pertanyaan, atau dengan kata lain dengan mencari korelasi antar nilai tiap butir dengan nilai total. Dari sini bisa ditentukan butir yang valid. Uji validitas ini dilakukan dengan menghitung indeks validitas memakai rumus *product moment correlation* dari pearson's. Suatu pernyataan dikatakan valid jika memiliki korelasi yang tinggi dengan skor total masing-masing faktor maupun skor total keseluruhan pernyataan berdasarkan perhitungan dengan rumus product moment dari Karl Pearson dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / N}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2 / N][\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / N]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Korelasi product moment antara item dengan nilai total

X = Nilai tiap item

N = Jumlah subjek

Y = Nilai total angket

Perhitungan validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 11.5 for windows. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan

taraf signifikansi 0,05 atau 0,01. Apakah suatu koefisien validitas dianggap memuaskan atau tidak, penilaiannya dikembalikan kepada pihak pemakai skala atau kepada mereka yang berkepentingan dalam penggunaan hasil ukur skala yang bersangkutan.

Sedangkan untuk standar pengukuran yang digunakan dalam menentukan validitas item, mengacu pada pendapatnya Suharsimi Arikunto bahwa suatu item dikatakan valid apabila  $r$  hasil lebih besar dari  $r$  tabel.<sup>109</sup>

Butir-butir instrumen yang tidak valid tidak diadakan revisi melainkan dihilangkan dengan pertimbangan:

- a. Jumlah dan muatan butir item cukup representatif untuk menjangkau data tentang persepsi remaja awal tentang pola asuh Orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi.
- b. Item-item yang tidak valid telah terwakili oleh item-item yang valid.

## **2. Uji Reliabilitas**

Pada prinsipnya suatu alat ukur menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur tersebut, dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilaksanakan pengukuran kembali terhadap obyek yang sama.<sup>110</sup> Perhitungan reliabilitas dilaksanakan hanya pada item yang valid.

Teknik statistik yang digunakan untuk menguji keandalan butir adalah teknik *Alpha Cronbach*. Teknik ini digunakan karena teknik ini dapat dipakai untuk menguji reliabilitas instrumen skala Likert atau instrumen yang aitem-

---

<sup>109</sup> *Op, Cit*, 146

<sup>110</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelejensi*, (Pustaka Pelajar:1998) 180.

aitemnya dalam bentuk esai. Penghitungan reliabilitas menggunakan rumus alpha yakni :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum sd^2 b}{\sum sd^2 t} \right)$$

$\alpha$  = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah butir

$\sum sd^2 b$  = jumlah varians butir

Uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer versi SPSS (*statistical product and service solution*) 12.00 for windows. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ) yang angkanya berada dalam rentang dari 0,00 sampai dengan 1,000. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,000 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas<sup>111</sup>.

## H. Metode Analisa Data

Metode analisis data adalah cara untuk mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul sehingga mendapat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik. Keunggulan metode statistik, menurut Hadi adalah : (a) bekerja dengan angka-angka; (b) bersifat obyektif; (c) bersifat universal.

Dalam menganalisis tingkat persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua otoriter dan motivasi berprestasi, maka peneliti melakukan

---

<sup>111</sup> Ibid. 83

pengkategorian menggunakan skor hipotetik. Alasan pengkategorisasian dengan menggunakan skor hipotetik adalah karena sedikitnya subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berjumlah 80 orang.

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah.

#### 1. Motivasi Berprestasi

- a. Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing item skala persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter dan skala motivasi berprestasi yang diterima, yaitu 22 item

Skor minimum : banyaknya item yang diterima  $22 \times 1 = 22$

Skor maksimum : banyaknya item yang diterima  $22 \times 4 = 88$

- b. Skor maksimum – skor minimum

$$88 - 22 = 66$$

- c. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$66 / 2 = 33$$

- d. Untuk mencari mean hipotetik, didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah c) dengan nilai skor minimum (langkah a).

$$33 + 22 = 55$$

- e. Untuk mencari standar deviasi adalah dengan cara membagi mean hipotetik dengan 6

$$55 / 6 = 9.16$$

f. Kategorisasi:

Tinggi :  $X > \text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}$

Sedang:  $(\text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}) \leq X \leq (\text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}})$

Rendah :  $X < \text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}$

2. Persepsi Remaja terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter

a. Menentukan skor minimum dan skor maksimum dari masing-masing item skala persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter dan skala motivasi berprestasi yang diterima, yaitu 33 item

Skor minimum : banyaknya item yang diterima  $33 \times 1 = 33$

Skor maksimum : banyaknya item yang diterima  $33 \times 4 = 132$

b. Skor maksimum – skor minimum

$$132 - 33 = 99$$

c. Hasil pengurangan tersebut dibagi dengan 2

$$99 / 2 = 31.5$$

d. Untuk mencari mean hipotetik, didapatkan dengan cara menambahkan hasil dari pembagian tersebut (langkah c) dengan nilai skor minimum (langkah a).

$$31.5 + 21 = 49.5$$

e. Untuk mencari standar deviasi adalah dengan cara membagi mean hipotetik dengan 6

$$49.5 / 6 = 8.25$$

f. Kategorisasi:

Tinggi :  $X > \text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}$

Sedang :  $(\text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}) \leq X \leq (\text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}})$

Rendah :  $X < \text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}$

Untuk menghitung hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi menggunakan korelasi *product moment* (ditemukan oleh Karl Pearson) digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua variabel yang sama-sama berjenis interval atau rasio. Untuk menghitung korelasi *product moment* dapat digunakan rumus deviasi dan rumus angka kasar.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka rumus yang digunakan dalam menganalisa hubungan kedua variabel tersebut adalah *product moment* dari *pearson*.

Rumus Korelasi *Product Moment Pearson*

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = korelasi *product moment* antara item dengan nilai total

X = nilai tiap item (angka pada variabel pertama)

N = banyaknya subjek

Y = nilai total angket (angka pada variabel kedua)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMPN 13 Malang**

Pada mulanya SMP Negeri 13 Malang merupakan sekolah filial SMP Negeri 1 Malang pada tahun 1983. Dengan tujuan agar dapat menampung sebagian siswa SMP Negeri 13 Malang yang melebihi target jumlah kelas yang disediakan. Seluruh guru dan staf akademis SMP Negeri 13 Malang pada mulanya juga berasal dari SMP Negeri 1 Malang. Yang menjabat sebagai Kepala Sekolah pada waktu itu adalah Drs. Suwandi dengan PLH (Pelaksana Harian) Drs. Toeti Antasy. Sekolah filial ini bertempat di SDN 7 Dinoyo Malang, dengan jumlah kelas sebanyak dua ruang untuk kelas 1. Atas usulan dari beberapa guru untuk mencari tanah, akhirnya pada tahun 1984, SMP Negeri 13 Malang dipindahkan dan menempati SMP swasta di jalan veteran yang sekarang telah menjadi SMK 2 Malang. Dengan meningkatnya jumlah siswa yang masuk ke sekolah tersebut, maka pada tahun 1985 mulai melaksanakan pembangunan gedung sekolah yang terletak di jalan Sunan Ampel II Kota Malang. Pada tahun 1986, SMP Negeri 13 Malang merupakan sekolah filial SMP Negeri 1 Malang dan dinyatakan resmi menjadi milik SMP Negeri 13 Malang, pada tanggal 24 Februari 1986 oleh Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur Drs. Waoejo dengan jumlah siswa sebanyak 120 dan jumlah kelas sebanyak 6 kelas dapat berjalan dengan lancar.

Pembangunan gedung SMP Negeri 13 Malang dimulai tahun 1985-2006, dengan perkembangan yang cukup baik.

Seiring dengan kemajuan yang telah dicapai oleh SMP Negeri 13 Malang, pada tahun 2005/2006 kepala sekolah resmi dijabat oleh Drs. Muhammad Nurfakih, M. Ag. Dengan kepemimpinan yang diperankan oleh Beliau, maka SMP Negeri 13 Malang menjadi sekolah yang lebih maju. Hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya siswa yang masuk ke sekolah tersebut, tenaga kependidikan yang profesional dan selalu berprestasi dalam mengikuti berbagai perlombaan dalam bidang kedisiplinan lebih ditingkatkan dan sebagainya.

## **2. Letak Geografis SMPN 13**

SMPN 13 berada di kota Malang tepatnya, di jalan Sunan Ampel II Dinoyo Malang. Kode pos 65144 dan nomor telpon (0341) 552864, dan 577018. (150m lokasi UIN Malang kearah utara)

## **3. Visi, Misi, Strategi dan Tujuan SMPN 13**

### **a. Visi**

Visi adalah gambaran sekolah yang diinginkan di masa depan secara utuh, sedangkan misi adalah tindakan untuk mewujudkan visi, antara visi dan misi merupakan dua hal yang saling berkaitan.

#### **Visi Sekolah**

“UNGGUL DALAM ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI  
BERDASARKAN BUDAYA BANGSA”

### **b. Misi Sekolah**

Misi sekolah ini adalah:

1. Menumbuhkan penghayatan pengalaman terhadap ajaran agama dan budi pekerti
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif agar mencapai prestasi yang optimal
3. Menetapkan disiplin kedalam kegiatan sehari-hari sehingga tercipta suasana kondusif
4. Menyediakan wadah penyaluran bakat dan minat siswa dalam bidang seni dan olah raga dan
5. Menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler.

**c. Strategi Sekolah**

1. Menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang di anut
2. Menumbuhkan penghayatan dan menjunjung tinggi budaya bangsa
3. Bersikap santun terhadap orang yang lebih tua
4. Melaksanakan bimbingan belajar intensif agar unggul dalam memperoleh NEM
5. Menumbuhkan semangat keunggulan terhadap warga sekolah
6. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi (dirinya) sehingga dapat berkembang secara optimal
7. Mengadakan kegiatan melatih kegiatan ekstrakurikuler kelompok ilmiah remaja
8. Menambah jumlah jam pada pelajaran tertentu

9. Tata tertib dalam memenuhi kewajiban dan menerima haknya
10. Bersedia menerima sanksi jika melanggar tata tertib, dan berhak mendapat pujian (penghargaan) jika berprestasi
11. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka
12. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler PMR
13. Pembinaan dan pelatihan bina vokalia
14. Pembinaan dan pelatihan drum band/marching band
15. Pembinaan dan pelatihan seni tari
16. Pembinaan dan pelatihan bola volley
17. Pembinaan dan pelatihan seni modeling
18. Pembinaan dan pelatihanbola basket
19. Pembinaan dan pelatihanbela diri/KKI
20. Pembinaan dan pelatihan bela diri tapak suci
21. Pembinaan dan pelatihan sepak bola
22. Menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah
23. Menumbuhkan rasa kekeluargaan warga sekolah
24. Menerapkan manajemen partisipasi semua komponen dengan melibatkan warga sekolah dan stake holder.

**d. Tujuan**

1. Unggul dalam beragama dan budi pekerti
2. Unggul dalam berprestasi
3. Unggul dalam disiplin
4. Unggul dalamkesenian

5. Unggul dalam keolahragaan
6. Unggul dalam kepedulian terhadap lingkungan

#### 4. Keadaan Guru dan Karyawan SLTP Negeri 13

Keadaan guru di SMPN 13 Malang ini ada dua macam yaitu guru tetap dan guru tidak tetap. Berikut ini disebutkan tentang data guru tetap dan tidak tetap di SMPN 13 Malang antara lain:

a) Guru Tetap	Pria	= 8 orang
	Wanita	= 39 orang
	Jumlah	= 47 orang

b) Guru Tidak Tetap	Pria	= 4 orang
	Wanita	= 1 orang
	Jumlah	= 5 orang

Pegawai di SMPN 13 Malang juga terdapat dua macam yaitu pegawai tetap dan pegawai tidak tetap. Berikut ini akan disebutkan data pegawai tetap dan pegawai tidak tetap yang ada di SMPN 13 Malang, antara lain:

Pegawai

a) Pegawai Tetap	Pria	= 4 orang
	Wanita	= 2 orang
	Jumlah	= 6 orang

b) Pegawai Tidak Tetap	Pria	= 7 orang
	Wanita	= 2 orang
	Jumlah	= 9 orang

## 5. Keadaan Siswa SLTP Negeri 13 Malang

Untuk mengetahui keadaan siswa SMP Negeri 13 Malang selama perjalanannya, maka tabel berikut akan memaparkan data siswa SMP Negeri 13 Malang selama empat tahun terakhir ini.

**Tabel 4.1**  
**Data Siswa SMP Negeri 13 Malang**  
**dalam Lima Tahun Terakhir (2003-2008)**

No	Tahun Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Jumlah
		Jumlah	Jumlah	Jumlah	
1	2003/2004	308	306	346	960
2	2004/2005	329	301	346	976
3	2005/2006	339	324	299	962
4	2006/2007	310	323	316	949
5	2007/2008	285	315	310	910
6	2008/2009	297	320	308	925

Keberadaan siswa SMP Negeri 13 sangat beragam dan cukup kompleks, keragaman tersebut antara lain :

- a) Siswa SMP Negeri 13 terdiri dari berbagai macam keadaan keluarga, kebanyakan diantara mereka berada di lingkungan keluarga yang tingkat ekonominya menengah kebawah, ada juga yang orangtuanya mampu dan bergaya mewah tetapi kurang perhatian terhadap pendidikan, ada pula yang kurang mampu/minus ekonominya dan minder, mereka tidak juga peduli terhadap anaknya karena mereka mementingkan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal yang seperti itulah yang sering mengakibatkan siswa nakal dan acuh tak acuh terhadap pelajaran, mereka tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pelajaran.

b) Letak geografis SMP Negeri 13 sebenarnya sangat strategis karena bisa dilewati oleh beberapa angkutan yang menuju berbagai jalur. Namun keadaan siswa yang berada di lingkungan masyarakat yang setengah antara perkotaan dan pedesaan jadi mereka sebagian kecil sulit untuk tidak terlambat karena alasan kendaraan, ada yang rumahnya ditengah pelosok desa yang kadang sulit transportasi dan disertai malas. Yang demikian itu menyebabkan siswa sering terlambat dan membolos.

**Gambar 4.2**

**Tabel Keadaan Siswa**

No	Pekerjaan	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Jumlah
1	Swasta	186	190	200	576
2	Wiraswasta	72	76	64	212
3	Pegawai Negeri	48	51	42	141
4	ABRI	1	4	4	9
5	Purnawirawan ABRI/PNS	5	1	6	12
	Jumlah	312	332	316	950

Jumlah siswa sebanyak 959 orang yang terdiri dari kelas 7, 8 dan 9 yang dibagi 24 kelas (Data Terlampir)

a. Keadaan Personal

Jumlah tenaga yang membina OSIS terdiri atas 4 orang. Dua pengurus harian dibantu 2 orang yang bertugas membimbing pengurus OSIS secara langsung dan bidang ekstrakurikuler serta tata tertib siswa. (Sudsunan pembina OSIS terlampir)

Jumlah pengurus OSIS 45 orang terdiri dari 8 pengurus OSIS harian, 37 orang seksi bidang kegiatan OSIS

Jumlah tenaga pelatih ekstrakurikuler 32 orang ditambah dengan koordinator/pendamping 18 orang

Demikian kondisi OSIS SMPN 13 Malang, apabila ada kekeliruan akan diperbaiki kemudian hari.

**Tabel 4.3**

**Rekapitulasi Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2008/2009**

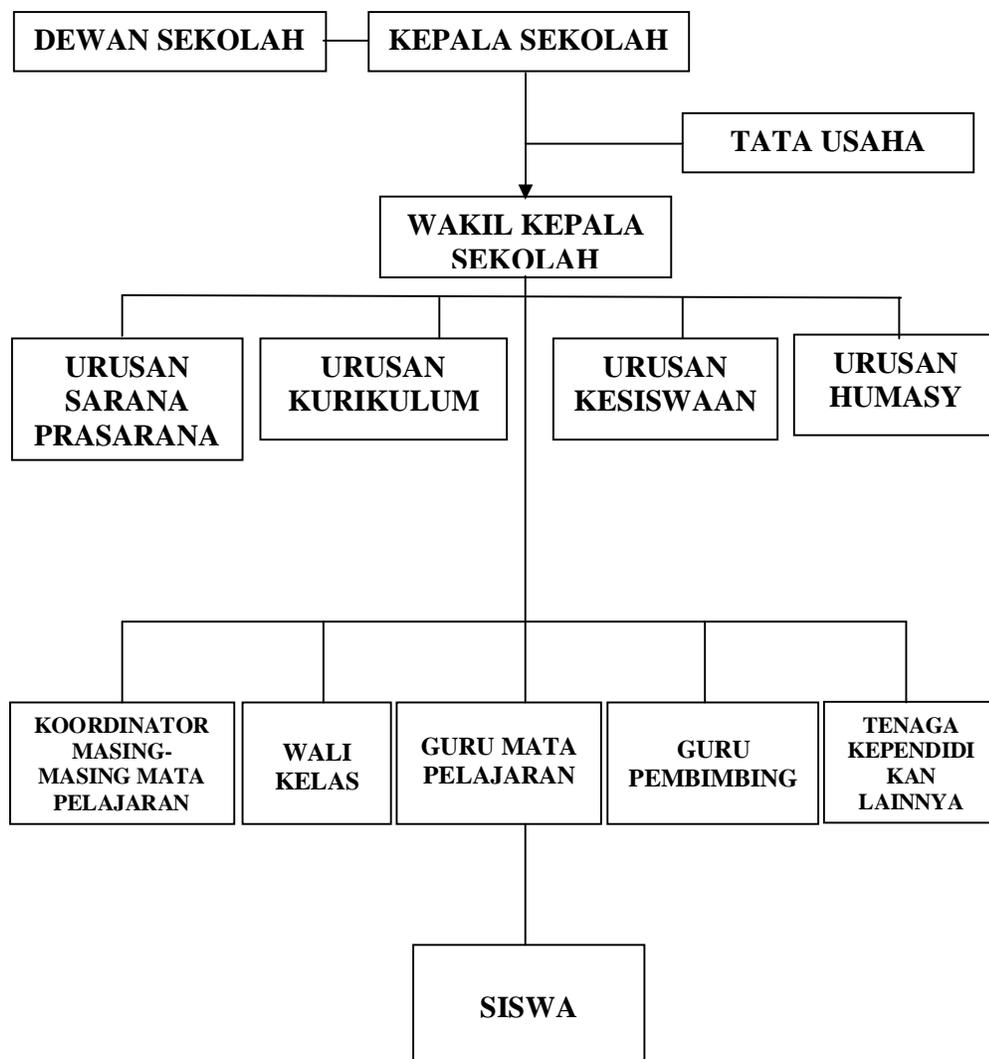
No	Kelas	L	P	Jumlah	Keterangan
1	7A	21	18	39	Non Islam Kelas VII Kristen : L 6, P 2 Katolik : L 1 Hindu : Budha :
2	7B	20	18	39	
3	7C	22	18	40	
4	7D	21	18	39	
5	7E	20	18	38	
6	7F	21	18	39	
7	7G	21	17	38	
8	7H	21	19	40	
		168	144	312	
1	8A	19	22	41	II. Non Islam Kelas VIII Kristen : L 2 Katolik : L -, P 1 Hindu : Budha :
2	8B	21	21	42	
3	8C	19	20	39	
4	8D	19	21	40	
5	8E	20	22	42	
6	8F	20	21	41	
7	8G	20	21	41	
8	8H	8	28	36	
	Jumlah	146	176	322	
1	3A	21	21	42	III. Non Islam III Kristen : L 4, P 4 Katolik : L -, P 1 Hindu : Budha :
2	3B	19	20	39	
3	3C	17	21	38	
4	3D	17	21	38	
5	3E	18	21	39	
6	3F	24	16	40	
7	3G	19	21	40	
8	3H	19	21	40	
	Jumlah	154	162	316	
	Jumlah	469	482	950	

## 6. Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang

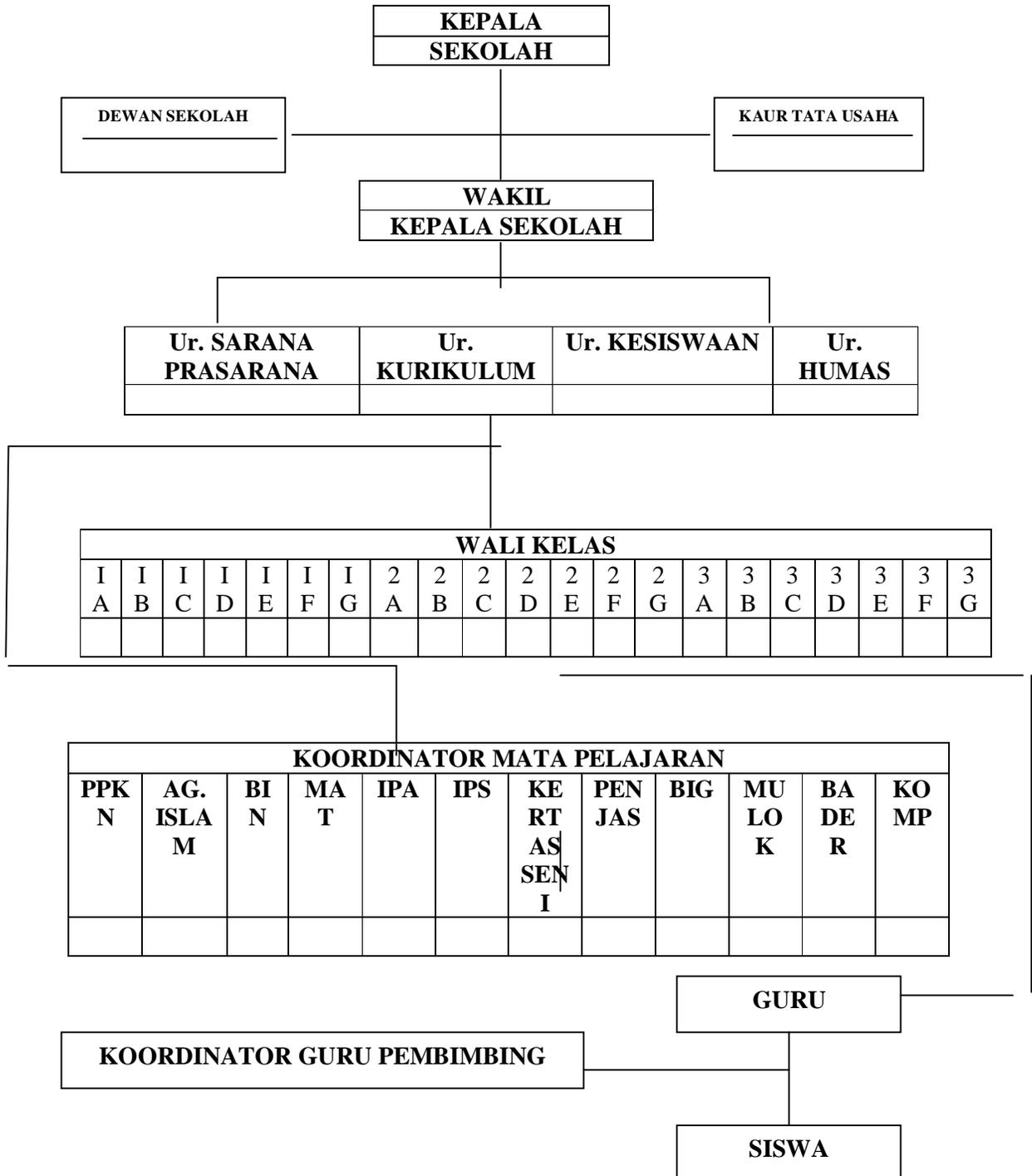
Organisasi sekolah merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki setiap lembaga pendidikan, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar program kerja lembaga pendidikan tersebut. Sebagaimana lembaga lainnya, SMP Negeri 13 Malang juga memiliki struktur organisasi sekolah. Adapun struktur organisasi SMP Negeri 13 Malang secara operasional dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1

Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang



**Bagan 4.2**  
**Struktur Organisasi SMP Negeri 13 Malang Tahun 2008/2009**



**KEPALA  
SEKOLAH**

**DEWAN SEKOLAH**

**KAUR TATA USAHA**

**WAKIL  
KEPALA SEKOLAH**

<b>Ur. SARANA PRASARANA</b>	<b>Ur. KURIKULUM</b>	<b>Ur. KESISWAAN</b>	<b>Ur. HUMAS</b>

<b>WALI KELAS</b>																					
I A	I B	I C	I D	I E	I F	I G	2 A	2 B	2 C	2 D	2 E	2 F	2 G	3 A	3 B	3 C	3 D	3 E	3 F	3 G	

<b>KOORDINATOR MATA PELAJARAN</b>											
<b>PPK N</b>	<b>AG. ISLA M</b>	<b>BI N</b>	<b>MA T</b>	<b>IPA</b>	<b>IPS</b>	<b>KE RT AS SEN I</b>	<b>PEN JAS</b>	<b>BIG</b>	<b>MU LO K</b>	<b>BA DE R</b>	<b>KO MP</b>

**GURU**

**KOORDINATOR GURU PEMBIMBING**

**SISWA**

## 7. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah merupakan wadah peserta didik untuk diarahkan menjadi pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan masyarakatnya. Dan untuk mewujudkan kearah itu, sekolah diharapkan mampu melengkapi sarana dan prasarana yang dapat menunjang tercapainya keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Keberhasilan dari pemeliharaan, pengaturan dan pertanggung jawaban atas sarana dan prasarana yang ada di SLTP Negeri 13 Malang, tidak lepas dari kerjasama antar personil di lembaga tersebut. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana yang ada di SLTP Negeri 13 Malang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Data Sarana Prasarana Ruang Kantor**

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang Tamu	1
6	Ruang Komputer	1
7	Ruang Dewan Sekolah	1

**Tabel 4.5**  
**Data Sarana Prasarana Ruang Belajar**

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Ruang Belajar (kelas)	24
2	Ruang perpustakaan	1
3	Laboratorium IPA	2
4	Laboratorium Bahasa	1
5	Laboratorium Komputer	1
6	Laboratorium Matematika	1
7	Ruang Keterampilan	4
8	Ruang Multimedia	1

**Tabel 4.6**  
**Data Sarana Prasarana Ruang Penunjang**

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1	Gudang	3
2	Dapur	1
3	Kamar Mandi/WC Guru	2
4	Kamar Mandi/WC Siswa	10
5	BK	1
6	UKS	1
7	PMR/Pramuka	1
8	OSIS	1
9	Ruang Ibadah/ Mushola	1
10	Ruang Ganti	1
11	Ruang Koperasi	1
12	Ruang Kantin	1
13	Ruang Rumah pompa/menara air	1
14	Bangsai Kendaraan	1
15	Rumah Penjaga	2
16	Pos Jaga	1

**Tabel 4.7**  
**Data Sarana Prasarana Lapangan Upacara dan Olahraga**

No	Jenis Lapangan	Jumlah
1	Lapangan Upacara	1
2	Lapangan Volley	1
3	Lapangan Lompat Jauh	1
4	Lapangan Lempar Lembing	1
5	Lapangan Basket	1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana yang ada di SLTP Negeri 13 Malang sudah cukup memadai serta memenuhi persyaratan dalam melaksanakan proses belajar mengajar (PBM).

## **B. Data Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Uji validitas**

#### **a. Skala Motivasi Berprestasi**

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 28 item pernyataan yang diuji cobakan terhadap 80 subjek uji coba, terdapat 6 item yang gugur, sehingga didapatkan sebanyak 22 item valid. Korelasi item valid bergerak dari 0.228 - 0.652, sedangkan korelasi item yang gugur bergerak dari 0.049 - 0.168. Suatu item dianggap valid jika koefisien validitas ( $r$  hitung) lebih besar dari  $r$  kritis (0,30). Angka  $r = 0,20$  itu hanyalah merupakan pedoman dan bukan merupakan angka yang harus diikuti secara mutlak, sebab tinggi rendahnya  $r$  sangat dipengaruhi sifat kelompok yang digunakan. Semakin homogen suatu kelompok, maka  $r$  nya dapat kurang dari 0,20. Rangkuman validitas item skala motivasi berprestasi dapat dilihat pada lampiran. Distribusi sebaran item skala motivasi berprestasi yang telah diuji cobakan dapat dilihat pada Tabel 4.8 di bawah ini.

Setelah diperoleh 28 item yang valid kemudian dilakukan pengaturan kembali nomor item yang valid sehingga diperoleh nomor item baru untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian. Validitas item dari 28 item yang valid tersebut bergerak dari 0.228 -0.652.

#### **b. Skala Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter**

Pada skala persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter ini setelah dilakukan uji coba didapatkan item yang valid sebanyak 33 item dari 35 item sebelumnya. Jadi terdapat 2 item yang gugur. Korelasi item valid berkisar antara 0,227 – 0,626, sedangkan korelasi item gugur adalah 0.126 – 0.167

Kriteria yang digunakan untuk menentukan bahwa suatu item dianggap gugur apabila  $r$  kurang dari 0,20. Rangkuman validitas item skala persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter dapat dilihat pada lampiran.

Setelah diperoleh 21 item valid kemudian dilakukan pula pengaturan kembali nomor-nomor item yang valid tersebut, sehingga diperoleh 33 nomor item yang baru. Validitas item bergerak dari 0,227 – 0,626.

**Tabel.4.8**  
**Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur**

VARIABEL	JUMLAH ITEM	
	VALID	GUGUR
Persepsi pola asuh Asuh Orangtua otoriter	1,2, 4,5,7,8,9,10,11,12,15, 16,17,18,19,21,22,23,24 25,26,27,28	3,6,12,13,14,20
Total	22	6
Motivasi Berprestasi	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,14,15 16,17,18,19,21,22,23,24 25,26,27,28,29,30,31 32,33,34,35	13,20
Total	20	4

## 2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik *alpha* dari Cronbach dan diperoleh hasil bahwa skala motivasi berprestasi memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,810 dan skala persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,898.

Reliability skala dianggap andal ketika memenuhi nilai koefisien alfa @ sebesar 0.6000. Skala ini cukup andal dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,810 pada motivasi berprestasi dan skala persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,898.

### 3. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas (X) yang ada dengan variabel tergantung (Y), yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dengan melihat nilai F pada lajur *deviation from linierity* dan melihat keberartian arah regresi berpedoman pada lajur *linierity*. Kriteria yang digunakan apabila nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $P > 0.05$ ) menunjukkan regresi adalah linier, dan sebaliknya apabila  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  regresi tidak linier.<sup>112</sup>

Rangkuman uji linieritas dapat dilihat pada tabel 4.9 dan 4.10 dibawah ini:

**Tabel. 4.9**  
**Rangkuman Hasil Uji Linieritas Antara Persepsi Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Motivasi Berprestasi**

Sumber variasi	df	JK	KT	Fh	Sig (f)	ket
Total	79	25601,98	-	-	-	-
Linier	1	6790,890	6790,890	47.087	0,000<0,05	Linier
Devation From Linierity	46 85	6551,377 12258,831	142,421 144,222	0,988 -	0,509<0,05 -	Linier -

Bedasarkan tabel 4.9 Anova pada kolom *deviation from linierity* diatas df pembilang 46 dan df penyebut 85 diperoleh  $F_h = 0,988$  ( $p < 0,05$ ), maka menyebutkan bahwa model tersebut linier. Sehingga dapat dipergunakan sebagai alat prediksi untuk analisis regresi. Kemudian pada tabel anova kolom *linierity* nilai  $F_h = 47,087$  ( $p < 0,05$ ), menunjukkan bahwa garis tersebut berarti. Dengan demikian variabel motivasi berprestasi remaja bila

<sup>112</sup> Sujana, *Metode Statistik*. (Bandung: Grasindo), 75

dihubungkan dengan persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua otoriter dinyatakan linier.

**Tabel. 4.10**  
**Rangkuman Hasil Uji Linieritas Antara Persepsi Pola Asuh Orangtua Otoriter dengan Motivasi Berprestasi**

Sumber variasi	df	JK	KT	Fh	Sig (f)	ket
Total	79	25601,98	-	-	-	-
Linier	1	4414,592	4414,592	27,706	0,000<0,05	Linier
Devation From Linierity	49	8120,930	165,773	1,040	0,430<0,05	Linier
	82	13065,576	159,336	-	-	-

Berdasarkan tabel 10 Anova pada kolom *deviation from linierity* diatas df pembilang 49 dan df penyebut 82 diperoleh  $F_h = 1,040$  ( $p < 0,05$ ), maka menyebutkan bahwa model tersebut linier. Sehingga dapat dipergunakan sebagai alat prediksi untuk analisis regresi. Kemudian pada tabel anova kolom *linierity* nilai  $F_h = 27,706$  ( $p < 0,05$ ), menunjukkan bahwa garis tersebut berarti. Dengan demikian variabel motivasi berprestasi remaja bila dihubungkan dengan persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua otoriter dinyatakan linier.

### C. Hasil Analisis Data Penelitian

#### 1. Deskripsi Data Penelitian

Analisa data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Adapun proses analisa data yang dilakukan adalah dengan menggunakan skor hipotetik dengan pengkategorian sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Pengkategorian Persepsi Pola Asuh Otoriter dan Motivasi Berprestasi**

<b>Kategori</b>	<b>Criteria</b>
Tinggi	$X > \text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}$
Sedang	$(\text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}) \leq X \leq (\text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}})$
Rendah	$X < \text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}$

Guna memperoleh informasi mengenai keadaan subjek pada variabel yang diteliti maka peneliti menggunakan mean hipotetik. Skala motivasi berprestasi terdiri dari 22 item dan untuk setiap itemnya diberi skor minimum 1 dan skor maksimum 4, sehingga diperoleh mean hipotetik sebesar 55 yang merupakan nilai tengah dari total skor minimum dan maksimum. Skala persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter terdiri dari 33 item, dan pada setiap item diberi skor minimum 1 dan skor maksimum 4. Berdasarkan perhitungan diperoleh mean hipotetik sebesar 49.5.

Deskripsi data yang telah diperoleh tersebut kemudian dibuat suatu kriteria kategorisasi sehingga dapat diketahui bagaimana tingkat motivasi berprestasi subjek penelitian. Kategori motivasi berprestasi dapat dilihat pada Tabel 4.13 sebagai berikut.

**Tabel 4.13**  
**Kategori Motivasi Berprestasi**

<b>Motivasi Berprestasi</b>	<b>Rendah</b>	<b>Sedang</b>	<b>Tinggi</b>
Rumus kategorisasi	$X < \text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}$	$\text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}} \leq X \leq (\text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}})$	$X > \text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{SD}_{\text{hipotetik}}$
Skor Motivasi Berprestasi	41.26	$41.26 \leq X \leq 68.74$	68.74
Persentase	51.25 %	41.5 %	13.75 %
Jumlah subjek	41	38	11

Keterangan rumus:

X : total skor subjek penelitian

x : mean hipotetik

SD : standar deviasi hipotetik

Kategorisasi dari data yang diperoleh juga dibuat untuk skala persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter dan dapat dilihat pada Tabel 4.13 dibawah ini.

**Tabel 4.13**

**Kategorisasi Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Otoriter**

Persepsi Pola asuh	Rendah	Sedang	Tinggi
Rumus kategorisasi	$X < \text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{ SD}_{\text{hipotetik}}$	$\text{Mean}_{\text{hipotetik}} - 1,5 \text{ SD}_{\text{hipotetik}} \leq X \leq (\text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{ SD}_{\text{hipotetik}})$	$X > \text{Mean}_{\text{hipotetik}} + 1,5 \text{ SD}_{\text{hipotetik}}$
Skor Persepsi	37.125	$37.125 \leq X \leq 61.875$	61.875
Persentase	5 %	42.5 %	52.5 %
Jumlah subjek	4	34	42

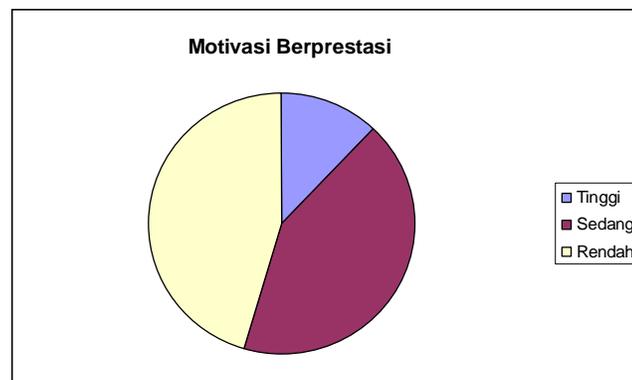
Dengan perumusan yang dipergunakan tersebut diperoleh kriteria skor motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Kategorisasi yang diperoleh pada skala motivasi berprestasi, proporsi subjek terbanyak berada pada kategori rendah yaitu 51.25%, kategori sedang sebanyak 41.5% , dan sisanya 13.75 % berada pada kategori tinggi. Sebanyak 80 subjek penelitian terdapat 11 orang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, 38 orang memiliki motivasi berprestasi yang sedang, dan 41 orang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Proporsi subjek terbanyak pada skala persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter berada pada kategori tinggi (52.5%), kategori sedang sebanyak 42.5%, dan rendah sebanyak 5%. Dari subjek penelitian sebanyak 80 orang, 42 orang memiliki persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter dalam kategori tinggi, 34 subjek memiliki persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter dalam kategori sedang, dan 4 orang memiliki persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter dalam kategori rendah.

Tingkat persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua otoriter dan motivasi berprestasi di SMPN 13 Malang ini dapat juga kita lihat pada histogram di bawah ini:

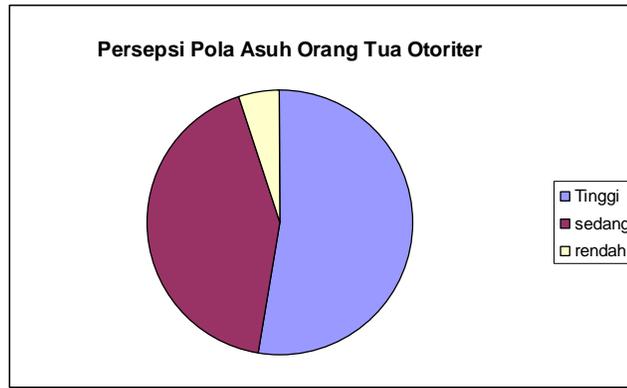
**Tabel 4.14**  
**Histogram Tingkat Motivasi Berprestasi**



Dari histogram di atas terlihat bahwa tingkat motivasi berprestasi siswa-siswi kelas VIII SMPN 13 Malang berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 51.25%.

**Tabel 4.15**

**Histogram Tingkat Presepsi Pola Asuh Orangtua Otoriter**



Dari histogram di atas terlihat bahwa tingkat persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 52.5%. Hal itu dapat dilihat dari kategori tinggi lebih banyak daripada kategori sedang.

Berdasarkan pengkategorian pada tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat persepsi siswa-siswi kelas VIII SMPN 13 berada pada tingkat tinggi, dan motivasi berprestasinya berada pada tingkat rendah.

## **2. Hasil Uji Hipotesis**

Pernyataan hipotesis adalah: “ada hubungan negatif antara persepsi pola asuh orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi”, artinya semakin negatif persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua otoriter maka semakin negatif pula motivasi berprestasi remaja.

Dari statistik deskriptif variabel penelitian ini di dapat data mean, median, standar deviasi, dan varian dari data empirik, sebagai berikut:

**Tabel 4.16**

**Statistik Deskriptis Fariabel Penelitian**

		Persepsi	motivasi
Persepsi	Pearson Correlation	1	.395(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2584.888	1170.963
	Covariance	32.720	14.822
	N	80	80
Motivasi	Pearson Correlation	.395(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	Sum of Squares and Cross-products	1170.963	3400.987
	Covariance	14.822	43.050
	N	80	80

Untuk mengetahui korelasi antara motivasi persepsi pola asuh otoriter dengan motivasi berprestasi, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik *product moment Karl Pearson*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi Product Moment Pearson

$N$  = Banyaknya responden

$x$  = Variabel Bebas

$y$  = Variabel Terikat.

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi, maka

dilakukan analisis korelasi product moment untuk dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian.

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program SPSS 15,0 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut:

**Tabel 4.17**

**Hubungan Antara Persepsi Remaja Awal dengan Motivasi Berprestasi**

		Persepsi	motivasi
Persepsi	Pearson Correlation	1	.395(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	Sum of Squares and Cross-products	2584.888	1170.963
	Covariance	32.720	14.822
	N	80	80
Motivasi	Pearson Correlation	.395(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	Sum of Squares and Cross-products	1170.963	3400.987
	Covariance	14.822	43.050
	N	80	80

Hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan adanya korelasi negatif dan signifikan yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0.395$  dan  $p = 0,000$  ; antara motivasi berprestasi dengan persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter. Besarnya korelasi antara persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi adalah sebesar 0,395 dengan signifikansi sebesar 0,000.

Ketentuan apabila signifikansi dibawah atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima. Dengan demikian maka hipotesis penelitian yang berbunyi

ada hubungan negatif antara persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi diterima.

#### **D. Pembahasan**

Hasil yang telah dikemukakan di atas, perlu dibahas lebih lanjut. Pembahasan ini lebih menitikberatkan pada hasil pengujian hipotesis yang merupakan laporan secara empiris di lapangan dan keterkaitannya dengan teori yang ada.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi. Secara empiris berdasarkan analisis statistik terbukti bahwa ada hubungan negatif antara persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi yang ditunjukkan dengan nilai korelasi ( $r$ ) = 0,395 dan  $p = 0.000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti semakin positif persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter maka semakin rendah motivasi berprestasi mereka. Sebaliknya semakin negatif persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter akan semakin tinggi motivasinya.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja awal. Dilihat dari perkembangan sosialnya, remaja awal mulai memisahkan diri dari keterikatannya dengan orangtua. Remaja lebih berorientasi kepada teman sebaya daripada kepada orangtuanya. Kehadiran teman sebaya dapat menimbulkan dorongan untuk berkompetisi dalam banyak hal, termasuk dalam hal prestasi di sekolah. Dengan demikian ada kemungkinan motivasi remaja awal juga dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, yaitu teman sebaya.

Berdasarkan data yang terkumpul juga dapat diketahui mean hipotetik yang menunjukkan rata-rata skor yang berhasil dicapai subjek. Melalui mean hipotetik ini dapat diketahui rata-rata tingkat motivasi berprestasi dan persepsi terhadap pola asuh orangtua otoriter secara keseluruhan. Subjek dalam penelitian ini memiliki rata-rata skor motivasi berprestasi rendah dengan skor hipotetik (41.26), sedangkan rata-rata skor persepsi subjek penelitian terhadap pola asuh orangtua otoriter berada pada tingkat tinggi hipotetik (61.875). Hal ini menandakan bahwa rata-rata motivasi berprestasi subjek penelitian rendah dan dapat dilihat pada tabel 4.13 halaman 125 yaitu sebanyak 41 subjek penelitian memiliki motivasi berprestasi dalam kategori rendah, serta rata-rata persepsi subjek terhadap pola asuh orangtua otoriter tinggi, yaitu sebanyak 42 subjek berada pada kategori sedang, dan dapat dilihat pada tabel 4.13 halaman 125.

Tingginya nilai subjek pada skala motivasi berprestasi dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, yaitu sekolah. Sekolah tempat penelitian berlangsung merupakan salah satu sekolah favorit di Malang, dimana para siswa diberi kesempatan untuk lebih banyak melibatkan diri pada berbagai kegiatan yang diadakan di sekolah, kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan, harga diri dan kepercayaan diri, sehingga persepsi siswa terhadap sekolah menjadi positif. Jika persepsi siswa terhadap sekolah positif, maka motivasi berprestasi siswa semakin tinggi. Persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah akan mempengaruhi motivasi berprestasi. Semakin tinggi persepsi siswa terhadap sekolah, semakin tinggi pula motivasi berprestasinya.

Dari hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa rata-rata subjek mempersepsikan pola asuh orangtua otoriter adalah negatif. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang cukup, sehingga dalam mempersepsikan pola asuh orangtua otoriter dipengaruhi oleh tuntutan moral.

Orangtua adalah figur yang harus dihormati, sehingga pola asuh yang kurang tepat dianggap tidak baik untuk diungkap. Hal ini memungkinkan nilai subjek pada skala persepsi terhadap pola asuh otoriter orangtua menjadi negatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi, namun sumbangan yang diberikan kecil. Hal ini berarti masih banyak faktor lain yang turut mempengaruhi motivasi berprestasi remaja. Bahwa terdapat banyak variabel yang mempengaruhi motivasi berprestasi. Perkembangan motivasi berprestasi dipengaruhi oleh kehidupan rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

Dukungan keluarga memiliki peran penting bagi individu dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Dukungan keluarga berperan dalam menunjang motivasi seseorang, bahkan mampu mengembalikan semangat berprestasi yang sempat mengalami penurunan akibat kelelahan fisik maupun psikis.

Pola asuh orangtua yang otoriter merupakan bentuk pola asuh yang memiliki ciri-ciri sikap orangtua yang kaku dan menerapkan disiplin yang ketat

serta orangtua selalu menuntut kepatuhan anak. Pola asuh demikian merupakan bentuk pola asuh negatif karena menimbulkan dampak negatif pula bagi anaknya seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa anak yang diasuh oleh orangtua yang otoriter banyak menunjukkan sikap agresif, mengalami kecemasan, mudah putus asa, dan terhambat dalam motivasi berprestasinya, sehingga jika anak mempersepsikan secara positif pola asuh orangtua yang otoriter tersebut maka kemungkinan akan menimbulkan sikap negatif, salah satunya adalah rendahnya motivasi berprestasinya.

Salah satu faktor yang berkaitan dengan cara orangtua berinteraksi dengan anak/remaja, yang turut mempengaruhi persepsi remaja terhadap pola asuh orangtua otoriter adalah adanya sikap terlalu mengekang anak, juga sikap-sikap terlalu mengekang anak yang dilakukan orangtua tersebut dapat mengganggu kondisi psikologis anak ketika menerima pola-pola perlakuan orangtua yang otoriter.

Pola hubungan antara orangtua dengan anak berbeda di berbagai kebudayaan, bahkan berbagai keluarga dalam satu kebudayaanpun berbeda. Perbedaan ini dapat terjadi pada cara orangtua mengungkapkan perasaan, pikiran, serta sikap terhadap anaknya. Perbedaan hubungan antara orangtua dengan anak ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: 1. nilai-nilai budaya, 2. pola kepribadian orangtua, 3. sikap orangtua terhadap peran pengasuhan, 4. adanya peran modeling atau secara tidak disadari orangtua, anak belajar mengenai pengasuhan dari orangtuanya

Pola asuh orangtua otoriter dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain cara orangtua memberi aturan dan disiplin, hadiah dan hukuman, juga cara orangtua menunjukkan kekuasaannya, serta cara orangtua memberi perhatian atau tanggapan anak. Sikap dan cara orangtua tersebut menimbulkan persepsi dalam diri anak atau remaja. Untuk menentukan sikap atau watak seseorang, harus dilakukan melalui pengamatan terhadap sikap, perilaku, reaksi terhadap rangsangan, ekspresi, dan kebiasaan sehari-hari dari orang tersebut dalam waktu yang lama dan terus-menerus.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

1. Tingkat persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter di SMPN 13 Malang berada pada katagori tinggi hipotetik (61.875).
2. Tingkat motivasi berprestasi remaja awal di SMPN 13 Malang tergolong rendah dengan skor hipotetik (41.26).
3. Ada hubungan negatif antara persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter yang menunjukkan bahwa  $r = 0,395$  dan  $p = 0,000$  dengan motivasi berprestasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin positif persepsi remaja awal terhadap pola asuh orangtua otoriter maka semakin rendah motivasi berprestasinya, dan semakin negatif persepsi remaja awal terhadap pola asuh

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orangtua
  - a. Orangtua hendaknya menerapkan pola pengasuhan yang lain selain otoriter, demi terbentuknya perkembangan mental anak yang positif.

- b. Hendaknya meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, membahas masalah anak disekolah atau konflik yang sedang dihadapi anak.
  - c. Jika anak melakukan kesalahan hendaknya di beri peringatan dan sebaiknya orangtua menghukum sesuai kesalahan anak tanpa menyakiti fisik maupun psikologis anak.
  - d. Memberi contoh sikap yang penuh kasih sayang pada anak seperti berkata halus, berikap lembut pada anak dll.
  - e. Bagi orangtua hendaknya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, dengan saling memberi pujian dll.
  - f. Orangtua sebaiknya memberikan perhatian terhadap anak-anak agar anak dapat mengembangkan motivasi berprestasinya..
2. Bagi anak /siswa
- a. Bersikap terbuka dengan orangtua terhadap masalah yang dihadapi.
  - b. Bersikap positif dan selektif terhadap perilaku orangtua
3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, dan peneliti selanjutnya dapat menghubungkan aspek-aspek pola asuh dengan variabel yang lain seperti seperti pola asuh otoriter dengan ketrampilan sosial, pola asuh demokratis dengan prestasi belajar dan lain sebagainya. Atau mungkin peneliti selanjutnya bisa meneliti motivasi berprestasi dengan variabel lain misalnya: persepsi terhadap guru otoriter, persepsi remaja terhadap sarana pra sarana sekolah, dll.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter ternyata lebih banyak berdampak negatif terhadap anak. Demikian halnya dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh orangtua otoriter dengan motivasi berprestasi, oleh karena itu orangtua hendaknya menerapkan pola pengasuhan yang lain selain otoriter, demi terbentuknya perkembangan mental anak yang positif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhir Y.C.A. 1990. *Bakat dan Prestasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ali, Mohammd, dkk. 2005. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Grafika Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aritonang, J.A. 2004. *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Transformasional Dengan Motivasi Berprestasi*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Atkinson, Rita L, dkk. 1999. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Interasara.
- , 1997. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- , *Metode Penelitian*. 2001. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- C. Drew Edwards. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Clark, F. 1983. Self Administered Desensitization Behavior and Therapy. **Journal of Behavior**. 11, 56-59.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Hadi, Sutrisno. *Statistik, jilid 2*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Psikologi Remaja (Dimensi-dimensi Perkembangannya)*. Bandung: CV. Mandar Maju
- Haryu. 2004. *Hubungan Antara Pengasuhan Islami Dengan Slef Regulated Learning, Motivasi Berprestasi, dan Prestasi Belajar*, Skripsi (Tidak di Publikasikan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: PT. Glora Aksara Pratama.

- Lestari, Rekapitulasi Masalah Siswa yang Diperoleh dari Daftar Cek Masalah (DMC) Tahun Ajaran 2008-2009 (Bimbingan Konseling, SMPN 13)
- \_\_\_\_\_.1990. Perkembangan Anak, jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Mahfuzh. 2003. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masrun. 1975. Analisa Intern Untuk Test Objektif. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada.
- Maslow, Abraham H. 1994. Motivasi dan Kepribadian. Bandung: PT Remaja Rodaskarya Offset.
- Monks F.J, dkk.1982. Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagaiannya). Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahmud al-Asymuni, Umami. 2006. Etika Menjadi Ibu Guru. Surabaya: Elba..
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., & Huston, C.A. 1994. **Perkembangan dan Kepribadian anak**. (Alih bahasa F.X. Budiyo, Widiyanto, Gianto.). Jakarta: Penerbit Arcan.
- Rahmawati, Ade. 2006. Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh. Disertasi (tidak dipublikasikan). Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rakhmat, J. 2005. Psikologi Komunikasi edisi revisi. Bandung: PT. Remisi Rosdakarya.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2008. Psikologi (Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, Jhon W. 2003. Adolescence (Perkembangan Remaja). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 1964. An Introduction to Motivation. New Jersey: D. Van Nostrand Company. Inc
- Sarwono,S.W. 2001. Faktor-Faktor Makro yang Menyebabkan Anak Malas Belajar. Publikasi. [www.sarlito.web.ms](http://www.sarlito.web.ms).
- Shochib, Moh. 1998. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Soemanto, Wasty. 2003 Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soekanto. 2002. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharnan. 2005. Psikologi Kognitif . Surabaya: Srikandi.
- Sulaeman, Dadang. 1995. Psikologi Remaja Dimensi-dimensi Perkembangan. Bandung: CV. Mandar Maju
- Taufiqorrokhman, Hubungan antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Kreativitas Skripsi (tidak dipublikasikan). (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2006)
- Utsman Najati, Muhammad. 2001. Ilmu Jiwa dalam Sorotan al-Qur'an. Jakarta: cendikia
- Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial Suatu Pengantar . Yogyakarta: Andi Opset
- Wuryani, Sri Esti Djiwandodo. 2006. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Widuati Artistika, Hubungan antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orangtua dengan Kreativitas Skripsi (tidak dipublikasikan). (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2006)
- Zakianto, B.D.K & Ali-Nafis, T.R.U. 2001. Sukses di Perguruan Tinggi Edisi Khusus. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

# LAMPIRAN I

**SKALA PERSEPSI POLA ASUH ORANGTUA  
OTORITER**

**MOTIVASI BERPRESTASI**

**TIPE POLA ASUH ORANGTUA**

**SKALA I : PERSEPSI REMAJA AWAL TERHADAP POLA ASUH  
ORANG TUA OTORITER**

1. Dalam angket ini terdapat sejumlah pernyataan mengenai persoalan sehari-hari, adik-adik di minta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai. Berilah tanda (  $\surd$  ) pada salah satu jawaban yang tersedia.

Apabila adik-adik diminta untuk memilih :

**SS** : berarti adik-adik sangat sesuai dengan pernyataan tersebut.

**S** : berarti adik-adik sesuai dengan pernyataan tersebut.

**TS** : berarti adik-adik tidak sesuai dengan pernyataan tersebut.

**STS** : berarti adik-adik sangat tidak sesuai dengan pernyataan tersebut

2. Semua jawaban dari pernyataan adalah jawaban yang sejujur-jujurnya yang terjadi/dialami oleh adik-adik sesuai dengan keadaan/persoalan sehari-hari adik-adik.
3. Apabila adik-adik salah dalam mengisi jawaban dari pernyataan, lingkari tanda (  $\surd$  ) tersebut kemudian beri tanda (  $\surd$  ) yang baru pada jawaban yang sesuai/benar.
4. Usahakan semua pernyataan di jawab dan tidak ada nomor yang telewati.

NO.	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Jadwal belajar saya di rumah, orangtua yang menentukan.				
2.	Orangtua tidak mau tahu apapun kegiatan yang saya lakukan dirumah.				
3.	Orangtua membolehkan saya menonton televisi setelah belajar.				
4.	Orangtua terlalu banyak mengatur kegiatan saya dirumah				
5.	Orangtua mengizinkan saya berpergian jika tujuannya jelas.				
6.	Orangtua senang jika teman-teman sekolah saya datang belajar bersama di rumah saya.				
7.	Peraturan yang ditetapkan oleh orangtua di rumah, sangat ketat saya rasakan.				
8.	Orangtua sering memarahi saya, apabila saya tidak berprestasi				
9.	Jika saya berbuat salah, orangtua langsung menuduh saya yang tidak baik tanpa memberi kesempatan saya untuk menjelaskan.				
10.	Bila marah, orangtua menjelaskan alasan mengapa saya dimarahi.				
11.	Bila saya melanggar aturan yang sudah disepakati, maka orangtua akan memberi hukuman.				
12.	Sanksi/ hukuman yang diberikan orangtua bersifat menyakiti fisik.				
13.	Bila saya bersalah, orangtua tidak pernah menghukum saya.				
14.	Orangtua tidak pernah memuji apalagi memberi hadiah, walaupun nilai raport saya bagus.				
15.	Sanksi/ hukuman yang diberikan orangtua bersifat				

	tidak menyakiti fisik.				
16.	Dengan berbagai alasan orangtua tidak mau memenuhi permintaan saya.				
17.	Orangtua sering membentak, apabila saya keliru dalam melakukan pekerjaan.				
18.	Orangtua sangat menghargai prestasi yang saya peroleh melalui kerja keras.				
19.	Saya berhasil atau gagal sama saja bagi orangtua saya				
20.	Apabila orangtua ingin memberikan hadiah karena prestasi saya bagus, orangtua menyerahkan saya untuk memilih sendiri asal bermanfaat.				
21.	Orangtua saya tidak pernah menanyakan, apabila saya pulang sekolah lebih awal.				
22.	Setiap saya memperoleh keberhasilan orangtua memberikan pujian.				
23.	Pergi sekolah, saya jarang diantar oleh orangtua, dan diberi ijin apabila teman-teman menjemput saya untuk ke sekolah bersama-sama.				
24.	Jika saya keluar untuk belajar ke rumah teman, orangtua selalu mengantarkan dan menunggu sampai saya selesai.				
25.	Orangtua melarang saya keluar rumah bila tujuannya tidak jelas.				
26.	Orangtua senang bila saya dapat mengambil keputusan untuk kegiatan saya sendiri.				
27.	Orangtua tidak mengizinkan saya untuk belajar kerumah teman.				
28.	Peraturan orangtua yang terlalu banyak, membuat saya tidak betah dirumah.				
29.	Orangtua diam saja ketika saya menyampaikan keinginan-keinginan saya.				

30.	Keluarga saya jarang bersendagurau.				
31.	Orangtua selalu membimbing saya apabila saya menghadapi masalah.				
32.	Orangtua memberikan petunjuk bila saya mengalami kesulitan menyelesaikan tugas.				
33.	Orangtua selalu bersedia memberikan bimbingan berkaitan dengan pelajaran saya disekolah.				
34.	Orangtua jarang berkomunikasi dengan saya.				
35.	Orangtua tidak memberikan kebebasan dalam menentukan keinginan saya sendiri.				

## SKALA II. MOTIVASI BERPRESTASI

No	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
1	Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru di sekolah.	SS	S	TS	STS
2	Semua tugas yang ada baik di sekolah maupun di rumah, saya kerjakan dengan senang hati.	SS	S	TS	STS
3	Jika ada PR yang diberikan guru, saya selalu selesaikan dulu di rumah.	SS	S	TS	STS
4	Jika guru memberikan tugas/latihan di sekolah saya selalu berusaha untuk mengerjakannya semua.	SS	S	TS	STS
5	Tugas yang diberikan guru di sekolah, tidak harus saya selesaikan.	SS	S	TS	STS
6	Saya males mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.	SS	S	TS	STS
7	Saya sering meninggalkan tugas pekerjaan rumah yang terasa sulit.	SS	S	TS	STS
8	Setiap ada masalah yang saya alami, saya sering mengajak orangtua untuk mendapatkan jalan penyelesaiannya.	SS	S	TS	STS
9	Jika ada PR yang susah, saya menanyakan sama orangtua dan teman-teman yang bisa.	SS	S	TS	STS
10	Saya sering mengajak teman-teman untuk belajar bersama-sama di rumah.	SS	S	TS	STS
11	Saya giat belajar karena senang mendapatkan nilai yang baik	SS	S	TS	STS
12	Saya tidak senang apabila teman-teman mengajak saya berdiskusi tentang pelajaran di sekolah.	SS	S	TS	STS
13	Saya malas bertanya pada temen-teman apabila ada PR yang sulit saya kerjakan.	SS	S	TS	STS
14	Saya belajar dengan tekun apabila akan diberi	SS	S	TS	STS

	hadiah yang menarik kepada saya.				
15	Jika ada suatu pekerjaan yang susah bagi saya, saya akan berusaha mencari jalan keluarnya.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
16	Saya senang mencoba sesuatu yang ada tantangan karena dengan itu saya dapat lebih berusaha dan belajar bagaimana mengerjakan sesuatu yang berat	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
17	Saya lebih meluangkan waktu untuk belajar daripada bermain.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
18	Saya senang mencoba hal-hal yang baru untuk menambah pengalaman positif dalam hidup saya.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
19	Saya tidak senang apabila teman mengajak saya belajar bersama.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
20	Saya lebih suka bekerja atas ide-ide atau pendapat orang lain.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
21	Saya mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
22	Pulang dari sekolah, saya membantu orangtua di rumah.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
23	Saya tidak merasa terganggu sekolah dengan adanya pekerjaan-pekerjaan yang ditetapkan orangtua saya di rumah.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
24	Saya tidak mudah jenuh dengan sesuatu yang saya kerjakan.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
25	Saya tidak suka mengerjakan sesuatu setengah-setengah, setiap pekerjaan harus saya selesaikan, walaupun pekerjaan itu agak susah.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
26	Saya lebih senang bermain dengan teman-teman daripada belajar.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
27	Saya cepat jenuh dengan pelajaran yang sulit	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
28	Saya lebih yakin dengan hasil pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh teman saya.	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>

### **SKALA III. TIPE POLA ASUH ORANG TUA**

1. Ada beberapa pernyataan yang harus anda jawab. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang paling mendekati tipe pola asuh Anda. Jawablah dengan jujur Adapun jawaban tersebut adalah :  
SS : Sangat setuju  
S : Setuju  
TS : Tidak Setuju  
STS : Sangat Tidak Setuju
2. Jawaban yang anda pilih adalah jawaban yang paling tepat dan yang paling sesuai dengan saudara, periksalah bagaimana Anda biasanya bersikap. Bukan bagaimana Anda ingin bersikap
3. Setiap pernyataan tidak ada jawaban yang benar ataupun salah, semua jawaban adalah boleh.
4. Kerjakanlah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada yang tertinggal.
5. Terimakasih banyak atas kesediannya.

**SELAMAT MENGERJAKAN**

Nama anda :

Nama Anak :

Kelas anak :

Jenis Kelamin :

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya menuntut anak saya untuk menjadi juara kelas				
2.	Setiap anak saya melakukan kesalahan saya selaku orangtua akan memberi hukuman.				
3.	Menurut saya Orangtua harus selalu memberi pujian untuk memacu anak berprestasi				
4.	Saya selalu menanyakan kegiatan anak saya secara detail				
5.	Selaku orangtua, saya selalu mengkomunikasikan dengan anak semua peraturan yang dibuat secara jelas.				
6.	Saya tidak perlu memperhatikan dan memuji ketika anak saya berprestasi				
7.	Saya tidak perlu memberi selamat atas keberhasilan anak saya				
8.	Saya bersikap biasa saja, ketika mengetahui anak saya melakukan kesalahan				
9.	Saya berbicara pada anak saya apabila dianggap sangat penting				
10.	Saya membiarkan anak melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya.				
11.	Saya memberikan perhatian terhadap pendidikan anak				
12.	Saya memberikan hadiah ketika anak saya menjadi juara kelas				
13.	Saya tidak peduli dengan potensi anak saya				
14.	Saya selalu memarahi ketika anak saya melakukan kesalahan				
15.	Saya melatih anak saya untuk bertanggungjawab terhadap kegiatan yang dia pilih sendiri.				
16.	Saya membiarkan anak saya dalam menghadapi cita-citanya				
17.	Saya hendaknya memberi dukungan terhadap anak saya dalam menghadapi cita-citanya.				
18.	Saya diam saja ketika anak saya melakukan kesalahan				
19.	Saya selalu bersikap tegas terhadap kenakalan anak saya				
20.	Saya selalu mengontrol setiap apa yang anak saya lakukan				
21.	Anak hendaknya dilatih untuk tidak bergantung pada oranglain				
22.	Saya harus mengutamakan pekerjaan				
23.	Saya selalu menetapkan peraturan yang harus ditaati anak saya				
24.	Saya selalu membatasi semua kegiatan anak saya				

# LAMPIRAN III

**DATA MENTAH PERSEPSI POLA ASUH**

**ORANGTUA OTORITER**

**DATA MENTAH MOTIVASI BERPRESTASI**

**DATA MENTAH TIPE POLA ASUH ORANGTUA**

**ANALISIS Z *Score* TIPE POLA ASUH ORANGTUA**

**RELIABILITY PERSEPSI POLA ASUH ORANGTUA**

**OTORITER**

**RELIABILITY MOTIVASI BERPRESTASI**

**KORELASI PERSEPSI POLA ASUH ORANGTUA**

**OTORITER DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI**



Subjek 48	3	3	2	3	2	3	3	3
Subjek 49	4	3	3	3	3	3	4	3
Subjek 50	4	3	3	3	4	4	4	4
Subjek 51	4	4	4	3	4	3	4	4
Subjek 52	3	3	3	3	3	4	4	4
Subjek 53	4	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 54	4	3	2	3	2	3	3	3
Subjek 55	4	3	2	3	4	3	3	4
Subjek 56	3	3	3	3	3	4	3	4
Subjek 57	4	3	3	3	3	3	3	4
Subjek 58	4	4	4	4	4	4	4	4
Subjek 59	4	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 60	4	4	4	4	3	3	4	4
Subjek 61	4	4	4	4	3	4	4	4
Subjek 62	4	3	4	2	2	1	2	1
Subjek 63	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 64	2	4	1	2	1	3	2	3
Subjek 65	4	3	3	3	4	4	4	4
Subjek 66	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 67	4	4	1	3	3	3	4	4
Subjek 68	4	4	4	3	4	4	4	4
Subjek 69	4	4	4	4	4	4	4	4
Subjek 70	4	2	3	2	3	4	4	4
Subjek 71	3	2	4	3	3	3	3	4
Subjek 72	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 73	1	1	4	2	2	4	3	3
Subjek 74	4	3	3	3	3	3	4	3
Subjek 75	3	3	3	3	2	2	3	3
Subjek 76	4	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 77	4	2	1	4	3	3	3	3
Subjek 78	4	4	4	4	4	4	4	4
Subjek 79	3	3	3	2	2	3	3	3
Subjek 80	3	3	3	4	3	3	4	4

No / item	aitem09	aitem10	aitem11	aitem12	aitem13	aitem14	aitem15	aitem16
Subjek 1	4	3	4	2	4	3	4	4
Subjek 2	3	3	4	4	4	3	3	3
Subjek 3	4	4	3	2	4	2	3	4
Subjek 4	3	2	4	2	3	2	3	3
Subjek 5	4	3	3	3	3	3	3	4
Subjek 6	4	4	3	3	4	3	4	4
Subjek 7	4	3	4	2	4	4	2	4
Subjek 8	1	3	4	2	4	3	2	4
Subjek 9	4	1	4	4	4	4	2	4
Subjek 10	3	3	3	3	3	2	2	4
Subjek 11	4	2	4	4	4	2	3	4
Subjek 12	4	3	4	4	4	2	3	4
Subjek 13	4	3	3	3	3	3	4	3
Subjek 14	3	3	3	3	3	2	3	3
Subjek 15	3	3	3	3	4	3	4	3
Subjek 16	4	4	4	3	4	4	4	3

Subjek 17	4	3	4	4	4	4	3	4
Subjek 18	4	3	4	3	4	4	3	1
Subjek 19	4	3	4	3	3	3	4	4
Subjek 20	3	4	4	3	4	3	3	4
Subjek 21	4	3	3	3	3	3	3	4
Subjek 22	3	4	3	3	3	4	3	4
Subjek 23	3	4	4	3	3	3	3	4
Subjek 24	4	3	4	4	4	4	4	4
Subjek 25	4	2	3	3	4	4	4	3
Subjek 26	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 27	4	3	3	4	4	4	3	4
Subjek 28	4	4	4	4	4	4	3	4
Subjek 29	4	3	4	4	3	4	3	3
Subjek 30	4	3	4	4	3	4	3	3
Subjek 31	3	2	3	3	3	2	3	3
Subjek 32	4	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 33	4	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 34	4	4	4	4	4	4	3	3
Subjek 35	3	3	4	4	1	3	3	4
Subjek 36	3	3	4	4	1	3	3	4
Subjek 37	4	3	3	4	4	4	3	3
Subjek 38	4	3	3	3	3	3	4	3
Subjek 39	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 40	3	3	3	2	3	3	3	3
Subjek 41	2	2	2	2	3	2	3	2
Subjek 42	4	3	3	3	4	3	3	4
Subjek 43	3	3	2	3	3	4	3	4
Subjek 44	4	3	4	4	4	4	3	4
Subjek 45	3	3	3	2	3	3	3	3
Subjek 46	3	3	3	3	4	4	3	3
Subjek 47	4	3	3	3	3	3	2	2
Subjek 48	3	2	3	3	3	2	2	3
Subjek 49	4	3	4	3	3	3	3	3
Subjek 50	3	3	3	3	2	3	3	4
Subjek 51	4	4	3	3	4	3	3	3
Subjek 52	3	3	3	3	4	4	3	3
Subjek 53	3	3	3	3	3	3	2	3
Subjek 54	3	4	2	3	2	4	4	4
Subjek 55	4	3	3	3	2	3	1	4
Subjek 56	4	2	3	4	3	3	3	4
Subjek 57	3	3	3	4	3	3	3	3
Subjek 58	4	4	4	3	4	4	4	4
Subjek 59	4	3	3	3	4	3	3	3
Subjek 60	4	3	4	3	4	4	4	3
Subjek 61	4	3	4	4	2	4	3	4
Subjek 62	2	1	3	2	3	4	3	3
Subjek 63	3	3	3	2	3	3	3	3
Subjek 64	4	2	3	2	3	2	1	3
Subjek 65	4	3	3	3	4	4	2	4
Subjek 66	3	3	3	2	3	3	3	3
Subjek 67	4	3	4	3	4	3	3	1
Subjek 68	4	2	4	4	1	4	4	4
Subjek 69	4	4	4	4	4	4	4	4
Subjek 70	4	3	3	2	4	4	1	4
Subjek 71	3	3	4	2	4	2	3	3
Subjek 72	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 73	3	3	3	1	3	3	2	3

Subjek 74	3	3	3	3	3	2	3	3
Subjek 75	3	2	3	3	3	3	2	3
Subjek 76	4	3	3	3	3	3	4	3
Subjek 77	3	2	3	2	3	3	3	3
Subjek 78	4	4	4	3	4	4	4	4
Subjek 79	2	2	2	2	3	2	3	2
Subjek 80	4	3	3	3	4	3	3	4

No / item	aitem17	aitem18	aitem19	aitem20	aitem21	aitem22	aitem23	aitem24
Subjek 1	1	4	2	4	1	4	1	4
Subjek 2	3	3	4	3	3	3	3	1
Subjek 3	4	3	4	3	4	4	4	3
Subjek 4	4	3	3	2	3	3	2	3
Subjek 5	3	3	4	3	2	3	2	3
Subjek 6	4	3	4	3	4	2	3	4
Subjek 7	4	4	4	4	4	4	2	2
Subjek 8	4	3	4	3	4	4	4	3
Subjek 9	2	3	4	3	4	3	1	2
Subjek 10	4	3	3	3	3	3	2	2
Subjek 11	4	3	4	3	3	4	3	2
Subjek 12	3	3	4	3	3	3	3	4
Subjek 13	3	3	3	3	3	4	3	3
Subjek 14	4	3	2	3	2	3	3	4
Subjek 15	4	4	4	4	3	3	4	2
Subjek 16	4	4	4	4	3	4	3	4
Subjek 17	4	4	4	3	4	4	4	4
Subjek 18	3	4	4	3	4	4	4	4
Subjek 19	3	4	3	3	3	3	3	3
Subjek 20	4	3	4	3	3	4	4	3
Subjek 21	3	4	2	3	4	3	3	3
Subjek 22	3	4	4	4	4	4	2	1
Subjek 23	4	3	4	4	2	3	3	4
Subjek 24	4	4	4	3	4	4	4	4
Subjek 25	3	3	3	3	2	1	4	3
Subjek 26	4	3	3	2	3	3	3	3
Subjek 27	4	1	4	4	4	4	4	3
Subjek 28	3	3	4	4	4	4	4	4
Subjek 29	3	3	4	3	3	4	3	4
Subjek 30	3	3	4	3	3	4	3	4
Subjek 31	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 32	3	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 33	3	3	3	3	4	3	3	3
Subjek 34	3	4	4	3	4	4	2	3
Subjek 35	4	4	4	3	4	4	4	4
Subjek 36	4	4	4	3	4	4	4	4
Subjek 37	4	3	3	3	4	2	3	2
Subjek 38	4	4	4	4	2	3	3	3
Subjek 39	3	3	3	2	3	3	3	2
Subjek 40	3	3	3	3	2	3	3	3
Subjek 41	3	2	2	2	2	2	3	2
Subjek 42	4	3	3	3	3	3	3	4
Subjek 43	3	3	4	2	2	3	2	3
Subjek 44	4	4	4	3	3	4	3	2
Subjek 45	4	3	2	3	2	3	3	3
Subjek 46	3	4	4	3	4	4	3	3
Subjek 47	3	3	3	3	4	3	3	2

Subjek 48	3	2	3	3	3	2	3	3
Subjek 49	4	3	4	3	3	3	3	2
Subjek 50	4	3	3	3	4	4	3	3
Subjek 51	3	4	3	4	3	4	3	2
Subjek 52	3	4	4	3	4	4	3	3
Subjek 53	3	3	4	2	4	3	3	4
Subjek 54	3	4	4	3	2	4	3	2
Subjek 55	3	3	3	3	4	2	4	2
Subjek 56	3	3	3	3	3	3	2	2
Subjek 57	3	3	3	4	3	3	2	3
Subjek 58	4	4	4	3	3	4	4	4
Subjek 59	3	3	3	4	2	3	3	3
Subjek 60	4	4	4	4	4	4	3	3
Subjek 61	4	4	3	3	3	3	3	4
Subjek 62	4	3	3	4	2	4	2	2
Subjek 63	3	3	3	4	3	3	2	3
Subjek 64	3	3	3	3	3	3	2	2
Subjek 65	4	3	3	4	2	3	2	1
Subjek 66	2	3	3	4	2	3	2	3
Subjek 67	4	4	4	4	1	3	2	3
Subjek 68	4	3	4	3	2	4	2	3
Subjek 69	4	4	4	4	4	4	4	4
Subjek 70	4	3	4	4	3	3	2	3
Subjek 71	4	2	3	4	4	4	2	3
Subjek 72	3	3	3	4	3	3	3	3
Subjek 73	3	3	3	3	4	4	1	1
Subjek 74	3	3	3	4	3	3	2	2
Subjek 75	3	3	3	4	3	2	3	3
Subjek 76	4	3	3	3	3	3	3	2
Subjek 77	3	3	4	4	4	3	2	2
Subjek 78	4	4	4	4	4	4	4	1
Subjek 79	3	2	2	2	2	2	3	2
Subjek 80	4	3	3	3	3	3	3	4

No / item	aitem2 5	aitem2 6	aitem2 7	aitem2 8	aitem2 9	aitem3 0	aitem3 1
Subjek 1	2	3	4	4	3	1	3
Subjek 2	3	3	3	3	3	4	3
Subjek 3	3	4	3	4	3	3	3
Subjek 4	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 5	3	3	3	3	4	3	3
Subjek 6	4	3	4	4	3	3	4
Subjek 7	4	3	4	4	4	3	3
Subjek 8	3	4	3	4	4	2	3
Subjek 9	3	3	4	4	4	2	3
Subjek 10	2	3	3	3	4	3	3
Subjek 11	4	3	4	4	4	1	3
Subjek 12	3	3	4	4	4	4	3
Subjek 13	3	3	3	4	4	4	3
Subjek 14	3	3	3	3	3	4	4
Subjek 15	4	4	4	4	3	3	3
Subjek 16	4	4	3	4	4	3	4

Subjek 17	4	4	4	4	4	4	3
Subjek 18	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 19	4	4	4	3	3	4	4
Subjek 20	3	3	3	4	3	3	3
Subjek 21	3	3	3	3	3	4	3
Subjek 22	3	4	3	3	3	2	3
Subjek 23	4	4	4	4	3	1	3
Subjek 24	3	4	4	4	3	3	3
Subjek 25	4	4	4	4	4	3	4
Subjek 26	4	3	2	3	3	3	3
Subjek 27	3	4	1	1	1	3	3
Subjek 28	3	3	4	4	3	4	3
Subjek 29	3	4	3	4	3	2	4
Subjek 30	3	4	3	4	3	3	3
Subjek 31	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 32	3	3	3	4	3	3	4
Subjek 33	3	3	3	4	3	3	3
Subjek 34	3	3	3	3	4	2	4
Subjek 35	3	4	4	4	4	3	4
Subjek 36	3	4	4	4	4	3	4
Subjek 37	4	3	3	3	3	3	4
Subjek 38	3	4	4	4	4	3	4
Subjek 39	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 40	3	3	3	2	3	3	3
Subjek 41	3	3	2	3	3	3	2
Subjek 42	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 43	3	3	2	4	2	2	2
Subjek 44	4	3	3	4	3	4	4
Subjek 45	3	3	3	4	3	3	3
Subjek 46	3	4	3	3	3	3	4
Subjek 47	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 48	3	3	3	3	3	2	3
Subjek 49	3	3	4	3	3	2	3
Subjek 50	3	3	4	4	2	2	3
Subjek 51	4	3	3	4	3	3	3
Subjek 52	3	3	4	4	4	3	3
Subjek 53	3	3	3	3	3	2	2
Subjek 54	3	4	4	4	4	1	3
Subjek 55	3	2	4	4	2	4	3
Subjek 56	3	4	3	3	3	2	3
Subjek 57	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 58	3	4	4	4	4	3	3
Subjek 59	3	2	3	3	3	3	2
Subjek 60	3	3	3	3	3	4	2
Subjek 61	3	4	4	4	4	3	4
Subjek 62	2	1	3	2	3	1	4
Subjek 63	3	3	3	3	3	2	3

Subjek 64	3	3	3	3	2	2	3
Subjek 65	4	4	4	4	4	3	4
Subjek 66	3	3	3	3	3	3	3
Subjek 67	4	3	3	4	4	3	3
Subjek 68	4	4	4	4	3	3	4
Subjek 69	4	4	4	4	4	4	2
Subjek 70	3	3	3	3	3	1	3
Subjek 71	1	2	1	2	4	3	3
Subjek 72	3	2	3	3	3	2	3
Subjek 73	4	4	2	3	4	2	4
Subjek 74	2	3	3	3	3	2	4
Subjek 75	3	2	3	3	3	3	3
Subjek 76	3	4	3	3	3	3	3
Subjek 77	3	3	3	4	3	2	3
Subjek 78	4	2	4	4	4	4	4
Subjek 79	3	3	2	3	3	3	2
Subjek 80	3	3	3	3	3	3	3

No / item	aitem32	aitem33	aitem34	aitem35
Subjek 1	4	4	1	3
Subjek 2	3	3	4	3
Subjek 3	3	4	3	4
Subjek 4	2	3	3	3
Subjek 5	2	4	3	3
Subjek 6	4	3	3	3
Subjek 7	3	3	3	4
Subjek 8	3	3	2	4
Subjek 9	2	3	2	4
Subjek 10	4	4	3	3
Subjek 11	3	2	4	4
Subjek 12	3	4	4	4
Subjek 13	3	4	4	4
Subjek 14	4	4	3	3
Subjek 15	3	4	4	3
Subjek 16	4	4	3	3
Subjek 17	4	4	4	4
Subjek 18	3	4	3	4
Subjek 19	3	4	3	3
Subjek 20	3	4	3	3
Subjek 21	4	3	4	3
Subjek 22	4	4	3	4
Subjek 23	4	4	2	2
Subjek 24	4	4	4	4
Subjek 25	2	4	3	4
Subjek 26	3	3	3	3
Subjek 27	3	4	4	3
Subjek 28	3	4	4	4
Subjek 29	2	4	4	3
Subjek 30	4	4	3	2
Subjek 31	3	3	3	3
Subjek 32	4	4	3	2
Subjek 33	3	4	3	3

Subjek 34	4	3	2	3
Subjek 35	4	4	4	3
Subjek 36	4	4	4	3
Subjek 37	3	4	3	4
Subjek 38	3	4	3	4
Subjek 39	3	3	3	3
Subjek 40	3	3	3	3
Subjek 41	3	3	3	3
Subjek 42	3	3	3	3
Subjek 43	2	3	3	3
Subjek 44	4	4	3	4
Subjek 45	3	3	3	3
Subjek 46	4	4	4	2
Subjek 47	3	3	3	3
Subjek 48	4	3	2	2
Subjek 49	3	3	2	3
Subjek 50	3	4	3	3
Subjek 51	4	3	3	2
Subjek 52	3	4	3	3
Subjek 53	3	3	2	3
Subjek 54	2	4	3	3
Subjek 55	2	3	1	4
Subjek 56	3	3	1	3
Subjek 57	3	3	3	3
Subjek 58	4	4	3	4
Subjek 59	3	3	2	3
Subjek 60	4	4	3	4
Subjek 61	4	4	4	4
Subjek 62	3	3	1	3
Subjek 63	3	3	2	3
Subjek 64	3	3	3	3
Subjek 65	3	4	4	4
Subjek 66	3	3	3	3
Subjek 67	4	4	4	2
Subjek 68	4	2	2	4
Subjek 69	4	4	4	4
Subjek 70	3	4	3	2
Subjek 71	4	4	4	3
Subjek 72	3	3	2	2
Subjek 73	4	4	2	3
Subjek 74	3	4	3	3
Subjek 75	3	3	3	3
Subjek 76	3	4	3	2
Subjek 77	3	3	3	3
Subjek 78	4	4	1	4
Subjek 79	3	3	3	3
Subjek 80	3	3	3	3

## MOTIVASI BERPRESTASI

No / item	aitem01	aitem02	aitem03	aitem04	aitem05	aitem06	aitem07	aitem08
subjek01	3	3	3	3	2	3	3	3
subjek02	4	4	3	3	2	4	3	3
subjek03	4	4	3	3	2	4	4	3
subjek04	4	4	3	3	2	3	3	3
subjek05	3	3	3	3	2	2	3	3
subjek06	3	4	4	3	2	3	3	3
subjek07	3	4	4	3	3	3	4	2
subjek08	3	3	4	4	3	2	3	4
subjek09	4	4	4	4	3	4	4	4
subjek10	3	2	3	4	1	1	3	4
subjek11	4	4	3	3	1	3	4	2
subjek12	4	4	4	3	1	2	4	3
subjek13	3	3	3	3	2	3	3	2
subjek14	3	4	3	4	3	3	3	3
subjek15	4	4	4	4	1	1	3	1
subjek16	3	3	3	3	2	3	4	2
subjek17	4	4	4	3	2	3	4	3
subjek18	4	2	3	3	1	2	3	3
subjek19	4	4	3	3	2	3	2	2
subjek20	4	4	3	3	4	3	3	3
subjek21	3	3	4	3	1	2	3	2
subjek22	4	4	3	3	2	3	3	3
subjek23	4	4	4	4	2	3	4	3
subjek24	4	4	4	4	2	2	4	4
subjek25	4	3	3	3	1	3	3	3
subjek26	4	4	4	4	2	4	4	4
subjek27	4	4	3	3	2	2	4	3
subjek28	3	3	1	4	3	4	4	3
subjek29	3	3	3	3	2	4	2	3
subjek30	3	3	3	3	2	4	4	3
subjek31	4	3	4	3	3	2	4	4
subjek32	4	4	1	3	3	4	4	3
subjek33	4	4	3	4	3	3	3	2
subjek34	3	3	2	3	2	4	4	3
subjek35	3	3	3	3	2	3	3	3
subjek36	4	3	3	3	3	3	3	2
subjek37	3	3	2	3	3	3	3	2
subjek38	3	4	4	3	2	2	3	2
subjek39	3	3	3	4	2	3	3	3
subjek40	3	3	4	4	1	3	2	1
subjek41	4	4	4	3	3	4	3	3
subjek42	3	4	3	4	1	3	4	2
subjek43	4	4	4	3	3	4	3	2
subjek44	4	4	4	4	3	3	4	3
subjek45	3	3	3	3	2	3	3	3
subjek46	3	3	3	3	3	3	4	2
subjek47	3	3	3	3	3	3	3	3
subjek48	3	4	3	4	3	4	4	3
subjek49	3	4	3	4	2	3	3	3
subjek50	4	3	3	4	3	3	2	4
subjek51	3	3	3	3	1	3	3	3
subjek52	3	4	4	3	2	3	4	2

subjek53	4	4	4	4	3	3	3	3
subjek54	4	4	3	4	2	4	2	3
subjek55	3	2	4	3	2	3	3	2
subjek56	3	3	4	3	3	4	3	3
subjek57	3	4	2	4	3	3	4	4
subjek58	4	3	2	3	2	4	3	3
subjek59	3	3	3	3	3	4	3	3
subjek60	3	3	2	3	1	4	4	2
subjek61	4	3	4	4	3	4	3	4
subjek62	3	3	3	4	3	4	4	2
subjek63	3	3	4	4	2	3	4	3
subjek64	3	3	3	3	1	3	3	2
subjek65	4	4	4	3	2	3	3	4
subjek66	3	4	4	3	2	3	4	4
subjek67	4	4	4	2	2	2	3	2
subjek68	4	3	3	3	2	1	3	2
subjek69	3	3	3	2	3	2	3	3
subjek70	3	3	3	3	1	3	4	2
subjek71	4	3	4	4	3	4	3	4
subjek72	3	3	3	3	2	3	3	3
subjek73	3	3	4	4	2	3	3	3
subjek74	3	3	3	3	1	4	4	3
subjek75	3	4	4	4	2	2	4	3
subjek76	3	4	3	3	2	2	4	3
subjek77	3	4	2	3	3	3	3	3
subjek78	3	3	3	3	2	3	3	2
subjek79	3	3	3	3	2	3	4	2
subjek80	2	2	3	2	2	4	3	3

No / item	aitem09	aitem10	aitem11	aitem12	aitem13	aitem14	aitem15	aitem16	aitem17
subjek01	3	4	3	3	4	2	4	4	4
subjek02	3	3	4	3	4	2	3	3	3
subjek03	4	3	3	4	3	2	3	4	3
subjek04	3	3	3	3	3	2	3	3	3
subjek05	3	3	3	3	3	2	3	3	3
subjek06	4	4	4	3	3	2	3	4	4
subjek07	4	3	4	3	4	1	3	3	3
subjek08	4	4	4	3	3	3	4	3	4
subjek09	4	3	3	4	4	3	3	4	3
subjek10	4	4	4	4	2	3	2	4	4
subjek11	4	3	4	4	3	2	4	4	3
subjek12	4	4	3	3	3	2	4	3	4
subjek13	3	3	3	3	3	2	3	3	3
subjek14	3	3	4	3	2	3	4	3	3
subjek15	4	4	4	3	3	2	4	4	4
subjek16	3	3	3	4	4	1	3	4	3
subjek17	4	3	4	4	3	3	4	4	3
subjek18	3	3	3	4	3	2	3	3	3
subjek19	4	3	3	4	3	2	3	4	3
subjek20	3	3	3	3	4	3	3	3	3
subjek21	3	4	3	3	3	3	3	3	4
subjek22	3	3	3	3	4	2	3	4	3
subjek23	4	4	4	3	4	2	4	4	4
subjek24	4	4	4	1	4	4	4	4	4
subjek25	3	2	3	3	2	3	3	4	2

subjek26	4	4	4	4	4	2	4	4	4
subjek27	3	3	3	3	3	2	3	4	3
subjek28	4	4	4	3	4	3	4	4	4
subjek29	4	3	3	3	3	3	2	3	3
subjek30	3	3	3	3	3	2	3	3	3
subjek31	4	4	4	4	4	3	3	3	4
subjek32	1	3	4	3	4	3	4	4	3
subjek33	4	4	4	3	2	3	3	4	4
subjek34	4	4	4	2	3	3	4	4	4
subjek35	4	3	4	3	3	2	3	3	3
subjek36	3	3	3	3	3	2	2	3	3
subjek37	4	4	4	3	3	2	3	3	4
subjek38	3	4	4	4	4	1	4	3	4
subjek39	4	4	4	3	3	2	4	3	4
subjek40	4	4	4	4	4	3	4	3	4
subjek41	4	4	4	3	4	3	3	4	4
subjek42	1	3	4	4	4	4	4	4	3
subjek43	4	3	4	3	3	2	3	4	3
subjek44	4	4	4	4	4	3	4	4	4
subjek45	3	3	4	3	3	2	3	3	3
subjek46	3	3	3	3	3	2	3	3	3
subjek47	4	3	4	3	3	2	2	4	3
subjek48	4	4	4	3	3	2	4	4	4
subjek49	4	4	4	1	4	2	4	4	4
subjek50	1	4	4	3	3	3	4	3	4
subjek51	4	3	1	3	3	2	3	3	3
subjek52	4	4	4	4	3	2	4	4	4
subjek53	4	4	4	3	3	2	4	4	4
subjek54	4	4	4	4	3	3	4	3	4
subjek55	3	3	2	3	3	2	3	3	3
subjek56	4	3	3	3	3	2	3	4	3
subjek57	4	3	4	3	4	2	4	4	3
subjek58	4	4	4	2	3	2	3	4	4
subjek59	3	3	4	4	3	3	3	4	3
subjek60	3	3	3	3	4	3	3	3	3
subjek61	4	4	4	4	1	1	4	4	4
subjek62	3	4	3	2	4	4	3	3	4
subjek63	4	4	4	3	4	2	4	4	4
subjek64	4	4	4	3	3	2	3	3	4
subjek65	4	3	4	3	4	1	4	4	3
subjek66	4	3	4	3	2	3	3	4	3
subjek67	4	4	3	3	3	2	4	4	4
subjek68	4	1	4	3	1	4	4	4	1
subjek69	3	3	4	3	2	3	3	4	3
subjek70	4	3	4	4	3	2	3	3	3
subjek71	4	3	4	3	3	3	3	4	3
subjek72	3	3	3	2	3	3	3	3	3
subjek73	4	4	3	3	1	1	3	3	4
subjek74	1	3	3	3	4	2	3	3	3
subjek75	4	4	4	4	3	1	4	4	4
subjek76	4	4	3	3	3	2	3	3	4
subjek77	4	3	4	3	4	2	2	3	3
subjek78	4	3	3	3	3	2	4	3	3
subjek79	4	3	3	2	4	1	3	3	3
subjek80	2	4	4	4	3	2	4	2	4